

Dr. M. Daud Yahya

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM ALQURAN**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM ALQURAN

Penulis:

Dr. M. Daud Yahya

Cetakan I, Oktober 2015

Desain Cover:

Agung Istiadi

Tata Letak:

Iqbal Novian

Penerbit:

ANTASARI PRESS

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasari^{press}@iain-antasari.ac.id

Percetakan:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik

Sleman Yogyakarta

Telp. 0274-4462377

E-mail: aswaja^{pressindo}@gmail.com

15.5 x 23 cm; viii + 86 halaman

ISBN:-.....-.....

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji dikembalikan lagi hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam selalu terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau.

Buku ini merupakan buku ajar mata kuliah Tafsir Tarbawi yang dipakai penulis dalam proses pembelajaran di S1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, dan juga jurusan lain pada umumnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Buku ini disusun sesuai silabus yang ada. Meski belum mengcover keseluruhan isi kandungan alquran, tapi secara umum sudah bisa mengcover dasar, prinsip umum yang lazim ada dalam dunia pendidikan.

Terbitnya buku ini dihadapan pembaca sekalian tak lepas dari dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rektor IAIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA dan para pembantu rektor, Ketua LP2M IAIN Antasari Banjarmasin, Dr. H. Ridhahani Fidzi, M. Pd, dan para pembantu ketua, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ajar ini, sehubungan program kerjanya. Begitu juga kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd, dan para

pembantu dekan yang telah memberikan dorongan, serta kepada berbagai pihak lainnya.

Alquran sebagai kalamullah bagaikan berlian, yang oleh ulama masa lampau bisa ditafsirkan dengan berbagai epistemologi, sudut pandang yang berbeda. Akan halnya tafsir tarbawi (tafsir pendidikan), pada dasarnya sulit ditemukan rujukan orisinal yang langsung diambil dari tafsir yang ada, karena tidak adanya tafsir ulama yang bicara langsung terkait pendidikan dalam kitab/buku tafsir mereka, walaupun ada maka sedikit sekali disinggung, tapi hal tersebut tidak dibicarakan dalam konteks pendidikan. Ini berbeda dengan semisal dalam bidang fikih, yang sudah dikarang oleh ulama lampau dengan sebutan *tafsir ayat ahkam*. Oleh karena, dalam buku ini tak lepas sama sekali dari tafsir ulama lampau dan kontemporer, yang lalu diberi analisis prinsip-prinsip, sudut pandang pendekatan tafsir pendidikannya, tafsir bernuansa pendidikan Islam.

Semoga buku sederhana ini bisa bermanfaat, baik bagi mahasiswa pada khususnya, dan pembaca lain pada umumnya. Semoga bisa menjadi amal sholeh bagi penulis, Amin.

Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu saran dan masukan dari pembaca sekalian sangat penulis harapkan.

Banjarmasin, 30 Agustus 2015

Penulis,

Dr. M. Daud Yahya, M.Ag, S.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	v
Bab I. Pendahuluan	1
Bab II. Tafsir Tarbawi	5
I. Keutamaan Belajar	5
A. QS. Al-Alaq Ayat 1-5	5
B. QS. Al-Ghasyiah Ayat 17-20	16
C. QS. Ali Imran Ayat 190-191	23
D. QS. Al-Ankabut Ayat 19-20	32
E. QS. At-Taubah Ayat 122	37
F. QS. Az-Zumar Ayat 6	49
II. Subyek Pendidikan Islam	53
A. QS. Ar-Rahman Ayat 1-4	53
B. QS. An-Najm Ayat 5-6	59
C. QS. An-Nahl Ayat 43-44	69
D. QS. Al-Kahfi Ayat 66	71

III.	Metode Pendidikan Islam	78
A.	QS. Al- Maidah Ayat 67	78
B.	QS. QS. Ibrahim Ayat 24-25	88
C.	QS. An-Nahl Ayat 125	91
D.	Al-A'raf Ayat 176-177	100
IV.	Tujuan Pendidikan Islam	105
A.	QS. Ad-Dzariyat Ayat 56	105
B.	QS. Ali Imran Ayat 137-139	110
C.	QS. Al-Hajj Ayat 38-41	114
D.	QS. Al-Fath Ayat 29	121
E.	QS. Hud Ayat 61	128
V.	Obyek Pendidikan Islam	134
A.	QS. At-Tahrim Ayat 6	134
B.	QS. An-Nisa Ayat 170	144
C.	QS. As-Syua'ara Ayat 214	152
VI.	Materi Pendidikan Islam	159
A.	QS. Luqman Ayat 11-15	159
B.	QS. Luqman Ayat 16-19	171
C.	QS. Al-Hujurat Ayat 9	177
D.	QS. Al-Hadid Ayat 20	180
BAB III PENUTUP		187
DAFTAR PUSTAKA		189
BIOGRAFI PENULIS		193

BAB I

PENDAHULUAN

Alquran merupakan mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatan alquran tidak hanya berlaku pada zaman Nabi saja, melainkan berlaku untuk sepanjang masa. Alquran sebagai kitab umat Islam di seluruh dunia, bukan hanya sekedar kumpulan lembaran-lembaran yang di baca dan mendapatkan pahala dengan membacanya, tetapi juga sebagai *hujjah* dan penolong di hari perhitungan amal kelak. Selain itu, didalam alquran terdapat kandungan pengetahuan yang tiada tara, baik yang tersurat ataupun yang masih tersirat.

Alquran berbicara tentang pokok-pokok tentang Tuhan, Rasul, kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin, masalah pendidikan, dll.

Ajaran alquran diharapkan selalu menjadi rahmatan lil 'alamin sehingga cocok dan terpakai sepanjang masa dalam ruang tempat dan waktu yang berbeda. Untuk dapat memahami ajaran alquran tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir.

Untuk mengetahui makna-makna dan hikmah-hikmah yang terdapat dalam alquran, perlu adanya penafsiran-penafsiran tentang

ayat-ayatnya dan semua itu terdapat di dalam ilmu tafsir. Ilmu tafsir tak lepas dari berbagai disiplin ilmu, semisal balaghoh, nahwu, sharaf, akhlak penafsir, prinsip, qawaid, sejarah, asbab nuzul, munasabah, hadist, dan lain sebagainya.

Dalam alquran banyak terdapat ayat-ayat yang menyerukan manusia untuk memperhatikan, merenung, dan memikirkan penciptaan Allah baik yang di langit, di bumi, maupun di antara keduanya. Salah satu cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat-Nya, serta memikirkan apa yang terbentang di alam semesta. Allah menyuruh manusia untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Langit yang melindungi dan bumi yang terhampar tempat manusia hidup. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah SWT). Hal tersebut bisa diraih melalui pendidikan.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membedakan pendidikan kepada laki-laki maupun pendidikan kepada wanita. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: *“Menuntut ilmu diwajibkan bagi tiap-tiap laki-laki muslim dan perempuan muslimah”*. (HR. Ibnu Abdil Barr).

Manusia harus memanfaatkan ilmunya dengan memikirkan segala ciptaan Allah, meski mereka memiliki keterbatasan dalam memikirkan hakikat Dzat Allah SWT.

Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu alquran (termasuk hadits, ijtihad). Alquran sebagai tuntunan dan pedoman telah memberikan garis-garis besar, prinsip-prinsip umum mengenai pendidikan dalam perspektif alquran. Alquran merupakan sebuah kitab suci berisi kalamullah (firman Allah). Kitab suci yang tampil dengan sifatnya yang global, ringkas, partikuler, general, universal, prinsip umum, serta mempunyai elastisitas pemahaman yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi orang bertakwa dan seluruh umat manusia diberbagai tempat dan waktu yang berbeda. Untuk lebih mengetahui dan mengerti isi alquran, maka perlu penelaahan lebih

mendalam dalam mengungkap isinya, itulah yang dapat di katakan sebagai sebuah penafsiran, yang tak lepas dari berbagai faktor. Ada istilah *riwayah*, *dirayah*, *idzdiwaj*.

Didalam alquran banyak ayat yang berhubungan dengan pendidikan (keguruan), baik yang berkenaan dengan keutamaan belajar, subyek pendidikan, obyek pendidikan, tujuan pendidikan, sejarah, pembelajaran, kompetensi, media, evaluasi, pendidikan akhlak/karakter, kepemimpinan dan manajemen (*learning manager*), *active learning*, ontologi-epistemologi-aksiologi, keutamaan meneliti, sangat fokus pada visi konteks kekinian, berjangka panjang/bervisi, manajemen pendidikan diri sendiri, pendidikan keluarga dan masyarakat, keteladanan, pengawasan, *learning society*, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, dan lain-lain baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam telaah alquran. Dari keterangan tersebut dapat kita katakan bahwa didalam Islam pendidikan itu sangat penting. Dari begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, sehingga menyuruh umatnya memperhatikan aspek pendidikan, salah satunya melalui tafsir tarbawi.

BAB II

TAFSIR TARBAWI

I. KEUTAMAAN BELAJAR

A. QS. Al- Alaq Ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

1. Penafsiran QS. Al-Alaq 1-5

Turunnya QS. al- Alaq 1-5

Disebutkan dalam hadis-hadis shahih, bahwa Nabi SAW mendatangi gua Hira untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istrinya Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari didalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan Malaikat membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” Beliau menjawab. “saya tidak bisa membaca”.

Perawi mengatakan, bahwa untuk kedua kalinya Malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya hingga Nabi kepayahan, dan setelah itu dilepaskan. Malaikat berkata lagi kepadanya, “Bacalah!” Nabi menjawab. “Saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya Malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh Malaikat, yaitu surah Al- Alaq ayat 1-5.

Para perawi hadis mengatakan, bahwa Nabi SAW kembali kerumah Khadijah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan, “Selimutilah aku, selimutilah aku”. Kemudian mereka menyelimuti beliau hingga rasa takut beliau pun hilang. Setelah itu beliau menceritakan semuanya kepada Khadijah. Lalu beliau berkata, “Aku merasa khawatir terhadap diriku”. Khadijah menjawab, “Jangan, bergembiralah! Demi Allah, Sesungguhnya Allah tidak akan membuat kecewa. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambungkan silaturahmi, benar dalam berkata, menanggung beban, gemar menyugahi tamu dan gemar menolong orang lain yang tertimpa bencana”.

Kemudian Khadijah mengajak beliau menemui Waraqah Ibnu Naufal Ibnu Abdil Uzza (anak paman Khadijah). Beliau adalah pemeluk agama Nasrani di zaman Jahiliyah, pandai menulis Arab dan menguasai bahasa Ibrani, serta pernah menulis Injil dalam bahasa Arab dari bahasa aslinya, Ibrani beliau seorang yang sudah lanjut usia, dan buta kedua matanya. Khadijah berkata kepadanya, “Hai anak paman! Dengarkanlah apa yang dikatakan anak saudaramu ini”. Waraqah bertanya kepada Nabi, “Wahai anak saudaraku, apakah yang engkau saksikan?” kemudian Nabi SAW menceritakan apa yang dialaminya kepadanya. Waraqah berkata, “Malaikat namus (pakar ahli yang pandai) inilah yang pernah datang kepada Nabi Isa. Jika saja aku masih lebih kuat, dan jika saja aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu”. Rasulullah SAW. Bertanya, “Ya. Tidak seorang pun datang membawa apa yang kau bawa, melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup dimasa itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga”. Tetapi tidak lama kemudian ia wafat. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad Bukhari dan Muslim.¹

¹ Fakh al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir, Jilid XIV*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah), 1938), h. 29.

Berdasarkan hadis yang lalu dapat disimpulkan bahwa permulaan surat ini merupakan awal ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Dan merupakan rahmat Allah SWT pertama yang diturun kepada hamba-hambanya, serta *khittab* pertama ditunjukkan kepada Rasulullah SAW. Akan halnya sisa surat ini diturunkan kemudian, yaitu setelah tersiarinya berita kerasulan Muhammad SAW dan setelah beliau mengajak kaum Quraisy kepada keimanan terhadap Allah. Sebagian beriman kepadanya. Namun sebagian mereka merasa jengkel kepada mereka yang beriman sehingga tidak henti-hentinya menyakiti mereka. Mereka berupaya mengembalikan kaum mu'min kepada keingkaran atas Nabinya dan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya.

Syarah QS. al-Alaq 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulis.

Kesimpulan Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.

Kemudian Allah menjelaskan proses kejadian makhluk melalui firmanNya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Sesungguhnya Zat yang menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia ia menciptakanya dari segumpal darah (Alaq). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Zat Yang Menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling sempurna yaitu Nabi bisa membaca sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.

Kesimpulan, sesungguhnya Zat Yang Menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berfikir, sehingga bisa menguasai seluruh makhluk bumi mampu pula menjadikan Muhammad Saw. Bisa membaca, sekalipun beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis.

اقْرَأْ

Kerjakanlah apa yang aku perintahkan, yaitu membaca.

Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat Nabi SAW. Kemudian Allah menyingkirkan halangan yang dikemukakan oleh Muhammad SAW, kepada Malaikat Jibril, yaitu tatkala Malaikat berkata kepadanya, “ Bacalah!” kemudian Muhammad menjawab, “Saya tidak bisa membaca”. Artinya saya ini buta huruf tidak bisa membaca dan menulis.

Untuk itu Allah berfirman :

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Tuhan Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberiannya. Bagi-Nya amat mudah menganugrahkan kepandaian membaca kepadamu berkat kemurahannya.

Kemudian Allah menambahkan ketentraman hati Nabi SAW atas bakat yang baru ia miliki melalui firman-Nya :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. Qalam atau pena, adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu Zat Yang Menciptakan benda mati menjadi alat komunikasi sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca

dan member penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna.²

Di sini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari *alaq*, kemudian mengajari manusia dengan perantara *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya dengan pengetahuannya tentang hakekat segala sesuatu. Seolah-olah ayat ini mengatakan, “Renungkanlah wahai manusia! Kelak engkau akan menjumpai dirimu telah berpindah dari tingkatan yang paling rendah dan hina, kepada tingkatan yang paling mulia. Demikian itu tentu ada kekuatan yang mengaturnya dan kekuasaan yang menciptakan kesemuanya dengan baik”.

Kemudian Allah menambahkan penjelasan-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Sesungguhnya Zat yang memerintahkan rasul-Nya membaca, Dialah Yang mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh ia tidak mengetahui apa-apa. Lalu apakah mengherankan jika ia mengajariumu (Muhammad) membaca dan mengajariumu berbagai ilmu selain membaca, sedangkan engkau memiliki bakat untuk menerimanya.

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan.

Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka anda tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahul, penemuan-penemuan kebudayaan mereka. Dan jika ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat baik yang mencoreng wajah sejarah maupun yang menghiasinya. dan ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. Dan dengan *qalam* bersandar kemajuan umat dan kreatifitasnya.

² *Ibid.* h. 35.

Dalam ayat ini terkandung pula bukti yang menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas. Kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugrahkannya ilmu pengetahuan sebelum itu ia tidak mengetahui apa pun juga. Sungguh mengherankan kelalaianmu wahai manusia.

2. Aspek Nilai Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Alaq 1-5

Pertama, secara harfiah kata *iqra* yang terdapat pada ayat tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dan bentuk suatu bacaan. Sedangkan menurut al-Maraghi secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan *jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walau pun engkau sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya*.³ Selain itu ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam. Yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagai mana surah Al-Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagat raya dengan segala hukum yang ada didalamnya, dan pada diri manusia. Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti ditelaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisisasi, dan disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam Al Quran dapat menghasilkan ilmu agama islam seperti fiqih, tauhid, akhlak, dan sebagainya. Sedangkan membaca ayat-ayat Allah yang ada di jagat raya dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, geologi, botani dan sebagainya. Selanjutnya dengan membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam diri manusia dari segi fisiknya menghasilkan sains

³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy, Jilid XII*, (Kairo: Dar al-Mushthafa, 1984), h. 79.

seperti ilmu kedokteran dan dan ilmu tentang raga, dan dari segi tingkah lakunya menghasilkan ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya, dan dari segi kejiwaannya menghasilkan ilmu jiwa. Dengan demikian karena obyek ontologi seluruh ilmu tersebut adalah ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya ilmu itu pada hakikatnya milik Allah, dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditunjukkan untuk mengenal, mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT.

Terkait kata *iqra* yang tidak ada obyeknya, ada suatu kaidah yang menyatakan bahwa suatu kata dalam susunan redaksi yang tidak disebutkan objeknya, maka 'arti kata tersebut dan obyeknya bersifat umum, meliputi segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Maka dari sisi ini dapat disimpulkan bahwa: a) *al-qira'ah* tidak berarti hanya membaca, melainkan termasuk ke dalamnya arti menyampaikan, menelaah, meneliti, dan sebagainya, b) obyek dari kata tersebut meliputi segala sesuatu yang dapat dijangkau, baik berupa bacaan suci yang bersumber dari Tuhan, ayat-ayat *qur'aniyyat* maupun ayat-ayat *kauniyyat*, maupun juga bukan bacaan suci.⁴

Perintah membaca, menelaah, menyampaikan, meneliti, dari sebagainya, dalam ayat di atas dikaitkan dengan keharusan menyebut nama Tuhan. Pengaitan ini merupakan syarat mutlak sehingga menuntut si pembaca bukan sekadar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain dapat memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarkannya kepada hal-hal atau perbuatan yang tidak bertentangan dengan nama Allah. Dengan demikian ayat pertama surat al- Alaq ini terkait erat dengan obyek, sasaran, dan tujuan pendidikan.

Kedua, secara harfiah kata *al-alaq* berarti *al-damm al-jamid* yang berarti darah yang beku. al-Maraghi menafsirkan bahwa Dialah Allah yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi (*al-qudrat*) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan

⁴ Fakhr al-Din Al-Razi, *op.cit.*, h. 35.

segala isinya. Kekuasaan Allah SWT itu telah diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sekalipun sebelum itu ia belum pernah belajar membaca.⁵ Dengan demikian ayat ini memberikan informasi tentang pentingnya memahami asal usul dan proses kejadian manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya.

Ketiga, menurut al- Maraghi bahwa pengulangan kata *iqra* pada ayat tersebut didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya sebagaimana berlaku dalam tradisi. Perintah Tuhan untuk mengulang membaca berarti pula mengulang apa yang dibaca. Dengan cara demikian bacaan tersebut menjadi milik orang yang membacanya. Kata *iqra* sebagaimana telah diungkapkan diatas mengandung arti yang amat luas seperti mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan membuktikan. Semua pengertian ini secara keseluruhan terkait dengan proses mendapatkan dan memindahkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian ayat ini erat kaitannya dengan metode pendidikan, sebagaimana halnya dijumpai pada metode *iqra* dalam proses mempelajari membaca alquran. Sedangkan dihubungkan kata *iqra* dengan sifat Tuhan yang Maha mulia sebagaimana terlihat pada ayat tersebut diatas mengandung arti bahwa Allah memuliakan kepada siapa saja yang mengharapakan pemberian anugrah dari-Nya, sehingga dengan lautan kemuliaan-Nya itu mengalirkan nikmat berupa kemampuan membaca pada orang tersebut.⁶

Perintah *iqra* dalam surah tersebut terulang dua kali, yaitu pada ayat pertama dan pada ayat ketiga. Telah dikemukakan bahwa perintah membaca pada ayat pertama berkaitan dengan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika akan membaca. Maka perintah membaca pada ayat ketiga berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dari hasil bacaan tersebut. Tafsir ini dapat dipahami dari ayat keempat yang menyatakan bahwa dari kerja membaca seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan.⁷

⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *op.cit.*, h. 89.

⁶ *Ibid.*, h., 92.

⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 89.

Perintah *iqra*/membaca merupakan perintah yang paling penting dan berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat dan harus dididik). Pengaitan kata dengan kata *al-insan* pada ayat kelima, menunjukkan bahwa kemanusiaan *al-insan* terletak pada potensi dan keharusan diberikan pendidikan, yang antara lain melalui cara membaca. Dan kelima ayat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah jalan yang dapat mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiannya yang sempurna. Pemahaman ini terisyaratkan pada penggalan ayat *khalaqa min 'alaq* dan *'allama bi al-qalam*. Kedua penggalan ayat tersebut mengandung makna, bahwa meski manusia diciptakan berasal dari setetes air mani yang sangat hina (*min ma-in mahin*), namun apabila ia belajar dan berpikir sampai ia memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia akan menempati derajat yang tinggi.

Keempat, kata *al-qalam* pada ayat ini berarti potongan dari sesuatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, dan secara khusus digunakan untuk menulis. Dalam tafsir al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan bahwa Dia-lah Allah yang menjadikan *qalam* sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan. Lebih lanjut al-Maraghi mengatakan bahwa *al-qalam* itu adalah alat yang keras dan tidak mengandung unsur kehidupan, dan tidak pula mengandung unsur pemahaman. Namun digunakannya *al-qalam* untuk memahami sesuatu bagi Allah bukanlah masalah yang sulit. Dan dengan bantuan *al-qalam* ini pula manusia dapat memahami masalah yang sulit. Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik, penghubung yang memiliki pengetahuan sehingga ia menjadi manusia yang sempurna.⁸ Pada zaman modern kontemporer seperti sekarang ini, pengertian *al-qalam* ini tidak terbatas hanya pada alat tulis yang bisa digunakan oleh masyarakat tradisional dipesantren-pesantren. Namun secara substansial *al-qalam* ini dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, merekam dan sebagainya. Dalam kaitan ini, maka *al-qalam* dapat mencakup alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghy, *op. cit.*, 189.

recording, alat penyimpan data berupa computer, mikro film, video compact disc (VCD).

Surah Al-Alaq 1-5 berisi penjelasan tentang perlunya alat dalam melaksanakan kegiatan, seperti *qalam* yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. *Qalam* dalam ayat ini tidak terbatas pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan banyak kalangan para santri dilembaga-lembada pendidikan tradisional, dalam konteks modern melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, mikro film, video compact dist, LCD, proyektor, laptop, TV, radio, surat kabar, dsb, berbagai peralatan terkait dengan media dan teknologi pendidikan/pembelajaran.

Kelima, surah al-Alaq 1-5 berisi penjelasan tentang asal usul kejadian manusia beserta sebagai sifatnya yang negatif. Penjelasan ini sangat membantu dalam rangka merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan. Berdasarkan kandungan surat ini tujuan pendidikan islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk hidup yang harus beribadah kepada Allah, dan mempertanggungjawabkan perbuatannya diakhirat kelak. Untuk itu manusia harus didik dengan menggunakan kurikulum yang komprehensif, yaitu kurikulum yang tidak hanya memuat materi pendidikan agama, melainkan juga pendidikan umum, karena pendidikan agama dan pendidikan umum itu sama-sama dibutuhkan manusia. Selanjutnya karena manusia makhluk yang dimuliakan Allah dan memiliki berbagai kecenderungan, maka metode pendidikan harus didasarkan kepada sifat-sifat kemanusiaannya. Dan menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan kecenderungannya.

Keenam, surah al-Alaq 1-5 berisi penjelasan tentang kekuasaan Allah, yaitu bahwasanya ia berkuasa untuk menciptakan manusia, serta memberikan nikmat dan karunia berupa member kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sungguhpun sebelum itu Nabi Muhammad SAW belum pernah belajar membaca. Selain itu berisi pula penjelasan tentang sifat Allah SWT yang Maha Melihat terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia serta berkuasa untuk memberikan balasan yang setimpal. Uraian tentang kekuasaan Allah SWT ini amat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu agar manusia

senantiasa menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus patuh dan tunduk kepadanya.

Profil manusia yang dijelaskan pada ayat 1-5 surah *Al- 'Alaq* adalah:

- 1) manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik.
- 2) dengan pendidikan maka potensi diniyah dan potensi-potensi kemanusiaan lainnya yang dimiliki setiap orang akan berkembang secara wajar.
- 3) melalui pendidikan harkat martabat kemanusiaan manusia dengan sendirinya akan terjaga dan akan terus meningkat menuju kesempurnaannya.
- 4) melalui pendidikan pula maka sifat-sifat congkak dan sombong yang dijelaskan pada ayat 6 dengan sendirinya diharapkan akan dapat dihilangkan.

Ketujuh, surat *al-Alaq* 1-5 berisi penjelasan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW, dalam arti seluas-luasnya. Yaitu membaca ayat-ayat yang tersurat dalam al Quran (*qauliyah*) dan ayat-ayat yang tersirat dijagat raya (*kauniyah*), membaca diri sendiri, membaca sosial, membaca ilham Allah SWT. Kata '*ilm* terkait erat dengan kata '*alam* (jagat raya) dan kata '*alamah* (tanda). Penjelasan ini erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif. Membaca ayat Allah yang tersurat dalam Al quran dapat menghasilkan ilmu agama, dan membaca yang tersirat dijagat raya menghasilkan ilmu alam, sedangkan membaca ayat Allah yang tersirat dalam diri manusia dan lingkungan sosial menghasilkan ilmu psikologi, ilmu sosial. Dengan demikian akan terjadi intergasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut pada akhirnya terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa surat *al-Alaq* 1-5 berbicara tentang hal-hal yang mendasar, yaitu Tuhan, manusia, alam jagat raya dan kehidupan akherat. Ketepatan memahami masalah-masalah ini, akan mendasari ketepatan dalam memahami bidang lainnya, termasuk bidang pendidikan. Berbagai konsep ajaran agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, hukum, budaya dan lain sebagainya adalah bertolak dari konsep tentang Tuhan, manusia dan

jagat raya. Itulah sebabnya sejak zaman Yunani klasik pemahaman terhadap ketiga masalah tersebut sudah dimulai dan tidak akan pernah berakhir hingga hari kiamat. Dengan mengemukakan ini semua, maka cukuplah beralasan mengapa surat al-Alaq ini termasuk surat yang pertama kali diturunkan. Pendidikan harus diarahkan untuk memahani masalah-masalah pokok tersebut. Dan dari pemahaman terhadap masalah-masalah pokok itu pula, dasar, tujuan, kurikulum, metode, dan sarana pendidikan dapat dirumuskan. Dalam kerangka *bismi rab-bika*, maka sampai pada percaya, pengenalan, pengabdian pada Allah SWT. Dalam konteks filsafat Islam, adalah signifikan bahwa para filosof Muslim sering sekali menyamakan filsafat dengan hikmah. Ini menunjukkan bahwa filsafat yang melahirkan ilmu dalam konteks Islam tidaklah bersifat sekuler tetapi selalu terhubungan dengan sesuatu yang ilahiah. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa hikmah sebagaimana disebutkan alquran akan diajarkan oleh Allah kepada hambanya yang ia kehendaki. Dengan ini maka pada dasarnya filsafat dasar Islam baik ontologi, epistemologi, maupun aksiologi tidak mungkin bersifat ateis, ataupun sekuler, tetapi selalu berdasar pada ajaran dan keyakinan teguh pada keberadaan dan hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT.

Secara substansial, kata *iqra* (bacalah) yang menjadi ayat pertama alquran yang diturunkan dan pola ini tidak terdapat dalam kitab suci lainnya, menunjukkan betapa Islam sangat mengutamakan pendidikan, sangat mengutamakan agar umat Islam rajin belajar, supaya umat Islam aktif dalam proses pembelajaran dan aktif dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang banyak (*active learning*), oleh karena itu, posisi belajar sangat utama dalam Islam.

B. QS. Al-Ghasyiah ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,
18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

1. Penafsiran QS. Al-Ghasiyah Ayat 17-20

Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul ayat 17 Surat Al-Ghasiyah. Qatadah Ra. menegaskan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum musyrik, tatkala Allah menjelaskan ciri-ciri dan kenikmatan surga, merasa takjub dan heran (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim). Lihat Qurthubi: 10/7499 dan al-Darul Mantsur 6/383).

Di dalam ayat-ayat 17 hingga akhir Allah menerangkan untuk memperhatikan kebesaran dan kekuasaan yang mencipta alam langit, bumi, gunung dan unta yang mereka pergunakan untuk kepentingan sehari-hari itu, untuk mengetahui betapa besar kekuasaan, ciptaan, pemeliharaan, dan jaminan Allah terhadap makhluk itu. Karena itu maka ancaman Allah terhadap orang kafir dan menentang tuntunan ajaran Allah, dan pasti mereka akan dibalas menurut amal perbuatannya.

Perbincangan sejak permulaan surah ini, bertujuan menegaskan tentang pelbagai urusan akhirat, serta apa saja yang berkaitan dengan manusia pada hari kiamat. Tentunya diantara orang-orang yang kepada mereka ayat-ayat ini ditujukan, terdapat pula para pengingkar yang menyangkalnya. Tetapi ada pula yang mengakui (kebenarannya) namun tetap dalam keadaan lalai, tidak melihat ke masa depan, tempat tujuan akhir yang akan mereka datangi. Maka Allah swt.ingin menegakkan *hujjah*-Nya terhadap mereka, serta memperingatkan mereka dengan cara menarik perhatian mereka, agar bersedia mengamati kuasa-Nya yang nyata di antara mereka, terutama yang berkaitan dengan ciptaan-Nya yang dapat mereka saksikan setiap saat.

Setelah menguraikan ganjaran yang akan diperoleh pada hari kemudian oleh orang-orang yang taat, dan sebelumnya telah menguraikan balasan pendurhaka, kaum musyrikin masih tetap bersikeras menolak keniscayaan Hari Kiamat. Sering kali alasan penolakan

mereka adalah keraguan mereka terhadap kuasa Allah SWT. Dan ilmu-Nya untuk menghimpun dan menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah lapuk dan terserak kemana-mana. Untuk menampik dalih itu, Allah mengajak mereka yang meragukan kuasa-Nya untuk memperhatikan alam raya. Allah berfirman: *Maka, apakah mereka tidak memperhatikan* bukti kuasa Allah yang terbentang di alam raya ini, antara lain kepada unta yang menjadi kendaraan dan bahan pangan mereka bagaimana ia diciptakan oleh Allah dengan sangat mengagumkan? Dan apakah mereka tidak merenungkan tentang yang demikian luas dan yang selalu mereka saksikan *bagaimana ia ditinggikan* tanpa ada cagak yang menopangnya? Dan juga *gunung-gunung* yang demikian tegar dan yang biasa mereka daki *bagaimana ia ditegakkan?* Dan *bumi* tempat kediaman mereka dan yang tercipta bulat *bagaimana ia dihamparkan?*

Ayat Tidakkah mereka pehatikan unta; bagaimana ia diciptakan? Disini Allah SWT mengkhususkan unta sebagai objek pengamatan, mengingat bahwa ia adalah hewan paling utama dan paling berguna di kalangan bangsa arab ketika itu.⁹

Penggunaan kata *ila/kepada* yang digandeng dengan kata *yanzhuruun/melihat* atau *memperhatikan* untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang didorong oleh kata *ila* itu dalam hal ini unta. Sehingga, pandangan dan perhatian benar-benar menyeluruh, sempurna, dan mantap agar menarik dirinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya.

Pencipta unta yang sungguh sangat luar biasa menunjukkan kekuasaan Allah dan merupakan sesuatu yang perlu kita renungkan. Matanya terletak pada bagian kepala yang agak tinggi dan agak ke belakang, ditambah dengan dua lapis bulu mata yang melindunginya dari pasir dan kotoran. Begitu pula dengan kedua lubang hidung dan telinga yang dikelilingi dengan rambut untuk maksud yang sama.

Apabila badai angin bertiup kencang, kedua lubang hidung itu akan tertutup dan kedua telinganya akan melipat ke tubuhnya, meski bentuknya kecil dan hampir tak terlihat. Sedangkan, kakinya yang panjang adalah untuk mempercepat gerakannya, seimbang dengan lehernya

⁹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 148.

yang panjang pula. Telapak kakinya yang lebar seperti sepatu berguna untuk memudahkannya dalam berjalan di atas pasir yang lembut. Unta juga mempunyai daging yang tebal dibawah dadanya dan bantalan-bantalan pada persendian kakinya yang memungkinkannya untuk duduk diatas tanah yang keras dan panas. Pada sisi-sisi ekornya yang panjang, terdapat bulu yang melindungi bagian-bagian belakang yang lembut dari segala macam kotoran.

Sedangkan kemampuan kerja unta terlihat lebih istimewa lagi. Pada musim dingin, unta tidak membutuhkan air. Bahkan, unta dapat bertahan tanpa minum air selama dua bulan berturut-turut apabila makanan yang dimakannya segar dan berair dan selama dua minggu berturut-turut apabila makanannya kering. Unta juga dapat menahan rasa haus sangat terik musim panas selama satu atau dua minggu. Pada saat seperti itu, ia akan kehilangan lebih dari sepertiga berat badannya. Kemudian, bila menemukan air, unta segera meminumnya dalam jumlah yang sangat banyak untuk mengembalikan berat badannya semula dalam waktu beberapa menit saja. Air yang diminum unta tidak disimpan di lambungnya, sebagaimana diduga orang banyak, melainkan di sela-sela badannya. Air itu digunakannya dengan sangat hemat.

Kondisi air yang hemat pada unta, maka unta sama sekali tidak pernah terengah-engah, tidak pernah bernapas dengan mulutnya, dan tidak mengeluarkan keringat dari kulitnya, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh suhu tubuhnya yang sangat rendah pada pagi hari, kemudian mulai meninggi secara perlahan-lahan lebih dari enam derajat sebelum ia perlu mengeluarkan keringat untuk menyegarkan dan menurunkan suhu badannya kembali. Meski kehilangan air dalam jumlah yang sangat banyak setelah mengalami kehausan yang sangat panjang, tekanan darah unta sama sekali tidak terpengaruh kecuali dalam batas-batas tertentu saja. Maka dari itu, unta tidak akan mati karena kehausan dan dahaga.

Lebih dari itu, melalui ilmu pengetahuan mutakhir, telah ditemukan pula, bahwa lemak yang terdapat dipunduk unta merupakan tempat menyimpan kekuatannya yang memberikan manfaat untuk penyimpanan air yang cukup bagi tubuhnya. Setiap kali dilakukan penelitian pada hewan ini oleh para ahli, selalu ditemukan kebenaran perintah

Allah agar kita memperhatikan ciptaan-Nya yang mengandung keistimewaan luar biasa itu. Perlu dicatat bahwa ada juga pakar bahasa yang *memahami kata al-ibil*, pada ayat ini dalam arti *awan*, yakni memperumpamakan awan bagaikan unta. Tetapi, pendapat ini tidak populer.

Ayat dan langit, bagaimana ditinggikan. Yang dimaksud dengan ‘ditinggikan’ adalah pengaturan benda-benda yang berada di atas kepala kita, seperti matahari, bulan dan bintang-bintang, masing-masing dalam garis peredarannya, tidak pernah menyimpang dan tidak pernah pula rusak tatanannya.

Ayat dan gunung, bagaimana ditegakkan. Yakni untuk menjadi tanda bagi para musafir dan tempat berlindung dari kejaran orang-orang zalim. Di samping itu, pada gaibnya ia adalah juga pemandangan indah bagi siapa yang melihatnya.

Ayat dan bumi, bagaimana dihamparkan. Yakni dengan meratakan permukaannya dan menjadikannya mudah dimanfaatkan oleh manusia, untuk bermukim di atasnya ataupun berjalan di segala penjurunya.¹⁰

Ayat diatas menyebutkan langit setelah menyebut unta, lalu setelah langit menyebut gunung, dan sesudahnya bumi. Uraian menyangkut ayat-ayat diatas penulis tulis dengan komputer didalam mobil dalam perjalanan bersama teman hidup dan teman-teman lainnya. Yang terbentang dihadapan kami sepanjang mata memandang adalah padang pasir yang luas. Batas akhir pandangan mata kami yang mengarah ke depan—walau tanpa menengadah keatas—adalah langit berwarna abu-abu dan biru dalam bentuk bagaikan tenda kemah yang sedang tertancap kebumi.

Saat mengarah ke kiri ke kanan jalan, kami menemukan gunung-gunung atau tepatnya bukit-bukit terbentang mengelilingi “kemah” besar itu. Gunung-gunung tersebut bagaikan pasak yang ditanam agar kemah tidak diterbangkan angin. Dahulu, kendaraan yang banyak digunakan oleh masyarakat Arab adalah unta. Ayat diatas mengajak mereka berpikir dan merenung. Karena itu, setelah menuntun untuk memperhatikan unta, mereka diajak memerhatikan langit, dan dari sana mereka menemukan gunung yang merupakan pasak bumi ini agar

¹⁰ *Ibid.*, h., 149.

tidak oleng (baca QS. An-Nahl: 15). Selanjutnya, bumi yang terhampar memudahkan kehidupan manusia. Demikian susunan penyebutan ayat-ayat di atas sangat serasi dengan situasi yang dialami oleh masyarakat yang ditemui alquran pertama kali.

Pemilihan unta, langit, gunung-gunung, dan bumi sebagai contoh, mengingat bahwa semua ciptaan ini adalah yang senantiasa dilihat oleh orang-orang arab di lembah-lembah dan gurun pasir mereka.¹¹ Karenanya, memang selayaknya semua itu disebutkan dalam satu rangkaian, agar dapat pula tercakup dengan mudah dalam pengamatan yang diminta dari mereka. Dan bahwa Dia Yang Maha Kuasa atas penciptaan semua itu, lalu memeliharanya dan mengaturnya dalam suatu tatanan yang dibangun-Nya atas dasar *hikmah*, niscaya Dia Maha Kuasa pula untuk membangkitkan kembali manusia pada suatu hati, ketika setiap pelaku akan menerima balasan atas segala perbuatannya.

Dan sebagaimana Allah SWT telah menciptakan semua itu, sedangkan manusia tidak mengetahui cara penciptaannya, dan yang mereka ketahui hanyalah apa yang dapat mereka saksikan di hadapan mereka, maka sedemikian itu pula berkenaan dengan apa yang akan la ciptakan pada 'hari' itu kelak. Apabila keadaannya sudah begitu jelas, maka yang diperlukan sekarang hanyalah peringatan dan penalaran, yang dapat membuahkan pelajaran dan kesadaran.

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Ghasyiah Ayat 17-20

Perbincangan sejak permulaan surah ini, bertujuan menegaskan tentang pelbagai urusan akhirat, serta apa saja yang berkaitan dengan manusia pada hari kiamat. *Ayat Tidakkah mereka pehatikan unta; bagaimana ia diciptakan?* Disini Allah SWT mengkhususkan unta sebagai objek pengamatan, mengingat bahwa ia adalah hewan paling utama dan paling berguna di kalangan bangsa arab ketika itu.

¹¹ Pemakaian semisal onta yang sangat khas Arab (partikuler), menunjukkan bahwa Alquran tak lepas sama sekali dengan suasana Arab, agar bisa dipahami dengan mudah oleh orang Arab pada saat alquran turun, meski makna alquran tetap bersifat universal.

Ayat dan langit, bagaimana ditinggikan. Yang dimaksud dengan ‘ditinggikan’ adalah pengaturan benda-benda yang berada di atas kepala kita, seperti matahari, bulan dan bintang-bintang, masing-masing dalam garis peredarannya, tidak pernah menyimpang dan tidak pernah pula rusak tatanannya.

Ayat dan gunung, bagaimana ditegakkan. Yakni untuk menjadi tanda bagi para musafir dan tempat berlindung dari kejaran orang-orang zalim. Di samping itu, pada gaibnya ia adalah juga pemandangan indah bagi siapa yang melihatnya.

Ayat dan bumi, bagaimana dihamparkan. Yakni dengan meratakan permukaannya dan menjadikannya mudah dimanfaatkan oleh manusia, untuk bermukim di atasnya ataupun berjalan di segala penjurunya.¹² Praktik komunikasi sebagai kebutuhan manusia sehari-hari dalam menyampaikan ide dan pesannya membutuhkan dasar-dasar ilmu filsafat sebagai induk keilmuan dan juga psikologi karena terkait dengan kepribadian seseorang (komunikatif) yang kita hadapi.

Mari kita simak ayat komunikasi intrapersonal dalam QS Al-Ghasiyah 17-20 ini, “Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

Ayat di atas apabila ditinjau dari perspektif psikologi komunikasi termasuk kepada komunikasi intrapersonal dengan proses berpikir. Berpikir melibatkan semua proses sensasi, persepsi dan memori. Berpikir dilakukan untuk memahami realitas. Pada surat inilah Allah memerintahkan manusia untuk memerhatikan dan memikirkan semua ciptaannya. Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri yaitu pandangan tentang diri. Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif.¹³

Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Contohnya, konsep diri Namrudz yang angkuh, telah membawa dirinya kepada kebuntuan pikiran dan argumentasi karena merasa mampu menyaingi kuasa Allah.

¹² Sayyid Quthub, *fi Zhilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar-al-Syuruq, 1989) h. 89.

¹³ kajianpsikologi.guru-indonesia.net/artikel_detail-35114.html

Alquran sebagai ‘hadiah’ berharga dari Allah bagi manusia yang disampaikan secara berangsur-angsur kurang lebih 23 tahun ini telah jelas menyampaikan dasar-dasar komunikasi dalam beberapa ribuan ayatnya. Penyampaian ini bertujuan agar kita meyakini bahwa kitab suci ini adalah Maha karya Ilahi yang setiap kedahsyatan ciptaan-Nya harus senantiasa direnungi.

Dalam ayat diatas apa perlunya Allah menyuruh memikirkan onta, langit, bumi, dan gunung? Betapa pertanyaan ini sangat penting sekali, sebab dizaman sekarangpun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata banyak sekali disiplin ilmu yang berkembang justru hakikatnya berawal dari suatu pertanyaan. Tata pikir manusia untuk selalu belajar melalui fenomena dan peristiwa alam yang digali lewat penggunaan akal (rasional, obyektif, empirik, terukur) pada akhirnya mendorong untuk mengimani, meyakini akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

C. QS. Ali Imran Ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Terjemah;

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,
191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan

Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.¹⁴

Mufradat :

- الالباب : Bentuk tunggal dari *Lubbun* yang artinya akal.
قيامًا وقعودا : Bentuk tunggal dari *qaim* dan *qa'id*, yang artinya berdiri dan duduk.
فقتنا عذاب النار : Jadikan amal soleh itu sebagai tameng bagi kami dari azab neraka

A. Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 190-191

Asbabun Nuzul QS:Ali Imran ayat 190-191

At-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa orang-orang Quraisy mendatangi kaum Yahudi dan berkata, "Bukti-bukti kebenaran apakah yang dibawa Musa kepadamu?" Pertanyaan itu dijawab, "Tongkatnya dan tangannya yang putih bersinar bagi yang memandangnya."

Sesudah itu mereka pergi mendatangi kaum Nasrani dan berkata, "Bagaimana halnya Isa?" Pertanyaan itu dijawab, "Isa menyembuhkan mata yang buta sejak lahir dan penyakit sopak serta menghidupkan orang yang sudah mati," Selanjutnya mereka mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Mintalah dari Tuhanmu agar bukit Safa itu jadi emas untuk kami." Maka berdo'alah Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT dan turunlah ayat ini, mengajak agar mereka memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya, Hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buaha-buahan, binatang-binatang, tambang-tambang dan sebagainya di bumi ini.¹⁵

¹⁴ Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), h. 59.

¹⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maragy, Juz IV, *op.cit.*, h. 285.

AYAT 190

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

Dalam ayat 190 menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.¹⁶

Langit dan bumi dijadikan oleh Al-Khaliq tersusun dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat nampak hidup. Semua bergerak menurut aturan.

Silih bergantinya malam dan siang, besar pengaruhnya atas hidup kita dan segala yang bernyawa. Kadang-kadang malam terasa panjang dan sebaliknya. Musim pun silih berganti. Musim dingin, panas, gugur, dan semi. Demikian juga hujan dan panas.

Semua ini menjadi tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah bagi orang yang berpikir. Bahwa tidaklah semuanya terjadi dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.¹⁷ Sedangkan orang yang hatinya mati, nuraninya kosong dan mata hatinya buta maka dia tidak bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat kaunyah ini. Sejatinya, dia tidak mempunyai akal ataupun mata hati. Bahkan lebih mirip dengan binatang, yang sama sekali tidak berhasrat untuk merenungkan ataupun memikirkan berbagai ciptaan dan ayat kaunyah Allah SWT.¹⁸

Sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan bintang-bintang yang terdapat di *langit*, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang

¹⁶ *Ibid.*, h. 288.

¹⁷ <http://santrikota.blogspot>

¹⁸ 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid I*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008) h. 345.

melahirkan *silih bergantinya malam dan siang*, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya *terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.*

Kata (الْأَبَاب) *al-Albab* adalah bentuk jamak dari (لُب) *lubb* yaitu “saripati” Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.¹⁹

Jika kita memperhatikan fenomena siang dan malam dan mengamati bagaimana manusia berpadu dengan lainnya, kita akan melihat bahwa sesungguhnya setiap sesuatu menjadi sebab bagi yang lain.²⁰

AYAT 191

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”

Ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri orang yang dinamai Ulul albab yang telah disebutkan pada ayat yang lalu. Mereka adalah *orang-orang*, baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus *mengingat Allah* dengan ucapan atau dengan hati, dan dalam seluruh situasi dan kondisi, saat bekerja atau istirahat, *sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring* atau bagaimanapun, dan mereka *memikirkan tentang penciptaan* yakni kejadian dan sistem kerja *langit dan bumi*, dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: *Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan* alam raya dan segala isinya *ini dengan sia-sia* tanpa tujuan yang hak.

Firman-Nya: (رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا) *rabana ma khalaqta hadza bathilan/Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-*

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 370.

²⁰ Fadlullah Haeri, *Taman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1993), h. 228.

sia, bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya zikir dan pikir. Bisa juga dipahami zikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah dengan sia-sia.

Ayat di atas mendahulukan zikir atas pikir, karena dengan zikir mengingat Allah dan menyebut nama-nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang. Dengan ketenangan, pikiran akan menjadi cerah bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan Ilahi.

Orang-orang yang memikirkan penciptaan Allah SWT pada hakikatnya adalah orang-orang yang senantiasa berzikir kepada-Nya dengan hati, lisan, dan anggota tubuh mereka. Mereka memandang bahwa ayat kauniyah dengan segala sifatnya merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah. Mereka memandang bahwa setiap makhluk merupakan ketetapan yang telah dituliskan dalam kitab-Nya sebagai bukti kekuasaan Sang Pencipta, Allah SWT. Bagi mereka, alam semesta ini merupakan huruf-huruf yang berbicara dan persaksian yang kekal atas keagungan Yang Maha Agung SWT, juga atas kekuasaan, hikmah, dan keindahan ciptaan-Nya.²¹

Orang-orang yang berdzikir lagi berfikir mengatakan: “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan makhluk ini semua, yaitu langit dan bumi serta segala isinya dengan sia-sia, tidak mempunyai hikmah yang mendalam dan tujuan yang tertentu yang akan membahagiakan kami di dunia dan di akhirat, sebagaimana disebar luaskan oleh sementara orang-orang yang ingin melihat dan menyaksikan akidah dan tauhid kaum muslimin runtuh dan hancur. Maha Suci Engkau Ya Allah dari segala sangkaan yang bukan bukan yang ditujukan kepada Engkau. Karenanya, maka peliharalah kami dari siksa api neraka yang telah disediakan bagi orang-orang yang tidak beriman. Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah dzikir dan pikir, yaitu tawakkal dan ridha, berserah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogyanya bertambah pula dia mengingat Allah. Sebagai tanda pengakuan atas kelemahan diri itu, dihadapan kebesaran Tuhan.”²²

²¹ ‘Aidh Al-Qarni, *op.cit.*, h. 346.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), h. 251.

Pada ujung ayat ini (“Maha suci Engkau ! maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka”) kita memohon ampun kepada Tuhan dan memohon agar dihindarkan dari siksa neraka dengan upaya dan kekuatan-Mu serta mudahkanlah kami dalam melakukan amal yang diridhai Engkau juga lindungilah kami dari azab-Mu yang pedih.²³

Kata (سبحان) *subhanaka* yang diterjemahkan sebagai “Maha Suci Engkau”, atas permohonan *terpelihara dari siksa neraka*, mengajarkan bagaimana seharusnya bermohon, yaitu mendahulukan pensucian Allah dari segala kekurangan dengan memuji-Nya sebelum mengajukan permohonan.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari zikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, akan semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya. Seperti pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka. Memang seperti firman-Nya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama/cendekiawan.*” (QS.Fathir[35]:28).²⁴

Munasabah QS:Ali Imran ayat 190-191.

Ayat-ayat yang sebelumnya menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, maka dalam ayat-ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah.²⁵

Pada QS. Ali-Imran ayat 190-191 di dalamnya memiliki kandungan hukum yaitu Allah mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk mempergunakan pikiran kita untuk merenungkan alam, langit dan bumi (yakni memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan) serta pergantian siang dan malam. Yang demikian ini menjadi tanda-tanda bagi orang yang berpikir, bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya. Kemudian dari hasil berpikir tersebut, manusia

²³ Al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid I*, (Kairo: Dar al-Fikir, 1989), h. 135.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Jilid II, op.cit.*, h. 376.

²⁵ *ibid.*, h. 93.

hendaknya merenungkan dan menganalisa semua yang ada di alam semesta ini, sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan.

B. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Ali Imran Ayat 190-191

Pada ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (*Ulu al-bab*) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur*, memikirkan (ciptaan Allah). *Ulu al-Abab* adalah *orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berfikir*. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT. Dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir. Bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaan-Nya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik perdetik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti ke-Esaan Allah dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya. Orang-orang yang berakal yang memikirkannya akan menyadari keagungan Allah SWT. Melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup. Al-Maraghi lebih lanjut mengatakan, bahwa keberuntungan dan kemenangan akan tercipta dengan mengingat keagungan Allah dan memikirkan terhadap segala makhluk-Nya.²⁶

Ulu al-Bab adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah dalam setiap waktu. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan

²⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *op.cit.*, h. 99.

tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka. Bahwasanya keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan makhluk-Nya dari segi yang menunjukkan adanya sang pencipta.²⁷

Seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, maka akan luas pengetahuannya tentang alam semesta yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan. Dari QS. Ali Imran ayat 190-191 dapat diambil aspek tarbawinya yaitu sebagai berikut:

Akal manusia hendaknya digunakan untuk memikirkan, menganalisa, dan menafsirkan segala ciptaan Allah. Dalam belajar tidak diperbolehkan memikirkan Dzat Allah, karena manusia mempunyai keterbatasan dalam hal tersebut dan dikhawatirkan akan terjerumus dalam berpikir yang tidak sesuai. Hendaknya manusia mempercayai bahwa semua penciptaan Allah tidak ada yang sia-sia.

Atas penciptaan alam semesta ini, hendaknya kita menyadari tugas sebagai khalifah Allah, yang berkewajiban memakmurkan bumi serta menjadi rahmat bagi alam sekelilingnya, dengan menggali, meneliti dan memanfaatkan hukum-hukum Allah bagi alam ciptaan-Nya ini, sebagai bentuk dari profil manusia ulul albab.

Akal manusia berdiri atas berbagai dimensi manusia, dimensi luar yang disebut *'aql/qalb*, dimensi dalam yang disebut *lubb*, yang dapat menangkap dan menggali makna tersembunyi dibalik sesuatu yang konkrit, berakal sempurna. Tingkat akal paling sempurna yakni *fu'ad*²⁸ yang menunjuk kepada pengertian 'nurani' yang berasal dari Allah. Hati nurani yang suci yang mendapat bimbingan langsung dari Allah. Ketiga fitrah potensi tadi akan memancarkan nur Ilahiyah ke seluruh tubuh. Kepada lidah melahirkan bacaan zikir. Ke sel-sel syaraf

²⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 99.

²⁸ Ada lagi yang menambah dengan sebutan *sirr*. Untuk melahirkan ulul albab salah satunya melalui pembudayaan/pengkarakteran agama baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, manajemen pendidikan berbasis diri sendiri, keteladanan/*modelling*, pengawasan/kontrol evaluasi, sehat jasmani rohani, makanan-minuman halal bergizi, dll. Dalam perspektif realistik, sosok manusia tanpa dosa tentu tidak ada. Yang paling realistik adalah amal kebajikannya sangat banyak sekali dan jauh menutupi dosa kecilnya. Melakukan amr ma'ruf dan nahy munkar tanpa radikal, main hakim, *sweeping*.

akan melahirkan pikiran dan pemikiran yang benar. Dari pikiran dan pemikiran yang benar secara harmonis akan membentuk gerak dan perilaku yang juga benar. Zikir lisan, zikir pikiran/hati, zikir gerak yang termanifestasi dalam kehidupan sosial sehari-hari, yang kalau dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka akan menjadi terbiasa, mendarah daging, berkarakter, punya kesadaran diri, kesadaran kritis. Selain tiga fitrah potensi tadi manusia punya juga *nafsu*, *rasa* (untuk nilai keindahan), *ruh*. Ruh sering berhubungan dengan Allah,²⁹ semakin sering seseorang beribadah/berdzikir maka semakin sering pula ruh berhubungan dengan Allah dan Allah pun menjadi sering menurunkan hidayah-Nya kedalam hati manusia. Sebaliknya semakin jarang orang beribadah/berdzikir maka semakin jarang pula ruh berhubungan dengan Tuhan, sehingga Allah tidak/jarang menurunkan hidayah-Nya kedalam hatinya, hati menjadi gersang, gelisah, kurang ingin bermakna dalam hidup. Sementara itu, posisi hati yang mendapat hidayah Allah akan menjadi sopir bagi *nafsu*, *rasa*, *akal*, *qalb*, *lubb*, *fuad* untuk mengarah kepada kebajikan, kepada rasa ingin bermanfaat dan bermakna dalam hidup.

Lahirnya fase kejayaan dan keemasan Islam dalam sejarah peradaban Islam, karena indikator kemajuan dalam bidang filsafat dan sains. Munculnya tokoh filosof muslim dan saintis muslim kreatif, inovatif, produktif yang pernah dilahirkan dari rahim sejarah Islam, salah satunya karena semangat belajar yang tinggi yang berbasis modal sublimasi spiritual, gabungan dari zikir (*yadzukurunallah*) dan fikir (*wa yatafakkaruna fi khalqis samawati wal ardl*) sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran 190-191, sehingga mempunyai kedalaman spiritual, keluasan ilmu, profesional, berakhlak/berkarakter mulia.

²⁹ Dalam alquran dikemukakan, bahwa Allah meniupkan pada manusia dari sebagian ruh-Nya (sebagian ruh ciptaan-Nya). Ada ruh yang berada di fisik untuk energi manusia bisa hidup, ada ruh yang berhubungan antara jasmani/hati manusia dengan Allah.

D. QS. Al Ankabut Ayat 19-20

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (١٩) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

19. *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*
20. *Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”³⁰*

1. Penafsiran QS. Al Ankabut Ayat 19-20

1. Ayat 19

19. (Dan apakah mereka tidak memperhatikan) dapat dibaca Yarau dan Tarau, artinya memikirkan (bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya) lafal *Yubdi-u* menurut suatu qiraat dibaca *Yabda-u* berasal dari *Bada-a*, makna yang dimaksud bagaimana Allah menciptakan mereka dari permulaan (kemudian) Dia (mengulanginya kembali) maksudnya mengulangi penciptaan-Nya kembali sebagaimana permulaan Dia menciptakan mereka.

(Sesungguhnya yang demikian itu) yaitu hal yang telah disebutkan mengenai penciptaan pertama dan penciptaan kedua (adalah mudah bagi Allah) dan kenapa mereka mengingkari adanya penciptaan yang kedua itu; yang dimaksud adalah hari berbangkit.

³⁰ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung. PT. al-Ma'arif, 1997), h.360.

2. Ayat 20

20. (Katakanlah, “Berjalanlah kalian di mukabumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan-ya) yakni menciptakan orang-orang yang sebelum kalian, kemudian Dia mematikan nereka (lalu Allah menjadikannya sekali lagi). (Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu) antara lain ialah memulai dan mengulanginya.³¹

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Ankabut Ayat 19-20

Allah SWT telah menurunkan alquran kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan kalamullah yang mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk tersebut amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya.

Namun demikian alquran bukankah kitab suci yang siap pakai dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan alquran tersebut, tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Ajaran alquran tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general sehingga untuk dapat memahami ajaran alquran tentang berbagai masalah tersebut, mau tidak mau seseorang harus melalui jalur tafsir sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama. Allah SWT berfirman, menceritakan kisah Nabi Ibrahim as bahwa Ibrahim memberi petunjuk kepada kaumnya untuk membuktikan adanya hari bangkit yang mereka ingkari melalui apa yang mereka saksikan dalam diri mereka sendiri. Yaitu bahwa Allah SWT menciptakan yang pada sebelumnya mereka bukanlah sesuatu yang disebut – sebut (yakni tiada). Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Maka Tuhan yang memulai penciptaan itu mampu mengembalikannya menjadi hidup kembali, dan sesungguhnya mengembalikan itu mudah dan ringan bagi-Nya.

³¹ Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar al-Fikir, 1989), h. 89.

Kemudian Ibrahim memberi mereka petunjuk akan hal tersebut melalui segala sesuatu yang mereka saksikan di cakrawala berupa berbagai macam tanda - tanda kekuasaan Allah yang telah menciptakan-Nya. Yaitu langit dan bintang - bintang yang ada padanya, baik yang bersinar maupun yang tetap beredar. Juga bumi serta lembah - lembah, gunung - gunung yang ada padanya, dan tanah datar yang terbuka dan hutan - hutan, serta pepohonan dan buah - buahan, sungai - sungai dan lautan, semua itu menunjukkan statusnya sebagai makhluk, juga menunjukkan adanya yang menciptakannya, yang mengadakannya serta memilih segalanya.³²

Perintah berjalan kemudian dirangkai dengan perintah melihat seperti firman-Nya (*siiruu fl al-ardhi fandhuruu*) ditemukan dalam alquran sebanyak tujuh kali, ini mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah. Dengan perjalan itu manusia dapat memperoleh suatu pelajaran dan pengetahuan dalam jiwanya yang menjadikannya menjadi manusia terdidik dan terbina, seperti dia menemui orang-orang terkemuka sehingga dapat memperoleh manfaat dari pertemuannya dan yang lebih terpenting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah.³³

Dengan melakukan perjalanan di bumi seperti yang telah diperintahkan dalam ayat ini, seseorang akan menemukan banyak pelajaran yang berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam maupaun dari peninggalan - peninggalan lama yang masih tersisa puing - puingnya. Ayat di atas adalah pengarahan Allah untuk melakukan riset tentang asal usul kehidupan lalu kemudian menjadikannya bukti.

Sebagai tambahan perjuangan mencari ilmu pengetahuan merupakan tugas atau kewajiban bagi setiap muslim baik bagi laki-laki maupun wanita. Menurut Nabi SAW, tinta para pelajar nilainya setara dengan darah para syuhada' pada hari pembalasan dengan demikian, para pelaku dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan murid dipandang sebagai "orang-orang terpilih" dalam masyarakat yang telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan

³² Al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 245.

³³ M. Quraish Shihab, *Jilid 15, op.cit.*, h. 468.

dan mengamalkan ilmu pengetahuan mereka hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122 yang artinya berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukmini itu pergi semuanya (ke medanperang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Q.S.9. 122).

Sungguh dalam Islam mereka yang tekun mencari ilmu lebih dihargai daripada mereka yang beribadah sepanjang masa.

Dalam Islam, nilai keutamaan dari pengetahuan keagamaan berikut penyebarannya tidak pernah diragukan lagi. Nabi menjamin bahwa orang yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akars diberikan banyak kemudahan oleh Tuhan menuju surga. Para pengikut ataatas muridNabi telah berhasil meneruskan dan menerapkan ajaran tentang semangat menuntut dan mencari ilmu. Motivasi religius ini juga bisa ditemukan dalam tradisi *Rihlah*. Suatu tradisi ulama yang disebut *al - rihlah fi talab al - 'ilm'* Suatu perjalanan dalam rangka mencari ilmu adalah bukti sedemikian besarnya rasa keingintahuan dikalangan para ulama. *Rihlah* tidak hanya merupakan tradisi ulama, tapi juga merupakan kebutuhan untuk menuntut ilmu dan mencari ilmu yang didorong oleh nilai - nilai religius. Hadits -hadits Nabi membuktikan suatu hubungan tertentu :” Seseorang yang pergi mencari ilmu dijalan Allah hingga ia kembali, ia memperoleh pahala seperti orang yang berperang menegakkan agama. Para malaikat membentangkan sayap kepadanya dan semua makhluk berdoa untuknya termasuk ikan dan air”.

Islam secara mutlaq mendorong para pengikutnya untuk menuntut ilmu sejauh mungkin, bahkan sampai ke negeri Cina. Nabi menyatakan bahwa jauhnya letak suatu Negara tidaklah menjadi masalah, sebagai

ilustrasi unik terhadap kemuliaan nilai ilmu pengetahuan.³⁴ Betapa pentingnya mencari ilmu lebih - lebih ilmu agama yang dikategorikan Imam Ghozali sebagai fardlu 'ain.³⁵

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, sehingga manusia dituntut untuk menuntut ilmu walau sampai ke negeri Cina. Seperti kita ketahui bahwa begitu banyak manfaat dan keutamaan-keutamaan ilmu bagi kehidupan manusia di didunia dan sebagai media untuk menuju kehidupan yang bahagia di akhirat kelak.

Ilmu sangatlah penting, karena dengan ilmu seseorang dapat mengetahui mana yang baik baginya untuk di lakukan dan mana baginya yang harus di tinggalkan. Dengan ilmu pengetahuan seseorang tentunya lebih tinggi derajatnya dan bermartabat di dalam pandangan Agama Islam dan manusia lainnya. Menuntut ilmu dapat di lakukan dengan berbagai metode, salah satunya dengan melakukan riset atau perjalanan di bumi dengan menjadikannya bukti dalam wujud kehidupan yang nyata. Dengan melakukan perjalanan seseorang akan menemukan banyak pelajaran yang berharga baik itu melalui ciptaan Allah yang terhampar di permukaan bumi yang beraneka ragam bentuknya maupun dari peristiwa-peristiwa yang di temui selama melakukan perjalanan tersebut.

Sungguh dalam Islam menuntut ilmu sangatlah diwajibkan bagi kaum muslim laki-laki maupun perempuan. Menurut Nabi Muhammad SAW, tinta para pelajar nilainya setara dengan darah para syuhada' pada hari pembalasan. Dengan demikian para pelaku dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan murid di pandang sebagai "orang-orang terpilih" dalam masyarakat yang telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan mereka.

Dengan demikian, dalam agama Islam mereka yang tekun mencari ilmu pengetahuan lebih di hargai dari pada mereka yang beribadah sepanjang masa. Kelebihan orang yang ahli ilmu dari ahli ibadah adalah seperti kelebihan Muhammad SAW atas orang Islam seluruhnya.

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) h. 24 -27.

³⁵ *Ibid.*, h.74.

Keutamaan nilai orang yang menuntut ilmu tidak diragukan lagi, bahkan Nabi Muhammad SAW menjamin bahwa orang yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akan diberikan banyak kemudahan oleh Allah baginya jalan menuju Surga.

E. QS. At-Taubah: ayat 122

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemah;

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.
(QS. At-Taubah: 122)

Mufradat :

نَفَرَ	Berangkat perang.
لَوْلَا	Kata-kata yang berarti anjuran dan dorongan melakukan sesuatu yang disebutkan sesudah kata-kata tersebut, apabila hal itu terjadi di masa yang akan datang. Tapi <i>Laula</i> juga berartikecaman atas meninggalkan perbuatan yang disebutkan sesudah kata itu, apabila merupakan hal yang telah lewat. Apabila hal yang dimaksud merupakan perkara yang mungkin di alami, maka bisa juga <i>Laula</i> , itu berarti perintah mengerjakannya.
طَائِفَةٌ	kelompok kecil.

1. Penafsiran QS. At-Taubah Ayat 122

Surat At Taubah terdiri atas 129 ayat termasuk golongan surat-surat Madaniyyah. Surat ini dinamakan *At Taubah* yang berarti pengampunan berhubung kata *At Taubah* berulang kali disebut dalam

surat ini. Dinamakan juga dengan *Baraah* yang berarti berlepas diri yang di sini maksudnya pernyataan pemutusan perhubungan, disebabkan kebanyakan pokok pembicaraannya tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin.

Di samping kedua nama yang masyhur itu ada lagi beberapa nama yang lain yang merupakan sifat dari surat ini. Berlainan dengan surat-surat yang lain, maka pada permulaan surat ini tidak terdapat basmalah, karena surat ini adalah pernyataan perang dengan arti bahwa segenap kaum muslimin dikerahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrikin, sedangkan basmalah bernafaskan perdamaian dan cinta kasih Allah SAW.

Surat ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad SAW kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H. Pengumuman ini disampaikan oleh Saidina 'Ali r.a. pada musim haji tahun itu juga.

Selain daripada pernyataan pembatalan perjanjian damai dengan kaum musyrikin itu, maka surat ini mengandung pula pokok-pokok isi sebagai berikut:

I. *Keimanan:*

Allah selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang beriman; pembalasan atas amalan-amalan manusia hanya dari Allah; segala sesuatu menurut sunnatullah; perlindungan Allah bagi orang-orang yang beriman; kedudukan Nabi Muhammad s.a.w. di sisi Allah.

II. *Hukum-hukum:*

Kewajiban menafkahkan harta; macam-macam harta dalam agama serta penggunaannya; jizyah; perjanjian dan perdamaian; kewajiban umat Islam terhadap Nabinya; sebab-sebab orang Islam melakukan perang total; beberapa dasar politik kenegaraan dan peperangan dalam Islam.

III. *Kisah-kisah:*

Nabi Muhammad SAW dengan Abu Bakar r.a. di suatu gua di bukit Tsur ketika hijrah; perang Hunain (perang Authas atau perang Hawazin); perang Tabuk.

IV. Dan lain-lain:

Sifat-sifat orang yang beriman dan tingkatan-tingkatan mereka.

Surat At-Taubah mengandung pernyataan pembatalan perjanjian damai oleh Nabi Muhammad SAW dengan kaum musyrikin, karena mereka tidak memenuhi syarat-syarat perjanjian damai pada perjanjian Hudaibiyah. Selanjutnya Surat At Taubah mengandung hukum peperangan dan perdamaian, hukum kenegaraan, keadaan Nabi Muhammad SAW di waktu hijrah, dan kewajiban menafkahkan harta dan orang-orang yang berhak menerimanya.

Hubungan Surat At-Taubah Dengan Surat Yunus

- ✓ Akhir surat At-Taubah ditutup dengan menyebutkan tentang risalah Nabi Muhammad SAW dan hal-hal serupa disebutkan pula pada akhir surat Yunus.
- ✓ Surat At-Taubah menyebutkan keadaan orang-orang munafik serta menerangkan perbuatan mereka di waktu alquran diturunkan, sedang surat Yunus menerangkan sikap orang kafir terhadap alquran.³⁶

Asbabul Nuzul :

Menurut Abdullah bin Ubaid bin Umair, ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum muslimin yang selalu bersemangat jika Rasulullah menyerukan untuk berjihad di medan perang. Tidak jarang mereka meninggalkan Rasulullah dan orang-orang yang lemah di Madinah, (HR. Ibnu Abi Hatim).³⁷

Di riwayatkan oleh Ibn Abi Hatim yang bersumberkan dari pada Ikrimah katanya, ketika turun ayat Bermaksud: "Jika kamu tidak pergi beramai-ramai (untuk berperang pada jalan Allah-membela agamanya), Allah akan menyiksa kamu dengan azab siksa yang tidak terperi sakitnya" (at-Taubah:39) beberapa orang penduduk kampung yang jauh dari Bandar tidak menyertai peperangan karena mengajar kaumnya tentang ilmu. Lalu Orang-orang munafiq berkata: "Celakalah orang-

³⁶ [Http://www.Al-Quran-Digital.com](http://www.Al-Quran-Digital.com) Versi 2.1

³⁷ Arif Fakhrudin dkk., *Alhidayah, Alquran Tafsir Perkata*, (Banten: Kalim 2000), h. 207.

orang di kampung itu kerana ada segelintir yang tidak turun ke medan perang". Lalu turun ayat ini وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً hingga akhirnya.

Dalam satu riwayat yang lain juga diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim daripada Abdullah bin Abidullah bin Amir berkata: "Orang-orang Islam diberi galakkan supaya berjihad, apabila Rasulullah SAW menghantar bala tentara ke medan perang mereka akan keluar beramai-ramai. Pada masa yang sama mereka meninggalkan Nabi SAW di Madinah dengan beberapa orang saja. Lalu ayat itu di turunkan.

Anjuran yang demikian gencar, pahala yang demikian besar bagi yang berjihad serta kecaman yang sebelumnya ditujukan kepada yang enggan, menjadikan kaum beriman berduyun-duyun dan dengan penuh semangat maju ke medan juang. Ini tidak pada tempatnya, kerana ada arena perjuangan lain yang harus dipikul.

Sementara ulama menyebut riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasul SAW tiba kembali ke Madinah, beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang ke beberapa daerah. Banyak sekali yang ingin terlibat dalam pasukan kecil itu, sehingga jika diperturukkan, maka tidak akan tinggal di Madinah bersama Rasul kecuali beberapa gelintir orang. Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa *tidak sepatutnya orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua* ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum maka *mengapa tidak pergi dari setiap golongan*, yakni kelompok besar *di antara mereka beberapa orang* dari golongan itu *untuk* bersungguh-sungguh *memperdalam pengetahuan tentang agama* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain *dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka* yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul SAW. itu *apabila* nanti setelah selesainya tugas, *mereka*, yakni anggota pasukan itu *telah kembali kepada mereka* yang memperdalam pengetahuan itu, *supaya mereka* yang jauh dari Rasul SAW kerana tugasnya dapat *berhati-hati* dan menjaga diri mereka.³⁸

³⁸ M. Quraish Shihab, *Jilid 5, op.cit.*, h. 750.

Menurut al-Biq'a'i, kata (طائفة) *tha'ifah* dapat berarti satu atau dua orang. Ada juga yang tidak menentukan jumlah tertentu, namun yang jelas ia lebih kecil dari (فرقة) *firqah* yang bermakna *sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok yang lain*. Karena itu, satu suku atau bangsa, masing-masing dinamai *firqah*.

Kata (ليتفقهوا) *liyatafaqqahu* terambil dari kata (فقه) *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengandung kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.

Kata *fiqh* di sini bukan terbatas pada apa yang di istilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan ilmu agama dengan *ilmu fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang rinci. Tetapi kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pengaitan *taffaquh* (pendalaman pengetahuan itu) dengan *Agama*, agaknya untuk menggarisbawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya al-Quran bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah swt. yang diperkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia *kasby (acquired knowledge)* dan ilmu yang merupakan anugerah Allah tanpa usaha manusia (*ladunny / perennial*).

Kita tidak dapat berkata bahwa karena ayat ini hanya menyatakan bahwa cukup *tha'ifah* yang dapat berarti satu dua orang/sekelompok yang menuntut dan memperdalam ilmu, maka selebihnya harus menjadi anggota pasukan yang bertugas berperang. Memang, boleh jadi kondisi ketika turunnya ayat ini demikian itu halnya, tetapi ini bukan berarti bahwa setiap saat hingga kini harus demikian. Apalagi tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja. Karena itu juga, kita tidak dapat berkata bahwa ma-

syarakat islam kini atau pada zaman Nabi saw. hanya melakukan dua tugas pokok, yaitu berperang dan menuntut ilmu agama.³⁹

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Sementara ulama menggaris bawahi persamaan redaksi anjuran/perintah menyangkut kedua hal tersebut. Ketika berbicara tentang perang, redaksi ayat 120 dimulai dengan menggunakan istilah (مساكن) *ma kana*. Demikian juga ayat ini yang berbicara tentang pentingnya memperdalam ilmu dan penyebaran informasi.

Jadi bahwa yang dimaksud dengan *orang yang memperdalam pengetahuan* demikian juga *yang memberi peringatan* adalah mereka yang tinggal bersama Rasul saw. dan tidak mendapat tugas sebagai anggota pasukan, sedang mereka yang diberi peringatan adalah anggota pasukan yang keluar melaksanakan tugas yang dibebankan Rasul SAW ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Ada juga ulama, antara lain Ibnu Jarir ath-Thabari, yang membalik pengertian di atas. Menurutnya, yang *memperdalam pengetahuan* adalah anggota pasukan yang ditugaskan Nabi SAW itu. Dengan perjuangan dan kemenangan mengghadapi musuh yang mereka raih, mereka memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Islam serta pembelaan Allah SWT. terhadap agama-Nya. Dan dengan demikian, jika mereka kembali kepada kelompok yang tidak ikut bersama mereka, yakni yang tinggal bersama Nabi SAW di Madinah, mereka yang pergi berjuang itu akan menyampaikan bencana yang menimpa musuh-musuh Allah yang membangkang perintah-Nya dan memperingatkan mereka tentang kuasa Allah, agar yang tinggal bersama Rasul SAW berhati-hati dalam sikap dan kelakuan mereka. Sayyid Quthub termasuk yang mendukung pendapat ath-Thabari di atas. Antara lain ia menulis bahwa kelirulah siapa yang menduga bahwa orang-orang yang tidak ikut berperang, berjihad atau bergerak dinamis adalah yang bertugas memperdalam pengetahuan. Ini tidak sejalan dengan ciri agama Is-

³⁹ *Ibid.*, h. 751.

lam. Pergerakan adalah ciri agama ini, karena itu agama Islam tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang bergerak, mereka yang berjuang untuk membukumkannya dalam kenyataan hidup. Pengalaman menunjukkan bahwa mereka yang tidak terlibat dan menyatu dalam pergerakan agama ini, tidak memahaminya, walau ia berkonsentrasi penuh mempelajarinya dari buku-buku dengan cara yang dingin. *Fiqh* agama ini, tulisnya lebih jauh, tidak muncul kecuali dari arena perjuangan, bukannya di petik dari seorang pakar yang duduk disaat pergerakan menjadi wajib, tidak juga dari mereka yang kini berdiam diri menghadapi buku-buku dan kertas-kertas.⁴⁰

Pendapat ini agaknya sedikit dipaksakan, apalagi tidaklah pada tempatnya menamai pengalaman mereka yang terlibat dalam perang atau kemenangan yang mereka raih sebagai upaya *tafaqquh fi ad-din* (memperdalam pengetahuan agama).⁴¹

Ayat ini menggarisbawahi terlebih dahulu motivasi *bertafaqquh* / memperdalam pengetahuan bagi mereka yang dianjurkan keluar, sedang motivasi utama mereka yang berperang bukanlah *tafaqquh*. Ayat ini tidak berkata bahwa *hendaklah jika mereka pulang mereka bertafaqquh*, tetapi berkata “*untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati.*” Peringatan itu hasil *tafaqquh*. Itu tidak mereka peroleh pada saat terlibat dalam perang, karena yang terlibat ketika itu pastilah sedemikian sibuk menyusun strategi dan menangkal serang, mempertahankan diri sehingga tidak mungkin ia dapat *bertafaqquh memperdalam pengetahuan*. Memang harus di akui, bahwa yang bermaksud memperdalam pengetahuan agama harus memahami arena, serta memperhatikan kenyataan yang ada, tetapi itu tidak berarti tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terlibat dalam perang. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang tidak terlibat dalam perang itulah yang lebih mampu menarik pelajaran, menyebarkan ilmu dari pada mereka yang terlibat langsung dalam perang.⁴²

⁴⁰ Sayyid Quthub, *op.cit.*, h. 233.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 752.

⁴² *Ibid.*, h. 753.

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang semuanya, peperangan itu hendaknya dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja pada saat itu. Harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah bersabda:

يوزن يوم القيامة مداد العلماء بدم الشهداء

Artinya:

Di hari kiamat kelak tinta yang digunakan untuk menulis oleh para penuntut ilmu (Ulama) akan ditimbang dengan darah para syuhada (yang gugur di medan perang).

Tugas ulama umat Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut adalah merupakan tugas umat dan tugas setiap pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, karena Rasulullah SAW telah bersabda:

بلغوا عني ولو آية

Artinya:

Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) daripadaku walaupun hanya satu ayat alquran saja.

Karena tentu saja tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk bertekun menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama, karena sebagiannya sibuk dengan tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan

tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama agar kemudian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah Islam dengan cara atau metode yang baik sehingga mencapai hasil yang lebih baik pula.

Apabila umat Islam telah memahami ajaran-ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian umat Islam menjadi umat yang baik, sejahtera dunia dan akhirat.

Jadi, ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu tersebut adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidak dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan.

Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan haruslah menjadi mercusuar bagi umatnya. Ia harus menyebarluaskan ilmunya, dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan pula. Selain itu, ia sendiri juga harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan menjalankan peraturan dan ajaran-ajaran agama.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Menurut pengertian yang tersurat dari ayat ini kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan di sisi Allah adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dan mencerdaskan kehidupan mereka, dan tidak bertentangan dengan norma-norma segi kehidupan manusia. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan mereka dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari. Umat Islam diperintahkan Allah untuk memak-

murkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban adalah wajib pula hukumnya. Dalam hal ini, para ulama Islam telah menetapkan suatu kaidah yang berbunyi:

كل ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Artinya:

*Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan yang wajib, maka ia wajib pula hukumnya.*⁴³

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. At-Taubah: ayat 122

Dalam tafsir Al-Azhar dikemukakan sebagaimana berikut :

Tuhan telah menganjurkan pembagian tugas. Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan ataupun secara berat. Maka dengan ayat ini, Tuhan pun menentukan hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersebjata dan jihat memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal di garis belakang memperdalam pengertian (fiqih) tentang Agama, sebab tidaklah kurang penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam. Dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan di medan perang, dengan pedang di tangan dan ada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya isi-mengisi.

Suatu hal yang terkandung dalam ayat ini yang mesti kita perhatikan, yaitu alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap *golongan* itu, di antara mereka ada satu *kelompok*, supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama.

Ayat ini adalah tuntunan yang jelas sekali tentang pembagian pekerjaan di dalam melaksanakan seruan perang. Alangkah baiknya

⁴³ Jalaluddin Asy-Syuyuthi wa Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalliy, *op.cit.*, h. 289.

keluar dari tiap-tiap golongan itu, yaitu golongan kaum beriman yang besar bilangannya, yang berintikan penduduk kota Madinah dan kampung-kampung sekelilingnya. Dari golongan yang besar itu adakan satu kelompok; cara sekarangnyanya suatu panitia, atau suatu komisi, atau satu khusu', yang tidak terlepas dari ikatan golongan besar itu, dalam rangka berperang. Tugas mereka ialah memperdalam pengertian, menyelidiki dalam soal-soal keagamaan.

Dari ayat ini kita dapat melihat bahwa berperang/jihad dan belajar agama adalah sesuatu yang penting. Dan keduanya saling mengisi. Tetapi tidak semua kaum muslimin yang harus ikut berperang, akan tetapi ada juga dari sebagian mereka yang harus memperdalam ilmu agama.⁴⁴

Menurut al-Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al-tafaqqub fi al-din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh.⁴⁵ Berdasarkan keterangan ini, maka mempelajari ilmu fikih termasuk wajib, walaupun sebenarnya kata *tafaquh* tersebut makna umumnya adalah memperdalam ilmu agama, termasuk ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tasir, ilmu tasawuf dan sebagainya.

Dalam alquran Surah At-Taubah ayat 122 menunjukkan yang menjadi obyek pendidikan adalah lebih khusus yakni sebagian dari orang-orang mukmin.

⁴⁴ Hamka, *Jilid XII, op.cit.*, h. 745.

⁴⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Jilid IV, op.cit.*, h. 48.

Ilmu agama menjadi kebutuhan yang pokok bagi setiap muslim. Umat Islam sekarang ini telah di jajah oleh modernisasi, dimana banyak budaya-budaya barat yang mendominasi kehidupan dari mode, makanan sampai gaya hidup. Aturan syariat Islam di anggap ketinggalan jaman, kolot dan sebagainya. Kenapa ini bisa terjadi? Tidak lain karena banyak umat Islam sekarang tidak mengenal syari'atnya sendiri.

Nabi SAW bersabda:

“Barangsiapa ingin bahagia di dunia maka dapat diraih dengan ilmu, barang siapa ingin bahagia di akhirat maka dapat diraih dengan ilmu, dan barangsiapa ingin bahagia di dunia dan akhirat maka dapat diraih pula dengan ilmu”.

Menjadi tanggung jawab orang yang paham agama untuk mengajarkan apa yang telah dipahaminya dan setiap muslim wajib untuk menuntut ilmu agama, agar Islam tidak lagi asing di mata pemeluknya. Dengan menuntut ilmu akan kita raih derajat kemuliaan yang tertinggi.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Dan ilmu dapat diraih dengan:

1. Memiliki azzam yang kuat untuk memperdalam ilmu agama.
2. Meluruskan niat hanya untuk meraih ridha Allah SWT.
3. Rajin menghadiri majelis-majelis ilmu.
4. Istiqomah dalam mencari ilmu agama.
5. Memaksimalkan sarana mencari ilmu sebagai wujud syukur, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati.
6. Mengamalkan apa yang sudah di ilmui.

Apabila kelima langkah tersebut dilaksanakan *Insyaa Allah* ilmu agama akan dapat diraih.

Masyarakat muslim ialah kumpulan orang yang terdiri dari individu-individu muslim yang secara sosiologis Islam terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu ulama atau *fuqaha* dalam arti luas, dan orang-orang awam. Ulama atau fuqaha inilah yang berkewajiban menyebarkan dan memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat'

dalam kelompok kedua tadi. Surah at-Taubah ayat 122 di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam kepada masyarakat, sehingga Nabi SAW sendiri “seolah-olah” melarang kaum muslimin ikut berperang semuanya. Tetapi harus ada sebagian dari mereka yang memfokuskan perhatiannya pada usaha mendalami ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu agama Islam. Apabila pendidikan pada masa Nabi SAW sudah demikian pentingnya, maka terlebih di masa sekarang yang kepelemukan kaum muslimin kepada Islam lebih karena faktor keturunan, bukan karena motivasi pilihan melalui proses pencarian yang betul-betul dilatarbelakangi oleh kebutuhan terhadap agama, sehingga sangat wajar apabila kemudian banyak orang Islam belum memahami dengan benar, apa dan bagaimana ajaran Islam, sehingga perlu belajar yang mendalam.

F. QS. Az-Zumar Ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

(Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan ,berdiri, sedang ia takut kepada (azab) di akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang . berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Al-Zumar, 39:9).

Pada ayat tersebut terlihat adanya hubungan orang yang, mengetahui (berilmu = ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah di akhirat serta mengharapkan rahmat dan Allah; dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari *ulu al-bab*, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia.

Sehubungan dengan ayat

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

(adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?), al-Maraghi mengatakan: “Katakanlah hai Rasul kepada kaummu, adakah sama orang-orang. yang mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pahala karena ketaatan kepada Tuhannya dan akan : mendapatkan siksa yang disebabkan karena kedurhakaannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal yang demikian itu? Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan; sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan.⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa cacatan sebagai berikut:

Pertama, alquran sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dan banyaknya ayat alquran yang menyuruh manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk memperhatikan segala ciptaan Allah SWT.

Kedua, dorongan alquran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tersebut terlihat pula dari banyaknya ayat alquran (lebih dari 700 ayat) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan; pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu.⁴⁷

⁴⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Jilid VIII, op.cit.*, h. 151.

⁴⁷ Di Hari kiamat nanti tinta seorang ulama dan darah seorang syuhada akan ditimbang; Orang yang menyintai ilmu dan ulama tidak akan dihifung kesalahannya sepanjang hayat (dinukil oleh al-Qadli Husain bin Muhammad); orang yang memuliakan seorang yang berilmu sama nilainya dengan memuliakan tujuh puluh nabi; dan orang yang memuliakan orang yang menuntut ilmu sama nilainya dengan memuliakan tujuh puluh syuhada (hadis ini terdapat dalam Kitab Kanzul Amal juz V); Orang yang mengagungkan seorang ulama seolah-olah mengagungkan Allah; dan orang yang meremehkan seorang ulama seolah-olah meremehkan Allah dan Rasul-Nya (Hadits ini dinukil oleh al-Syarmasahiy). Sa’dullah Ibn Jama’ah al-Kinany, *Tadzkirot al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al wa al-Mutakallim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tp.th.), h. 5-11.

Ketiga, sungguhpun banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat alquran, namun alquran bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan. Alquran tidak mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Keempat. bahwa temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dihargai. Namun tidak sepatutnya membawa dirinya menjadi sombong dibandingkan dengan kebenaran alquran.⁴⁸ Temuan manusia tersebut bersifat terbatas, terkadang keliru, dan suatu saat mungkin dianggap salah dan harus ditinggalkan. Sedangkan alquran bersifat mutlak, pasti benar, berlaku sepanjang zaman.

Kelima; alquran adalah kitab yang berisi petunjuk (*hudan*) termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu agar ilmu pengetahuan dikembangkan untuk tujuan peningkatan ibadah, akidah dan akhlak yang mulia.

Keenam, kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus diajukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan tetjadi manakalah tujuan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak dilepaskan dan dasar peningkatan ibadah, akidah dan akhlak tersebut.

Ketujuh, sebagai kitab petunjuk, alquran tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga memberikan dasar bidang dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, cara menemukan dan mengembangkannya, tujuan penggunaannya; serta sifat, dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kedelapan, alquran tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi), melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistemologi) dan pemanfaatan ilmu (aksiologi). Sumber ilmu itu pada garis besarnya ada dua, yaitu ilmu yang bersumber pada wahyu (alquran) yang menghasilkan ilmu naqli; dan yang bersumber pada alam

⁴⁸ Dalam pandangan Islam seorang yang alim (berilmu) harus senaritiasa memelihara ilmunya sebagaimana yang dilakukan para ulama terdahulu; bersifat zuhud yaitu tidak mencintai harta, melainkan sekedar untuk mencukupi dirinya dan tidak memperbudaknya menjauhi tempat tempat yang dapat mengurangi muru'ah (kewibawaannya); memelihara syi'ar Islam; memikirkan makna dan hikmah yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an dan menjauhkan din dan akhlak tercela lainnya. Sa'dullah Ibn Jama'ah al-Kinany, *ibid*, h. 16-37.

melalui penalaran yang menghasilkan ilmu aqli. ilmu yang bersumber pada naqli ini adalah ilmu-ilmu agama (Tafsir, Hadis, Fikih, Tauhid, Tasawuf dan Sejarah). Sedangkan ilmu aqli seperti ilmu sosial, teknik, biologi, sejarah, dan sebagainya). Ilmu-ilmu naqli dihasilkan dengan cara memikirkan secara mendalam (berijtihad) dengan metode tertentu dan persyaratan tertentu; sedangkan ilmu-ilmu aqli dihasilkan melalui penelitian kuantitatif (di laboratorium dengan menggunakan alat ukur, timbangan dan sebagainya) dan penelitian kualitatif (terjun langsung mengamati, mewawancarai dan berdialog serta bergaul dengan masyarakat). Ilmu-ilmu tersebut harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.

Kesembilan, ada suatu kaedah bahwa perintah pada sesuatu pada dasarnya adalah perintah pada pengadaan *wasilah/sarananya*. Jadi disaat banyak ayat alquran yang berbicara pentingnya ilmu pengetahuan, maka pada dasarnya itu juga merupakan perintah untuk mengadakan sarananya seperti perlunya anggaran pendidikan yang memadai, pengadaan sekolah/ perguruan tinggi, kesiapan Sumber Daya Manusia, dan lain-lain.

Pemahaman terhadap ayat-ayat alquran dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut :

Pertama, sungguhpun tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan prilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju ke arah tersebut diperlukan adanya upaya pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, bahwa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Seorang guru mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pembelajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan

pengalaman. Dalam pembelajaran ada keaktifan peserta didik, demokrasi, kemitraan. Hubungan akademik guru dan murid dalam pembinaan, hubungan akademik dengan berbagai sumber belajar.

Ketiga, bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berpikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam alquran.

Keempat, bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk alquran. Yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah di balik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT. Dari keadaan yang demikian itu, maka ilmu pengetahuan tersebut akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia.

Kelima, pengajaran/pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran alquran, akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler, dan ateistik, sebagaimana yang pada umumnya dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Barat, selain itu bisa juga salah paham dalam memahami suatu ilmu kalau terlalu mandiri tanpa guru. Kemandirian yang berlebihan dalam batas tertentu ada aspek tidak bagusnya. Tetapi bebas mandiri yang terbimbing, terkendali.

Keenam, pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi; memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya; bersedia mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama, bangsa dan negara. Semangat belajar dan kepintaran ilmu peserta didik juga dibarengi dengan etika mereka yang baik pula.

II. SUBYEK PENDIDIKAN ISLAM

A. QS. Ar-Rahman 1-4

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Yang telah menciptakan manusia. Yang mengajari manusia dengan Al-Bayan.” (Al-Rahman: 1-4)

1. Penafsiran QS. Al-Rahman 1-4

الرَّحْمَنُ (١)

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama bahasa tentang derivasi (*isytiqaq*) lafadz ini. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata tersebut tidak berasal dari kata lain (*ghaer musyfaq*), dengan alasan bahwa kata tersebut adalah sebuah nama khas bagi Allah SWT. Anda kata pula kata tersebut adalah kata musyfaq, maka kata itu dipergunakan bersama obyeknya, seperti penggunaan kata *rahimun* (رَحِيمٍ) dalam *rahimun bi ‘ibadatihi* (رَحِيمٌ يَعْبَادَتِهِ)⁴⁹

Sedang jumbuh ulama berpendapat bahwa kata tersebut berasal *عَلَّمَ الْقُرْآنَ* dan kata *rahmat*, yakni Dzat yang memiliki rahmat dan tak ada bandingannya dalam memberi rahmat.

“Dia (*Al-Rahman*) mengajarkan Al-Qur’an”.

Lalu, kepada siapalah Dia mengajarkannya? Ada *mufassir* yang mengatakan kepada Jibril as. Ada yang berpendapat bahwa Allah mengajarkan alquran kepada Muhammad. Kedua pendapat itu benar, karena, pertama-tama alquran diterima oleh Malaikat Jibril, untuk kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian secara berangsur-angsur selama 23 tahun alquran itu diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya, hingga akhirnya sampailah pula kepada Jadi, Dia-lah sesungguhnya sumber segala ilmu. Hal ini akan lebih jelas apabila memperhatikan ayat berikutnya “*allahuma al-bayan*”. Dan potensi *al-bayan* itulah manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.

الْإِنْسَانَ

Dalam Al-Qur’an kata ini ditemukan terulang sebanyak 65 kali. Dari ke-65 kali tersebut bersama kaitan kontekstualnya dengan

⁴⁹ Abd. Mu’in Salim, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Makassar: IAIN Alaudin, 1996), h. 12.

keseluruhan teks-teks ayat, dapat ditemukan makna yang khas dari apa. yang disebut *al-insaniyah*, berbeda maknanya dengan kata *al-basyar* dan *al-lins* yang keduanya dipergunakan Al-Qur'an untuk menunjuk arti leksikal manusia. *Al-insan*, *al-basyar*, dan *al-lins*, baik dalam kamus-kamus maupun dalam kitab-kitab, makna ketiganya disinonimkan.

Dari keseluruhan kontekstualisasinya dengan teks-teks ayat, kata *al-Insan* menunjukkan kepada makna *al-insaniyah* yang tidak hanya: terbatas pada kenyataan spesifik fisik yang suka makan, minum berkembang biak, dan jalan-jalan di pasar. Tetapi lebih dan pada itu, ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban taklif dan amanat-kemanusiaan. Karena dia-lah makhluk yang dibekali dengan ilmu, *al-bayan*, *al-'aql*, dan *al-tamyiz*. Berbeda dengan kata *al-basyar*, nilai kemanusiaannya lebih kepada pengertian fisik dan biologis. Dalam alquran kata itu terulang 35 kali. 25 kali di antaranya menerangkan kemanusiaan para Nabi dan Rasul, dan 13 kali mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal kemanusiaan dengan sifat-sifatnya yang material.⁵⁰

الْبَيَانَ

Al-Hasan berpendapat, *al-bayan* ialah *al-manthiq* (pembicaraan). Mujahid dan Qatadah menafsirkannya dengan al-khair (kebaikan) dan *al-syarr* (keburukan).

Dalam konteks ayat ini, *al-bayan* dikaitkan dengan alquran sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang berbahasa Arab. Bahkan dalam alquran kata ini ditemukan terulang sebanyak 3 kali yang ketiganya dikaitkan dengan alquran yang diturunkan kepada seorang nabi yang *ummi* dari bangsa Arab. Selain dalam surah *Al-Rahman* di atas, kata *al-bayan* didapat dalam surah *al-Qiyamah* ayat 19 dan dalam *Ali' Imran* ayat 138 sebagai berikut:

⁵⁰ Aisyah Bint al-Syathi, *Manusia Sensivitas Hermeneutika Al Qur'an*, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), h. 7.

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

“Maka, apabila kami telah bacakan, ikutilah bacaannya. Kemudian Kamilah yang akan menjelaskannya”. (Al-Qiyamah: 18-19)

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨)

“Ini adalah penjelasan yang terang bagi manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.” (Ali Imran: 138).

Akar kata *Ba Ya Na* (ب ي ن) dengan segala bentuk derivasinya menunjukkan pengertian “menjelaskan”, “menerangkan”, dan “mengungkapkan”. Alquran sendiri disebut kitab yang menjelaskan (كُتِبَ عَلَيْهَا) dan ayat-ayatnya pun disebut *al-bayyinah* yang berarti *hujjah* yang jelas dan pasti. Jelaslah, bahwa *al-bayan* itu tidak sekadar berbicara atau mengeluarkan suara, melainkan berbicara untuk menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkan. Apalagi, selain dikaitkan dengan alquran, dalam ayat ini *al-bayan* juga dikaitkan dengan *al-insan*. Ini semakin memperjelas bahwa hanya manusialah yang memiliki potensi *al-bayan*.

Jika ia berarti hanya sekadar mengeluarkan suara, tentu binatang pun mampu melakukannya dan tidak perlu dikaitkan dengan manusia. Dengan demikian maka faktor yang menjadi penentu kemanusiaan manusia bukan terletak pada kemampuan berbicaranya, melainkan pada kemampuan menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkan dari apa yang disimbolkannya melalui bahasa. Dari kemampuan berbahasa inilah dimulainya proses, peradaban manusia dengan mengembangkan ilmu pengetahuan; berbagai keterampilan dan teknologi.

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Ar-Rahman Ayat 1-4

Term-term qurani yang terdapat pada surah *Al-Rahman* ayat 1.4 yang menjadi turunan untuk konsepsi pendidikan adalah:

- a. *allama*, term yang dijadikan turunan untuk konsep pendidikan itu sendiri.

- b. *Al-Rahman*, term yang menunjuk kepada subyek pendidikan.
- c. *Al-Insan*, term yang selain menunjuk kepada subyek juga obyek pendidikan.
- d. Alquran, sebagai dasar dan sekaligus isi pendidikan.

Yang mula-mula melakukan proses *ta'lim al-Qur'an* adalah *Rahman* kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang berperan selain penyampai juga sebagai "penerjemah"⁵¹ Alquran dari Kalamullah yang *qadim* menjadi Kalamullah dengan menggunakan simbol-simbol kemakhlukan seperti huruf-huruf yang kemudian menyusun lafal-lafal dan kalimat-kalimat berbahasa Arab.⁵² Setelah Nabi Muhammad SAW menerima pengajaran dari Allah, secara estafet dan berkesinambungan beliau mengajarkannya kepada para sahabatnya, dan melalui lidah para sahabat, *tabi'in*, dan para ulama, sampailah pengajaran alquran itu kepada seluruh manusia. Kata *Ar-rahman 'allamal qur'an* menunjukkan bahwa Allah yang Maha

⁵¹ Kalimat sebagai "penerjemah" oleh Aisyah Bint al-Syathi adalah termasuk kontroversi dalam khazanah pemikiran Islam, sebab Jibril khususnya bagi kalangan Sunni hanya sebagai penyampai wahyu saja, sehingga lafadz dan makna dari Allah. Ada istilah kalamullah nafsi dan kalamullah lafdzi. Kalau kalamullah nafsi pasti qadim karena khususnya kalangan Sunni bahwa sifat kala mullah adalah bagian dari dzat Allah, lalu yang kadang ditanyakan bagaimana status kalamullah lafdzi sebagaimana alquran yang ada didunia ini yang sekarang sudah banyak dicetak dalam berbagai percetakan apakah qadim atau bukan, apakah Bahasa Arab alquran yang juga bahasa yang dipakai oleh orang manusia Arab pada saat itu merupakan perkataan Allah atau penyesuaian Jibril barangkali, lebih jauh bahwa selain ayat qauliyah ada pula ayat kauniyah, apakah ayat kauniyah bagian dzat Allah, qadim atau bukan. Terlepas dari pergumulan pendapat, bahwa alquran yang ada didunia ini punya nuansa yang bukan kalimat perkataan yang biasa-biasa saja, tapi kalimat yang punya daya magic kekuatan, bukan pula bahasa Arab yang biasa-biasa saja sebagaimana bahasa manusia biasa tapi punya nilai satra yang sangat tinggi sekali yang bahkan tak ada seorangpun manusia yang membikin hal serupa walau satu surah saja sekalipun, lebih jauh alquran yang ada didunia ini sekalipun bukanlah perkataan Nabi Muhammad SAW. Sementara itu menurut pendapat yang mayoritas dan dianggap pendapat yang mu'tamad bahwa alquran merupakan kalamullah sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang membacanya adalah merupakan suatu ibadah baik mengerti maupun tidak.

⁵² *Ibid.* h. 11.

Rahmanlah selaku subyek Maha Guru yang mengajarkan alquran kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW yang *ummi*⁵³ sangat diyakini bukanlah pengarang Alquran.

Beberapa aspek *tarbawi* yang dapat ditangkap dan isyarat ayat, ayat tersebut adalah:

- 1) Seorang pendidik selaku subyek pendidikan harus memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya selayaknya mereka menyangi anaknya sendiri.
- 2) Pendidikan sebagai pengembangan potensi memanusiaikan manusia semestinya dilaksanakan atas dasar sifat kasih sayang yang pada hakikatnya adalah refleksi dari sifat *al-Rahman*.
- 3) Alquran, baik ia sebagai sumber dan dasar pendidikan, maupun sebagai isi atau materi pendidikan, sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah yang apabila manusia mampu menggunakan potensi *al-bayan*, ia akan mengenal dirinya dan pada ujung-ujungnya ia akan mengenal Tuhan Penciptanya.
- 4) Manusia adalah makhluk yng memiliki potensi *al-bayan*, yang dengan kemampuan bahasanya ia dapat menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan segala fenomena alam dan kehidupan baik yang abstrak maupun yang konkret. Oleh karenanya, bahasa merupakan salah satu alat untuk mentransformasikan sebagai bagian dari proses pendidikan.

⁵³ Pendapat tentang makna *Ummi* berarti : 1. Pendapat mayoritas ulama tafsir adalah buta huruf, sehingga Nabi SAW sekali-kali tidak pernah mengarang alquran. 2. Pendapat segelintir orang minoritas, artinya tidak pernah belajar kitab-kitab sebelumnya, andai bisa baca tulis tapi kitab orisinil karena Nabi SAW tak pernah belajar kitab-kitab sebelumnya. 3. Pendapat segelintir orang minoritas, bahwa *ummi* bukan berarti buta huruf sama sekali. Ada pula pendapat bahwa sebelum menjadi Nabi, adalah Muhammad SAW sebagai *ummi*, tapi setelah menjadi Nabi, adalah Muhammad SAW tidak *ummi* lagi. Tetapi pendapat yang sangat masyhur dikalangan umat Islam dari mayoritas ulama tafsir dan dianggap pendapat mu'tamad adalah *ummi* berarti buta huruf. Yang pasti sekali, bahwa alquran bukanlah karangan Nabi Muhammad SAW dan bukan pula jiplakan kitab-kitab sebelumnya, apalagi banyak ayat alquran yang bertentangan dengan kitab-kitab sebelumnya, karena alquran sebagai *mushaddiqan wa muhaiminan*. Adapun makna *ummiyun* (kaum yang *ummi*) berarti kaum yang mayoritas sebagian besar masyarakatnya tidak bisa baca tulis, sebagian kecil saja yang bisa.

B. QS.An-Najm Ayat 5-6

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾

5. yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.
6. yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril) Menampakkan diri dengan rupa yang asli.

1. Penafsiran QS. An-Najm Ayat 5-6

Sedangkan menurut tafsir musayyar adalah :

5. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Jibril AS. Menyampaikan wahyu itu kepada Rasulullah SAW. Jibril adalah malaikat yang sangat besar lagi kuat.
6. Yang mempunyai keteguhan dan (Jibril itu) menempatkan diri kepada Rasulullah SAW. Dalam rupa asli sebagaimana Allah SWT menciptakannya.

Surah at-Thur diakhiri dengan perintah bertasbih dan memuji Allah SWT, setelah sebelumnya diuraikan ucapan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW dan tuduhan mereka. Beliau tukang tenung, penyihir, dan orang gila. Ketiga hal ini dipercaya oleh kaum musyrikin memiliki hubungan dengan jin dan setan. Padahal setan sangat dibenci oleh al-quran sehingga dilukiskan sebagai makhluk terkutuk dan dilontar dengan semburan api. Surah An-Najm dimulai dengan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW, yang membawa alquran. Selanjutnya, di akhir surah lalu memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Untuk menyucikan dan memuji Allah SWT pada saat-saat terbenam bintang. Disini Allah SWT memulai surah ini dengan bersumpah demi bintang ketika terbenam. Demikian lebih kurang Al-Biq'a'i menghubungkannya dengan akhir surat at-Thur.

Dalam Surah An-Najm dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan sahabat, yakni orang yang sangat dekat dan sangat kamu kenal bagaikan sahabat yang selalu menyertai kamu, dan tidak pula ia melenceng dari kebenaran dan tiadalah ia berucap menurut kemauan hawa nafsunya. Ia yakni yang disampaikan itu, tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Kata *An-najm* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti bintang secara umum, yakni yang memiliki cahaya dan tampak bagi penghuni bumi. Ada juga yang memahaminya dalam arti bintang secara khusus, yakni bintang sirus yang disebut pada akhir surah ini. Tetapi, adapula yang memahaminya dalam alquran. Ini karena alquran turunnya sedikit demi sedikit, dilukiskan oleh bahasa dengan kata *munajjam*. Atas dasar itu, sementara ulama memahami kata *an-najm* dalam arti demi alquran yang turun sedikit demi sedikit.

Diamati bahwa Allah bersumpah dengan menggunakan makhluk yang diagungkan dan disembah oleh masyarakat, maka penyebutan makhluk tersebut disertai dengan sifat menunjukkan ketidakwajarannya untuk disembah. Perhatikanlah sumpah menyangkut matahari dan bulan. Demikianlah juga pada ayat ini. Ia disertai dengan penyifatannya dalam arti bahwa bintang tidak untuk disembah karena ia suatu ketika terbenam atau turun.

Ia tidak konsisten seperti ucapan Nabi Ibrahim as :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّ أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾

76. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

Perurutan informasi ayat diatas sungguh sangat serasi. Hal ini dimulai dengan sumpah yang bertujuan menafikkan segala macam kekurangan terhadap risalah Nabi Muhammad SAW.

Setelah ayat lalu menjelaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi Muhammad SAW adalah wahyu, kini dijelaskan siapa yang menyampaikannya kepada beliau. Wahyu yang diterimanya itu diajarkan kepadanya, yakni kepada Nabi Muhammad SAW, oleh malaikat Jibril yang sangat kuat, memiliki potensi akliah yang sangat hebat, lalu malaikat Jibril itu tampil sempurna dan ufuk langit yang tinggi berhadapan dengan orang yang menengadah kepadanya.

Kata '*allamahul* diajarkan kepadanya bukan berarti bahwa wahyu tersebut bersumber dari malaikat Jibril. Seorang yang mengajar tidak mutlak mengajarkan sesuatu yang bersumber dari pengajar. Bukankah kita mengajarkan anak kita membaca, padahal sering kali bacaan yang

kita ajarkan itu bukan karya kita. Menyampaikan atau mengajarkan sesuatu secara baik dan benar adalah salah satu bentuk pengajaran. Malaikat menerima wahyu dari Allah SWT dengan tugas menyampaikan secara baik dan benar kepada Nabi Muhammad SAW, dan itulah yang dimaksud dengan pengajaran disini.

Kata *mirrah* terambil dari kalimat *amrartu al-habla* yang berarti melilitkan tali guna menguatkan sesuatu. Kata *dzu mirrah* digunakan untuk menggambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan seseorang. Al-biqā'i memahaminya dalam arti ketegasan dan kekuatan yang luar biasa untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya tanpa sedikitpun mengarah kepada tugas selainnya disertai dengan keikhlasan penuh. Ada juga yang memahaminya dalam arti kekuatan fisik, akal, dan nalar.⁵⁴

Ada lagi ulama yang memahami ayat diatas sebagai berbicara tentang Nabi Muhammad SAW, yakni Nabi agung itu adalah seorang tokoh yang kuat kepribadiannya serta matang pikiran dan akalnya lagi sangat tegas dalam membela agama Allah SWT.

Hal ini dinilai dengan menafikkan kesesatan, yakni penyimpangan beliau dari jalan yang benar ini berarti beliau berada dalam petunjuk. Tetapi, karena suatu petunjuk Sementara ulama memahami kata *huwa* dalam ayat diatas dalam arti Nabi Muhammad SAW boleh jadi disertai oleh semacam kecenderungan yang dapat memperlambat perjalanan kearah yang dituju, maka tegaslah bahwa ia tidak melenceng dari arah yang benar.

Selanjutnya, karena boleh jadi tujuannya telah benar, namun ia masih disertai dengan uraian yang tidak bermanfaat, maka ditegaskan lagi bahwa beliau tidak berucap berdasarkan hawa nafsu, tetapi semata-mata atas petunjuk wahyu yang disampaikan oleh malaikat yang sangat terpercaya.

Melalui ayat di atas, Allah secara langsung yang menafikkan kesesatan Nabi Muhammad SAW, berbeda dengan para Nabi yang lain tampil secara pribadi menafikkan kesesatan dan kepicikan dari diri mereka.

⁵⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *op. cit.*, h. 98.

Tetapi ada juga yang membatasinya hanya pada wahyu Al-Qur'an. Hadits hendaknya dilihat kandungannya. Apakah ia shahih atau tidak, lalu yang shahih juga dipilah, apakah ia merupakan ijtihad Nabi SAW atau bukan. Ini karena ada sebagian sabda-sabda Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan masalah duniawi yang ternyata meleset dari kebenaran, dan karena itu pula beliau berpesan agar menerima apa yang beliau sampaikan menyangkut urusan agama, sedang keterangan beliau menyangkut duniawi dikembalikan kepada ahlinya.⁵⁵

Inilah jaminan selanjutnya tentang wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Bahwasanya yang mengajarkan wahyu itu kepada beliau ialah makhluk yang sangat kuat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan yang sangat kuat itu ialah malaikat Jibril.

Mujahid, Al-Hasan dan Ibnu Zaid memberi arti : yang mempunyai bentuk badan yang sangat tinggi lagi bagus. Qatadah memberi arti : tidak ada perbedaan dalam arti perbedaan itu. Karena malaikat Jibril itu memang bagus dipandang mata dan mempunyai kekuatan yang luar biasa. Lanjutan ayat ialah *fastawaa*, artinya : yang menampakkan diri yang asli (ujung ayat 6) menurut riwayat Ibnu Abi Hakim yang diterimanya dari Abdullah Bin Mas'ud, bahwasanya Rasulullah SAW melihat rupanya yang asli itu dua kali. Yang pertama, ialah ketika Rasulullah SAW meminta kepada Jibril supaya sudi memperlihatkan diri menurut rupa aslinya. Permintaan itu dikabulkan, lalu kelihatanlah Jibril dalam keasliannya itu memenuhi ufuk. Kali yang kedua ialah ketika memperlihatkan diri dalam keadaanya yang asli itu, ketika Jibril akan menemani beliau pergi Isra' Mi'raj. Dalam pernyataan diri dari keasliannya itu, Nabi SAW melihatnya dengan sangat banyak, 600 (enam ratus) sayap.⁵⁶

2. Aspek Kandungan Pendidikan dalam QS. An-Najm Ayat 5-6

Dalam Surah An-Najm dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan sahabat, yakni orang yang sangat dekat dan sangat kamu kenal bagaikan sahabat yang selalu menyertai kamu, dan tidak

⁵⁵ *Ibid.*, h. 101.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 357.

pula Ia melenceng dari kebenaran dan tiadalah Ia berucap menurut kemauan hawa nafsunya, yang disampaikannya itu, tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Inilah jaminan selanjutnya tentang wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Bahwasanya yang mengajarkan wahyu itu kepada beliau ialah makhluk yang sangat kuat. Ibu Katsir dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan yang sangat kuat itu ialah malaikat Jibril.⁵⁷

Setelah ayat lalu menjelaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi Muhammad SAW adalah wahyu, kini dijelaskan siapa yang menyampaikannya kepada beliau. Wahyu yang diterimanya itu diajarkan kepadanya, yakni kepada Nabi Muhammad SAW, oleh malaikat Jibril yang sangat kuat, memiliki potensi akliah yang sangat hebat, lalu malaikat Jibril itu, tampil sempurna dan ufuk langit yang tinggi berhadapan dengan orang yang menengadah kepadanya.

Pada surat Najm ayat 5-6 ditegaskannya klasifikasi seorang pendidik atau siapa saja yang berkompeten menjadi subjek pendidikan yakni seperti yang tersurat dalam ayat ini adalah seperti halnya seorang malaikat Jibril yang mana beliau digambarkan sebagai berikut:

- a. Sangat kuat, maksudnya memiliki fisik dan psikis yang matang dan mampu memecahkan masalah.
- b. Mempunyai akal yang cerdas, yakni seorang pendidik haruslah memiliki akal yang mumpuni dalam bidangnya yakni berkompeten dalam mengajarkan apa yang diajarkannya sebagai seorang subyek pendidikan. Secara bersamaan meski murid sebagai obyek pendidikan tapi punya prilaku juga sebagai subyek pendidikan yang aktif. Dengan canggihnya teknologi tapi pendidikan, kasih sayang, evaluasi dan perhatian guru tak tergantikan oleh mesin.
- c. Menampakan dengan rupanya yang asli, yakni seorang subyek pendidikan hendaklah bersikap wajar yang tidak melebih-lebihkan segala sesuatu baik dari dirinya maupun apa yang dilakoninya dalam bidangnya.

Dengan beberapa kompetensi yang dimilikinya diharapkan seorang guru bisa menjadi pengajar dan pendidik yang baik dan

⁵⁷ Al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *op. cit.*, h. 98.

profesional. Bisa menjadi *learning manager* yang baik dan profesional dalam suatu proses pembelajaran.

C. QS.An-Nahl ayat 43-44 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

43. Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.
44. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

1. Penafsiran QS. An-Nahl ayat 43-44

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikemukakan bahwa Ad-Dhahhak berkata dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Allah mengutus Muhammad SAW sebagai seorang Rasul, orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkari dan berkata : “Allah akan lebih agung kalau Rasul-Nya tidak berupa manusia”⁵⁸ Maka Allah menurunkan ayat :

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ

“Apakah merupakan keanehan dan keajaiban bagi manusia, bahwa Kami mewahyukan risalah kepada seorang pria diantara mereka untuk memberi peringatan kepada umat manusia?” (QS.Yunus:2), dan ayat seterusnya. Dan Allah berfirman :

⁵⁸ Al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *ibid.*, h. 297.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.”

Maksudnya, bertanyalah kepada orang-orang Ahli Kitab terdahulu, apakah para Rasul yang diutus kepada mereka berupa manusia atau Malaikat ? Jika para Rasul itu berupa Malaikat berarti boleh kalian mengingkari dan jika dari manusia, maka janganlah kalian mengingkari kalau Muhammad SAW adalah seorang Rasul. Allah Ta’ala berfirman :

قَالَ سُبْحَانَ أَنِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

“Katakanlah wahai Muhammad, “Mahasuci Tuhanku, tidakkah aku ini hanya seorang manusia yang diutus sebagai Rasul?”

Dan dalam ayat lain :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ

Katakanlah wahai Muhammad, “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang kepadaku diberi wahyu”.

Dan dalam ayat lain :

وَمَا مَعَ النَّاسِ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمْ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا بَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا

“Dan tidak ada yang mencegah orang-orang beriman, tatkala datang petunjuk kepada mereka, kecuali ucapan mereka, “Adakah Allah mengutus seorang manusia sebagai Rasul?”

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan seorang laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya di antara penduduk negeri”. (Qs.Yusuf: 102), mereka bukan penduduk langit seperti yang kalian katakan.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia telah mengutus mereka: ??????????????????"*Dengan keterangan-keterangan (mu'jizat), maksudnya dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, وَأَلْزُبُرُ*? "Dan Adzubbur," maksudnya, kitab-kitab. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Adapun kalimat az-Zubur adalah jamak dari kalimat zabur, orang Arab berkata : "*Zabartul Kitab idzaa katabtuhu (saya telah menyusun kitab, apabila saya telah menulisnya),*" dan Allah Ta'ala berfirman :

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan." (Al-Qamar:52).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ

"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir". Maksudnya al-Qur'an,

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka," maksudnya dari Rabb mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya, karena kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan Kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia di antara para makhluk dan pemimpi anak adam. Maka dari itu engkau (ya, Muhammad!) harus merinci untuk mereka apa yang *mujmal* (global) dan menerangkan apa yang sulit untuk mereka.

وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan supaya mereka memikirkan,” maksudnya supaya mereka melihat dari mereka diri sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat.⁵⁹

Dalam tafsir Al-Misbah dikemukakan, tafsir ayat 43 yakni : Ayat-ayat yang lalu menguraikan keburukan ucapan dan perbuatan kaum muslimin, serta pengingkaran mereka terhadap keesaan Allah SWT, keniscayaan hari kemudian dan kerasullan Nabi Muhammad SAW. Demikian juga penolakan mereka terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT. Itu semua telah dibantah. Kini ayat ini dan ayat-ayat berikutnya kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penolakan itu mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat.

Ayat ini menegaskan bahwa: *dan kami tidak mengutus sebelum kamu* kepada manusia kapan dan dimanapun, *kecuali orang-orang lelaki*, yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat yang kami beri wahyu kepada mereka antara lain melalui malaikat jibril; *maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu bertanyalah kepada ahl adz-Dzikir*, yakni orang-orang yang berpengetahuan *jika kamu tidak mengetahui*.

Thabathaba’i seperti dikutip M. Quraish Shihab, walaupun sependapat dengan banyak ulama yang menilai ayat ini berbicara kembali tentang kerasulan yang ditolak oleh kaum musyrikin, tetapi ulama beraliran Syi’ah itu tidak menghubungkannya dengan penolakan kaum musyrikin atas kehadiran manusia sebagai utusan Allah, tidak juga mengaitkannya dengan usul-usul mereka agar malaikat menyampaikan atau membantu para rasul dalam risalah mereka. Thabathaba’i beralasan, antara lain bahwa kedua hal di atas tidak di singgung sebelumnya dalam konteks ayat-ayat ini. Ia menghubungkan ayat ini dengan ayat 35 yang merekam ucapan kaum musyrikin: (ayat al-qur’an) *jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah suatu apa pun selain Dia*. Ucapan mereka ini, menurutnya, bertujuan membuktikan kemustahilan adanya utusan Allah, bukan bertujuan menetapkan kemustahilan manusia menjadi utusan-Nya. Atas dasar itu Thabat-

⁵⁹ *Ibid.*, h. 300-301.

haba'i berpendapat bahwa ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang di sampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Tidak seorang rasul pun, tidak juga satu kitab suci yang menyatakan bahwa risalah keagamaan berarti nampaknya kekuasaan Allah yang gaib lagi mutlak atas segala sesuatu, atau lahirnya kehendak Allah yang mutlak yang memporakporandakan sistem yang berlaku atau membatalkan sunnatullah/hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya.⁶⁰

Ayat 44: Para rasul yang kami utus sebelummu itu semua membawa *keterangan-keterangan*, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, *dan* sebagian membawa pula *zibur*, yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, *dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir*, yakni al-Qur'an, *agar engkau menerangkan kepada seluruh manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*, yakni al-Qur'an itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar *dan supaya mereka senantiasa berpikir* lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka.

Kata (arab) *az-zubur* adalah jamak dari kata (arab) *zabur*, yakni *tulisan*. Yang di maksud disini adalah kitab-kitab yang ditulis, seperti Taurat, Injil, Zabur dan Shuhuf Ibrahim as. Para ulama berpendapat bahwa *zibur* adalah kitab-kitab singkat yang tidak mengandung syariat, tetapi sekedar nasihat-nasihat.

Salah satu nama alquran adalah (Arab) *adz-Dzikir* yang dari segi bahasa adalah antonim kata *lupa*. Alquran dinamai demikian karena ayat-ayatnya berfungsi mengingatkan manusia apa yang dia berpotensi melupakannya dari kewajiban, tuntunan dan peringatan yang seharusnya dia selalu ingat, laksanakan dan indahkan. Di sisi lain, tuntunan dan petunjuk-petunjuknya harus pula selalu diingat dan dicamkan.

Penyebutan anugerah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara khusus dan bahwa yang dianugerahkan-Nya itu adalah *adz-*

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 233.

Dzikir mengesankan perbedaan kedudukan beliau dengan para nabi dan para rasul sebelumnya. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW Bersabda: “Tidak seorang nabi pun kecuali telah dianugerahi Allah apa (bukti-bukti inderawi) yang menjadikan manusia percaya padanya. Dan sesungguhnya aku dianugerahi wahyu (al-Qur’an yang bersifat ammaterial dan kekal sepanjang masa), maka aku mengharap menjadi yang paling banyak pengikutnya di hari Kemudian” (HR. Bukhari).

Pengulangan kata *turun* dua kali, yakni (arab) *anzalna ilaik/ kami turunkan kepadamu* dan (arab) *ma nuzzila ilaihim/ apa yang telah diturunkan kepada mereka* mengisyaratkan perbedaan *penurunan* yang dimaksud. Yang pertama adalah penurunan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat langsung dari Allah SWT, dan dengan redaksi pilihan-Nya sendiri, sedang yang kedua adalah yang ditujukan kepada manusia seluruhnya. Ini adalah penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad SAW tentang alquran. Penjelasan yang dimaksud adalah berdasar wewenang yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW terkait wahyu atau ilham-Nya yang disampaikan.

Thabathaba’i menegaskan bahwa diturunkan al-Qur’an kepada umat manusia dan turunnya kepada Nabi Muhammad SAW adalah sama, dalam arti diturunkannya kepada manusia dan turunnya kepada Nabi SAW. Adalah agar mereka semua – Nabi dan seluruh manusia – mengambil dan menerapkannya. Ayat ini menurutnya bermaksud menegaskan bahwa tujuan turunnya alquran adalah untuk semua manusia, dan keadaanmu wahai Nabi Muhammad serta seluruh manusia dalam hal ini sama. Kami mengarahkan pembicaraan kepadamu dan menurunkan wahyu ini bukan untuk memberikan kepadamu kuasa mutlak yang gaib atau kuasa ilahiah yang menjadikanmu mampu melakukan dan menguasai segala sesuatu, tetapi wahyu itu Kami turunkan kepadamu untuk dua hal. *Pertama*, untuk menjelaskan apa yang diturunkan secara bertahap kepada manusia, karena *ma’rifah ilahiyah* tidak diperoleh manusia tanpa perantara, karena itu diutus seorang dari mereka (manusia) untuk menjelaskan dan mengajar.

Kedua, adalah harapan kiranya mereka berpikir menyangkut dirimu – wahai Nabi agung – agar mereka mengetahui bahwa apa yang engkau sampaikan itu adalah kebenaran yang bersumber dari Allah SWT. Keadaan dan situasi yang menyelubungi dirimu, peristiwa-peristiwa yang menimpamu sepanjang hidup, seperti keyatiman,

ketidakmampuan belajar dan menulis, ketiadaan pendidik yang baik, kemiskinan, keterbelengguan dalam lingkungan orang-orang yang tidak disentuh oleh keistimewaan peradaban dan lain-lain, semua itu merupakan faktor-faktor yang menghalangimu mengecup setetes kesempurnaan. Tetapi Allah menurunkan kepadamu *adz-Dzikir* yang menantang siapa pun yang ragu, dari jenis manusia dan jin, dan yang mengatasi kitab suci yang lain serta menjadi penjelas bagi segala sesuatu serta petunjuk, rahmat, bukti serta cahaya benderang.⁶¹

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS.An-Nahl 43-44

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan turunya alquran adalah untuk semua manusia. Alquran untuk dua hal. *Pertama*, untuk menjelaskan apa yang diturunkan secara bertahap kepada manusia, karena ma'rifah Ilahiah tidak dapat diperoleh manusia tanpa melalui perantara, karena itu diutus seorang dari mereka untuk menjelaskan dan mengajar. *Kedua*, adalah harapan kiranya mereka berpikir menyangkut dirimu Wahai Nabi agung agar mereka mengetahui apa yang engkau sampaikan adalah kebenaran yang bersumber dari Allah SWT.

Ayat ini menegaskan Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan Al-Qur'an. Bayan atau penjelasan Nabi Muhammad SAW itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat.

Nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari QS. An-Nahl ayat : 43 dan 44 antara lain:

1. Mengajukan kita untuk bertanya apabila kita tidak tahu. Guru sebagai subyek sekaligus sebagai "murid" yang aktif.
2. Apabila kita mempunyai ilmu sebaiknya ajarkan kepada yang belum tahu.
3. Dalam mendidik menyesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan pemahaman peserta didik.
4. Pendidik menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.
5. Pendidikan dilakukan secara bertahap.
6. Pendidik atau guru mesti menguasai bahan ajar.

⁶¹ *Ibid.*, h. 318.

D. QS. Al-Kahfi Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)⁶²

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Mufradat :

Sebagian = مِمَّا mengikutimu = أَتَّبِعُكَ
Yang benar = رُشْدًا

1. Penafsiran QS. Al-Kahfi Ayat 6

Asbabun Nuzul Ayat

Pada suatu Ketika Nabi Musa as memberikan pidato atau semacam ceramah di suatu tempat yang tidak disebutkan nama tempat dan judul ceramahnya, karena yang ditekankan ibrah dari cerita ini bukannya nama tempatnya ataupun judulnya. Ketika Nabi as menyampaikan pidatonya tiba-tiba ada yang memberanikan diri dan bertanya kepada beliau. Tanya dia “Apakah ada orang yang lebih pintar dari dirimu (Musa)”.⁶³ Mendengar hal tersebut Nabi Musa menjawab “tidak ada”. Karena jawaban yang dilontarkan Musa kepada orang tersebut tentang perihal bahwa dialah yang pintar, maka Allah SWT pun segera menyuruh Nabi Musa as untuk pergi ke suatu tempat, di mana tempat tersebut merupakan pertemuan dua laut.

Didalam perjalanan menuju tempat tersebut, beliau ditemani oleh seseorang. Yang menurut sebagian mufassir ia adalah murid atau pengikut setia dari Nabi Musa as sendiri yang bernama Yusa' bin Nun. Tidak lupa Allah SWT memberi mereka sebuah petunjuk berupa ikan. Di manapun ikan tersebut berlabuh maka di sanalah ia akan bertemu dengan seseorang.

⁶² Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V (Jakarta : Lentera Abadi, 1992), h. 640.

⁶³ Ahmad Hatta, *The Great Quran*, (Kuala Lumpur: Hidayah, 2012), h. 99.

Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh, merekapun lantas beristirahat untuk beberapa saat untuk melepas penat mereka. Ketika Nabi Musa as tidur, maka secara tiba-tiba ikan tersebut meloncat kedalam laut dan Yusa bin Nun yang saat itu pun yang terjaga lupa membangunkan dan menceritakan hal tersebut. Setelah mereka selesai beristirahat mereka merekapun melanjutkan perjalanan.

Setelah menempuh perjalanan yang jauh lagi, maka merekapun memutuskan agar segera beristirahat dan mengambilkan bekal yang dibawa oleh mereka kepada Yusa. Setelah mendengar perintah Nabi tersebut, barulah Yusa memberi tahu kepada Musa as mengenai ikan yang di bawa mereka tersebut telah meloncat di tempat mereka beristirahat pertama kali tersebut. Dan akhirnya merekapun sampai di sana dan bertemu dengan seseorang dan terjadilah percakapan sebagaimana yang tertera pada ayat alquran di atas tersebut.

Firman Allah SWT, *قُلْ لَهُ مُوسَى* "Musa berkata kepada Khaidir, (ada yang mengatakan Khaidir ini sebagai Nabi, wali dan ada pula yang berpendapat bahwa dia hanyalah sebagai orang alim saja).

أَتَّبِعُكَ " yang artinya 'Bolehkah aku mengikutimu?'" Ini adalah sebuah pertanyaan ataupun permintaan yang lembut dan halus, namun mengandung arti yang sangat dalam lagi menunjukkan etika yang sangat luhur. Maknanya: apakah engkau rela dan tidak keberatan seandainya aku mengikutimu.

Kata *أَتَّبِعُكَ attabi'uka* asalnya adalah *اتَّبَعُكَ atba'uka* dari kata *(تَبِعَ) tabi'a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf *(ت) ta* pada kata *attabi'uka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Memang, demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajari.

Ucapan Nabi Musa as ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, "*Bolehkah aku mengikutimu?*" Selanjutnya, beliau menemani pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan*, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni *untuk menjadi petunjuk* baginya.

تُعَلِّمَنِ artinya mengajarkan kepadaku. Di sini Nabi Musa as meminta persetujuan kepada Khaidir untuk minta pengajaran dan bimbingan terhadap sesuatu hal sebagaimana yang Allah perintahkan kepadanya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*. Dalam konteks ini, Nabi Musa as tidak menyatakan “*apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah*” karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui. Memang, Nabi Musa as dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata karma. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa as, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu. Kata (رُشْدًا) “kata yang benar” adalah maf’ul (objek) kedua dari kata kerja ‘allamani (mengajari aku). “رُشْدًا” artinya yang benar. Yakni ilmu yang dapat membimbingku. Menurut suatu qiraat dibaca Rasyadan. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khaidhir. karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan.⁶⁴ Yang diketahui oleh Khaidir as, yang diajarkan oleh Allah kepada Khaidir as tentang kebenaran-kebenaran tentang segala sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi Musa as sekalipun.

Dalam ayat ini, Allah menyatakan maksud Nabi Musa as datang menemui Khaidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musa memberi salam kepada Khaidir dan berkata kepadanya, “saya adalah Musa” , Khaidir bertanya “Musa dari Bani Israil” ? Musa menjawab, “”ya benar”. Setelah memberi salam kepada Khaidir, Musa lalu berkata kepadanya “Aku memohon kepadamu untuk mengizinkanmu menemanimu agar aku dapat mengambil manfaat dan mendapat petunjuk dengan ilmumu.”⁶⁵ Maka Khaidir pun memberi hormat kepadanya

⁶⁴ Jalaluddin Asy-Syuyuthi wa Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalliy, *op. cit.*, h. 289.

⁶⁵ Aidh Al-Qami, *op. cit.*, 557.

seraya berkata, “Apa keperluanmu datang kemari ?” Nabi Musa menjawab bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan mengikutinya dengan maksud agar Khaidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh.

Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khaidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya. Menurut Al-Qadi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.⁶⁶

Didalam ayat berikut, Allah menceritakan kisah Nabi Musa yang berguru Khaidir dengan tujuan agar orang-orang musyrik mengerti bahwa kerendahan hati lebih baik daripada kesombongan. Nabi Musa yang memiliki ilmu dan kedudukan pun tetap mau belajar dan tidak menyombongkan diri. Ayat ini menunjukkan, bahwa murid mengikuti guru walaupun tingkatnya terpaut jauh, dan dalam kasus belajarnya Musa as kepada Khaidhir as tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Khaidhir as lebih mulia daripada Musa as, karena adakalanya orang yang lebih mulia tidak mengetahui oleh orang yang tidak mulia sebab kemuliaan itu adalah bagi yang dimuliakan Allah. Karena itu, walaupun Khaidhir seorang wali, namun Musa as lebih mulia daripadanya karena Musa as adalah seorang Nabi, sebab nabi lebih mulia daripada wali. Dan walaupun Khaidhir as itu seorang Nabi, maka Musa as tetap lebih mulia daripadanya karena kerasulannya. Wallahu a’lam.

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 6

Allah SWT berfirman dalam alquran, tentang pertemuannya Nabi Musa as dengan Khaidir as, sebagaimana percakapan mereka yang tertera jelas dalam surah Al-Kahfi ayat 66, yang berbunyi :

⁶⁶ *Ibid.*, h. 601.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Pada ayat di atas di jelaskan bagaimana adabnya seorang murid kepada guru. Nabi Musa bertanya dengan etika yang sangat halus, dengan menyebutkan “bolehkah?”. Walaupun beliau adalah orang yang disegani di masa itu namun beliau tetap merendahkan diri beliau terhadap orang lain, padahal beliau adalah seorang Nabi yang mampu bercakap-cakap dengan Allah secara langsung.

Bahkan demi mencari pengetahuan sebagaimana yang Allah perintahkan, beliau tetap berjalan di panasnya terik matahari dengan sabar. Bahkan beliau berani mengatakan akan terus berjalan sampai menemukan tempat bertemunya dua laut tersebut, bahkan jika jarak yang ditempuh selama bertahun-tahun lamanya.

Itulah sebagian hikmah yang dapat kita ambil dari ayat tersebut, yang mengajarkan kepada kita pentingnya beradab dan menghormati kepada guru kita dan semangat yang tinggi demi mendapatkan ilmu.

Meski Musa as di samping Nabi juga sebagai Rasul tapi beliau tak segan-segan belajar dengan orang yang derajatnya lebih rendah dari beliau yakni belajar kepada seseorang dengan kedudukan Nabi saja, yakni Nabi Khaidir as. Ini memberikan pelajaran supaya rendah hati mau belajar dengan siapa saja, semua orang adalah guru.

Digambarkan betapa gigihnya hati Nabi Musa as untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu. Betapapun sulit dan penuh bahaya suatu perjalanan dan sukarnya cara yang harus ditempuh, namun ia pantang menyerah. Betapa pentingnya pula memperhatikan etika-etika, sopan santun serta memiliki nilai-nilai moral yang baik dalam aspek pendidikan. Nabi Musa as berjalan dengan muridnya untuk menemui Khaidir as. Musa as mohon kepada Khaidir as agar diberi perjalanan dan pengalaman, Khaidir as bersedia menerima permintaan Musa as asal ia mau bersedia sabar dan tidak menanyakan persoalan yang di hadapinya. Adanya kemauan yang keras dan Musa as untuk berguru kepada Khaidir as. Kisah Nabi Musa as dan Khaidir as bisa

menjadi pedoman dalam adab dan sopan santun seorang murid terhadap gurunya dan semangat untuk mencari ilmu.

Tujuan dasar pendidikan atau pembelajaran itu sendiri adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seorang murid dan mencapai kepribadian yang sholeh. Sedangkan tujuan akhirnya adalah menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi rahmat bagi semesta dan agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari cerita Nabi Musa as dan Nabi Khaidir as terdapat perilaku tasawuf proses transfer ilmu dari satu pihak ke pihak lain atau dari satu generasi ke generasi lain.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا
فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

yang telah kami berikan rahmat kepadanya dari sisi kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk)? “ (al-Kahfi/ 8:65-66)

Yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat ini ialah wahyu kenabian. Sebab sambungan (akhir) ayat ini menyebutkan rahmat itu langsung diajarkan dan sisi Allah SWT tanpa perantara dan yang berhak menerima seperti itu hanyalah para Nabi (termasuk Nabi Khaidir as). Dalam ayat berikutnya disebutkan supaya Nabi Khaidir as mengajarkan ilmu yang benar kepada Nabi Musa as yang juga sebagai seorang Rasul. Dalam hal ini sikap rendah hati itu mempunyai nilai yang jauh lebih baik daripada sikap sombong.⁶⁷ Ada *ilmu kasbi* dan ada *ilmu laduni*.

Dan tafsir ayat di atas yang menceritakan tentang Nabi Musa as dan Nabi Khaidir as hendaknya kita meneladani apa yang telah diceritakan pada ayat tersebut. Adapun kandungan yang terdapat pada ayat di atas sebagai berikut :

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 1998), h. 634.

1. Kuatnya kemauan Nabi Musa as untuk belajar.
2. Walaupun sudah pintar janganlah sombong. Masih ada orang yang lebih pintar.
3. Amar Makhruf Nahi Munkar sang selalu ditegakkan oleh Nabi Musa as. Walaupun ia sudah berjanji tidak bertanya, tetapi ia tetap menegur perbuatan yang salah.
4. Sedia berkorban untuk kepentingan umum: nelayan, anak-anak yatim dan memelihara keimanan. Nabi Khaidir as melakukan tiga peristiwa itu demi untuk kebaikan dan ia sedia berkorban walaupun dicela Nabi Musa as dan sebagainya.
5. Ayat ini juga menganjurkan kita untuk berperilaku sopan dan menghormati orang lain.
6. Proses belajar adalah proses abadi sepanjang hayat. Karena itu, kita tidak boleh merasa pintar dan cepat berpuas diri.
7. Orang yang berilmu boleh bangga jika ada orang lain yang ingin belajar kepadanya.
8. Setiap pelajar harus memiliki kesabaran yang kuat dalam menuntut ilmu.
9. Ada ilmu yang diusahakan dengan sungguh-sungguh (*ilmu kasbi*). Ada ilmu yang merupakan pelimpahan ilmu langsung dari Allah SWT dengan kesucian jiwa (*ilmu laduni*). Ketaatan kepada guru ini terkait dengan peran guru sebagai agen ilmu pengetahuan, bahkan agen spiritual. Kalau kita tidak taat kepada guru, maka apakah mungkin ilmu yang kita dapat akan berserang di dalam ingatan kita. Dalam pandangan para ahli pendidikan yang menggunakan paradigma sufistik terdapat kesimpulan bahwa para guru adalah agen spiritual dan agen ilmu dari Allah, mereka berpendapat bahwa pada hakikatnya ilmu dari Allah, dan guru hanyalah sebagai mediator yang menyampaikan ilmu dari Allah kepada manusia.⁶⁸ Sejalan dengan itu, maka bagi orang yang ingin mendapatkan ilmu dari Allah, maka ia harus menghormati guru sebagai mediatornya, para Rasul pun sudah memerankannya.

⁶⁸ Imam Al-Ghazali dalam Abuddin Nata, *Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 67.

10. Kerendahan hati lebih baik daripada kesombongan. Nabi Musa as yang memiliki ilmu dan kedudukan yang tinggi pun masih mau untuk belajar dan tidak menyombongkan diri. Beliau sebagai Nabi sekaligus Rasul mau belajar dengan Nabi Khaidir as. Semua orang adalah subyek pendidikan, semua orang adalah guru, *learning society, reading society*.

III. METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. QS. Al-Maidah : 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

67. Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Mufradat :

بَلِّغْ = sampaikanlah
مِنْ رَبِّكَ = dari Tuhanmu.
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ = Allah memelihara kamu

1. Penafsiran QS. Al-Maidah : 67

Asbabun Nuzul

Ada beberapa riwayat dengan turunnya surat Al-Maidah ayat 67 ini diantaranya: “Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengutusku dengan risalah kerasulan. Hal tersebut menyesakkan dadaku karena aku tahu bahwa orang-orang akan mendustakan risalahku. Allah memerintahkan kepadaku, untuk menyampaikannya dan kalau tidak, Allah akan menyiksaku”. Maka turunlah ayat ini (QS. Al-Maidah : 67) yang memper-

tegas perintah penyampaian risalah disertai jaminan akan keselamatannya.⁶⁹

Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa Siti Aisyah menyatakan bahwa Nabi SAW biasanya dijaga oleh para pengawalnya sampai turun ayat “wallahu ya’shimuka minnannas’ (QS. Al-Maidah : 67) Setelah ayat itu turun Rasulullah menampakan dirinya dari kubah sambil berkata ; “wahai saudar-saudaraku pulanglah kalian, Allah telah menjamin keselamatanku dalam menyebarkan dakwah ini. Sesungguhnya malam seperti ini baik untuk tidur di tempat tidur masing-masing.”⁷⁰

Dalam riwayat yang lain dijelaskan, ketika Nabi SAW sedang beristirahat dan tertidur di bawah pohon kurma, datanglah Seorang Arab pedalaman menghampiri beliau. Diambililah pedang Nabi saw yang sebelum tidur sengaja beliau simpan disampingnya. Lalu dibangunkannya Nabi SAW dan berkata dengan nada mengancam: “Hai Muhammad, siapa yang akan menghalangimu dari pedang ini?” Dengan tenang Nabi menjawab: “Allah!”. Tiba-tiba bergetarlah tangan si Arab membuat pedang yang dipegangnya jatuh. Setelah kejadian itu, turunlah ayat ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Thabari.⁷¹ Dari sekian banyak riwayat yang melatarbelakangi turunnya ayat ini, essensinya “ adalah sama, yaitu bahwa Nabi SAW selalu diselamatkan dari berbagai bentuk makar dan gangguan yang dilakukan orang-orang kafir, Yahudi dan Nasrani, dan Allah menyuruh agar beliau tetap menyampaikan risalah.

Syarah Ayat

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ

Allah SWT menyuruh Rasulullah SAW agar tidak perlu merasa takut pada siapa pun dalam menyampaikan risalah, juga tidak perlu berkecil hati melihat sedikitnya pendukung dan banyaknya penentang. Kata

⁶⁹ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h.189.

⁷⁰ *Ibid.* h. 189–191.

⁷¹ Fakhr al-Din Al-Razi, *op.cit.*, h. 90.

perintah *balligh*, maksudnya *washbir'ala tablighi ma anzaltahu ilaika*, “bersabarlah engkau dalam menyampaikan risalah itu”. Jadi, tabligh tidak sekadar menyampaikan pesan-pesan risalah, tetapi, mengingat dalam menyampaikan risalah tersebut akan banyak mendapat tantangan dan rintangan khususnya dari orang-orang maka diperlukan kesabaran dan ketabahan dalam menyampaikan risalah itu.⁷²

Menurut pendapat mayoritas *mufassirin*, maksud frase itu adalah “apabila engkau Muhammad tidak menyampaikan satu saja dan risalah, maka sama saja dengan tidak menyampaikan sama sekali.”

وَاللَّهُ يَعِصُكَ مِنَ النَّاسِ
وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رَسُولَهُ

“Allah menjagamu dari gangguan manusia.” Yang dimaksud ialah Allah SWT menjaga Nabi Muhammad SAW dan usaha-usaha pembunuhan yang dilakukan orang-orang kafir. Artinya, meskipun mereka bersusah payah: menyusun strategi dan siasat ingin membunuh Nabi SAW seperti yang pernah mereka lakukan sehari menjelang beliau pergi berhijrah namun usaha mereka tetap saja gagal. Bahwa Nabi SAW pernah diteror, diancam, bahkan dilempari batu ketika berdakwah di Thaif, semua itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan proses perjuangan. Mengacu kepada pengalaman dan perjalanan perjuangan Nabi demikian, maka nyatalah pula bahwa yang dimaksud dengan kata *al-Nas* dalam frase ayat di atas ialah orang-orang kafir Quraisy Mekah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Klausula *La Yahdi*, artinya *La Yadullu*, maksudnya bahwa Allah SWT tidak akan membantu (orang-orang kafir) menunjukkan jalan untuk membunuh Nabi Muhammad SAW. Allah SWT tidak pernah memanggil Nabi Muhammad SAW dalam alquran dengan namanya, tetapi kalau tidak dengar *Ya ayyuha al-Nabi* “wahai Nabi”, adalah dengan *Ya ayyuha al-Rasul* “wahai Rasul”, suatu hal yang: sangat berbeda ketika

⁷² *Ibid.*, h. 98.

Allah memanggil Nabi-nabi yang lain. Tidak kali ini merupakan sebuah kehormatan tersendiri bagi Nabi Muhammad SAW. Kecuali itu, panggilan, kepada Nabi SAW dengan menggunakan jabatannya mengisyaratkan bahwa pekerjaan *tabligh* sebagai materi perintah dalam ayat ini tidak sekedar menyampaikan sesuatu tanpa mengetahui isinya, layaknya seorang tukang pos. Menyampaikan risalah, adalah tugas, yang selain beliau telah mengetahui kebenaran isinya, juga beliau telah mempraktekannya. Dengan demikian syarat yang harus dimiliki seorang muballigh sekurang-kurangnya ada dua: (a) mengetahui dan memahami materi dan isi yang di-*tabligh*-kan, dan (b). sebelum orang lain ia harus menjadi orang pertama yang mengamalkan pesan (baik perintah maupun larangan) yang di-*tabligh*-kan.

Telah menjadi sunnatullah bahwa dalam setiap usaha menegakkan kebenaran akan selalu berhadapan dengan kekuatan Iblis sebagai simbol kejahatan, terlebih dengan apa yang dilakukan Nabi SAW. Taruhannya tidak sekedar diejek, dihina, dan diteror, tetapi bahkan beliau berkali-kali mengalami ancaman pembunuhan. Sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat kemanusiaan (*al-a 'radi al-basyariyat*) seperti perasaan takut dan sedih, Nabi SAW pun keadaannya sebagai manusia biasa ketakutan beliau tercermin dari ungkapannya sendiri berikut ini:

ان الله بعثنى بر سائلته فضعت بما درعا وعت ان الناس يكذبونى والأية زال الخوف با
لكلية

“Allah telah mengutusku harus menyampaikan risalah-Nya. Awalnya aku merasa takut, karena aku tahu kalau orang-orang akan mendustakanku, Yahudi dan Nasrani akan menakut-nakutiku. Tetapi setelah ayat ini turun kepadaku, hilanglah seluruh perasaan takut itu.”⁷³

Al-Maraghy mengemukakan bahwa Imam Bukhari mengatakan bahwa Az-Zuhri pernah berkata, “Risalah dalah dari Allah, dan Rasul berkewajiban menyampaikannya, sedangkan kita diwajibkan menerimanya. Umatnya telah menyaksikan bahwa beliau Saw telah meenyampaikan risalah dan menunaikan amanat Tuhannya, serta

⁷³ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *op.cit.*, h. 290.

menyampaikan kepada mereka dalam perayaan yang paling besar melalui khutbahnya, yaitu pada haji wada'. Saat itu di tempat tersebut terdapat kurang lebih empat puluh ribu orang dari kalangan sahabat-sahabatnya.

وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

“Jika tidak engkau kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya”.

Yakni jika engkau tidak menyampaikannya kepada manusia apa yang telah Aku perintahkan untuk menyampaikannya, berarti engkau tidak menyampaikan risalah yang dipercayakan Allah kepadamu. Dengan kata lain dapat disebutkam bahwa telah diketahui konsekwensi hal tersebut seandainya terjadi.

Ali Ibnu Abu Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya yaitu jika engkau sembunyikan barang suatu ayat yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.

وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia.

Yakni sampaikanlah olehmu risalah-Ku, dan Aku akan memeliharamu, menolongmu dan mendukungmu serta memenangkanmu atas mereka, karena itu janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih hati karena tiada seorang pun dari mereka dapat menyentuhmu dengan keburukan yang menyakitimu. Sebelum ayat ini diturunkan, Nabi SAW selalu dikawal seperti yang disebutkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Yahya yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amir ibnu Rabi'ah menceritakan, “Siti Aisyah pernah bercerita bahwa di suatu malam Rasulullah saw begadang, sedangkan Siti Aisyah r.a berada disisinya. Siti Aisyah bertanya, “Apakah gerangan yang membuatmu gelisah, wahai Rasulullah? Maka Rasulullah bersabda, “Mudah-mudahan ada seorang lelaki shaleh dari sahabatku yang mau menjagaku malam ini.

Siti Aisyah melanjutkan kisahnya, ketika kami berdua dalam keadaan demikian, tiba-tiba aku (Siti Aisyah) mendengar suara senjata, maka Rasulullah saw bertanya, “Siapakah orang ini? Seseorang menjawab saya Sa’d ibnu Malik. Rasulullah bertanya, “Apa yang sedang kamu lakukan? Sa’d menjawab, “aku datang untuk menjgamu, wahai Rasulullah”. Siti Aisyah melanjutkan kisahnya Tidak lama kemudian aku mendengar tidur Rasulullah SAW.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Yakni sampaikanlah (risalah ini) olehmu dan Allah lah yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung didalam ayat lainnya yang berbunyi: Artinya: *Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).* (QS. Al-Baqarah : 272).⁷⁴

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW mengenai cara menyampaikan risalah, yaitu dalam menyampaikan risalah tidak boleh ada yang ditutup-tutupi bahkan harus terang dan jelas. Dan metode pengajaran yang terdapat dalam ayat ini adalah metode suri teladan, di mana para pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tidak boleh asal-asalan tapi harus merujuk pada pedoman mengajar.

Dalam tafsir Al-Azhar dikemukakan, bahwa ayat 67 yang akan kita tafsirkan ini ialah menjelaskan tugas yang dipikulkan Allah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad dan disamping diberi tugas, Allah mem-

⁷⁴ *Ibid.*, h. 289.

berikan jaminan-Nya pula atas keselamatan beliau selama melakukan tugas.

“Wahai Rasul” sampaikanlah apa yang telah diturunkan Allah. Ini adalah perintah tegas dari Allah bahwasanya segala wahyu yang telah diturunkan Allah, hendaklah beliau sampaikan langsung kepada ummat, tidak boleh ada yang disembunyikan sebab samalah artinya dengan tidak menyampaikan sama sekali. Sama juga dengan kita ummat Nabi Muhammad SAW sendiri kalau kita mengaku percaya kepada Allah dan Rasul, hendaklah kita percaya dalam keseluruhan, bukan percaya setengah-setengah atau percaya mana yang enaknnya saja. Maka tiada diragukan lagi bahwasanya perintah itu telah dijalankan oleh rasul dengan selengkapnnya, tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang disembunyikan. Beliau telah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya menghadapi dengan sabar menderita diwaktu berbagai kesulitan sampai dibenci, diperangi, diusir, dan mau dibunuh berkali-kali. Ketika masih di Mekah 13 tahun tidak berhenti siang malam beliau melakukan tugas walaupun demikian dahsyat tantangan dan fitnah dari kaum Quraisy. Beliau tidak berpindah dari mekah sebelum ada perintah pindah dan Hijrahnya ke Madinah, bukan lah karena lari dari tugas, melainkan karena hendak menyusun kekuatan bagi menegakkan da’wah yang beliau bawa. Seluruh tenaga telah beliau tumpahkan, sejak dari masa sembunyi-sembunyi mengadakan da’wah dirumah Arqam bin Abil Arqam, sampai pindah dan sampai pelita agama bernyala dan musuh tunduk takluk dan masuk kedalam Islam.

Setelah beliau hampir selesai menjalankan tugas itu, setelah datang ilham kepada beliau bahwa sudah dekat masanya beliau meninggalkan umat ini, maka beliau pun pergi mengerjakan Haji, yaitu yang dikenal dengan Haji Wada’. Haji selamat tinggal, diwaktu itulah beliau menerima pengakuan ummatnya bahwa memang risalah yang ditugaskan kepada dirinya itu telah dipenuhi.

Penutup ayat “sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.Ujung ayat ini memberi peringatan kepada orang yang beriman bahwasanya rencana orang kafir yang tidak mau menerima kebenaran itu tidaklah akan berhasil. Allah tidak akan

memberi mereka petunjuk sebab sejak semula mereka telah menempuh jalan yang salah.⁷⁵

QS. Al-Maidah :67 ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besarnya tantangan yang akan dihadapinya.

Dalam melaksanakan tugas tabligh ini, beliau menunjukkan metode langsung, baik berupa contoh, maupun ajakan.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan di dalam alam nyata. Mereka memperhatikan beliau, sedangkan beliau adalah manusia seperti mereka lalu melihat bahwa sifat-sifat dan daya-daya itu menampakan diri didalam diri beliau. Mereka menyaksikan hal itu secara nyata didalam diri seorang manusia. Oleh karena itu hati mereka tergerak dan perasaan mereka tersentuh. Mereka ingin mencontoh rasul, masing-masing sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan kesanggupannya meningkat lebih tinggi. Semangat mereka tidak mengendur, perhatian mereka tidak dipalingkan, serta tidak membiarkannya menjadi impian kosong yang terlalu berlebihan, karena mereka melihatnya dengan nyata hidup di alam nyata, dan menyaksikan sendiri kepribadian itu secara konkrit bukan omong kosong di alam khayal.

Oleh karena itu Rasulullah SAW merupakan teladan terbesar buat umat manusia, beliau adalah seorang pendidik yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata yang baik, dalam hal ini alquran dan hadits menyebutkannya.

Melalui beliau Allah SWT membina manusia sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 110 :

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

⁷⁵ Hamka, *op. cit.*, h. 259.

Teladan itu akan tetap lestari selama langit dan bumi ini lestari, kepribadian Rasulullah SAW sesungguhnya bukanlah hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu. Ia merupakan teladan universal buat seluruh manusia dan seluruh generasi.

Beliau diutus buat seluruh makhluk dan seluruh manusia kapan pun ia lahir, buat seluruh generasi dan buat seluruh tempat. Teladan yang abadi, yang tidak akan habis-habis berkurang atau rusak. Pantaslah orang-orang yang bertemu dengan Rasulullah dan melihat langsung pribadinya yang mulia itu, telah mengisi penuh roh, hati, otak, perasaan, dan tubuh mereka. Dan melihat pribadinya yang mulia itu sungguh merupakan terjemahan konkrit dari alquran. Oleh karena itu mereka mengimani agama yang secara nyata mereka lihat terwujud secara konkrit itu. Semuanya itu sudah merupakan ketetapan Allah SWT, dan ketetapanannya itu sudah terealisasi dengan diturunkannya alquran.

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Maidah : 67

Pendidikan yang tersirat dalam Surat Al-Maidah ini mengandung makna bahwa menyampaikan risalah itu merupakan perintah Tuhan. Allah SWT memerintahkan Nabi SAW untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya jika tidak maka nabi termasuk orang yang tidak menyampaikan amanat. Peringatan Allah kepada Nabi mengakibatkan beliau sangat ketakutan sehingga dada nabi terasa sesak, saking beratnya tugas ini.

Kata-kata “baligh” dalam bahasa Arab itu merupakan pernyataan yang sangat jelas apalagi bentuknya fi’il “amr”. Dalam tafsir Al-Jalalain lafadz “baligh” terselip kandungan جميع (seluruhnya).⁷⁶ Berarti Nabi harus menyampaikan secara keseluruhan yang telah diterima dari Allah SWT. Tidak boleh ada yang disembunyikan sedikitpun dari Nabi (ولا تكتم شيئا منه). Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa makna “baligh” dalam surat Al-Maidah merupakan fiil amr yang terkandung makna untuk menyampaikan seluruh yang diterima dari Allah SWT. Ibnu Katsir menulis :

⁷⁶ Jalaluddin Asy-Syuyuthi wa Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalliy, *op. cit.*, h. 104.

يقول تعالى مخاطبا عبده ورسوله محمداً - صلى الله عليه وسلم - باسم الرسالة وأمره له
بإبلاغ جميع ما أرسله الله به⁷⁷

(Allah berkata pada hamba dan rasulnya yaitu Muhammad SAW dengan konteks kerisalahan dan memerintahkan untuk menyampaikan seluruh yang datang dari Allah).

Bagi Nabi SAW tugas ini sangat berat karena merupakan tanggung jawab dunia akhirat. Saking beratnya perintah ini, dalam peristiwa “haji wada”, Nabi Muhammad SAW sekali lagi menegaskan tentang tugas beliau yang telah dipikulkan padanya. Ini artinya sebuah perintah harus dipertanggung jawabkan. Bagi seorang guru pada akhir tugas pembelajaran harus ada pertanggung jawaban sehingga diketahui oleh publik atau masyarakat umum. Kisah ini diceritakan sangat indah oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surat Al-Maidah ayat 67 ini.

Pada awalnya Nabi Muhammad SAW merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabian. Namun karena ada dukungan langsung dari Allah maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah sebagai pihak pemberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah Nabi dalam menyampaikan risalah. Nabi tidak sendirian, di belakangnya ada semangat “Agung”, ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah SWT. Begitu pun dalam proses pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi. Sebab penyampaian materi sebagai pewarisan nilai merupakan amanat agung yang harus diberikan. Bukankah Nabi berpesan ; “yang hadir hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir”.

Dalam QS. Al-Maidah : 67 Allah SWT memerintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya jika tidak maka nabi termasuk orang yang tidak menyampaikan amanat. Pada awalnya Nabi merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabian, namun karena ada dukungan langsung dari Allah maka keberanian itu muncul. Dan kita selaku umat Nabi Muhammad SAW harus meniru dan mensuri tauladani akhlak Nabi Muhammad SAW, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan

⁷⁷ Al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 389. Lihat pula dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (CD. Holly Qur'an),

bermasyarakat. Bagi keluarga dan orang tua hendaklah mendidik anaknya dengan cara meniru akhlak Rasulullah SAW. Sehingga terciptalah norma-norma Islam dan kepribadian dalam diri anak tersebut. Salah satu dari metode untuk menyampaikan ilmu dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode ceramah atau tabligh semua ilmu yang diturunkan Allah dimuka bumi ini. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dalam penyampaian informasi ilmu pengetahuan kepada semua objek pendidikan.

Metode tabligh adalah suatu metode yang dapat diperkenalkan dalam dunia pendidikan modern. Yaitu suatu metode pendidikan dimana guru tidak sekedar menyampaikan pengajaran kepada murid, tetapi dalam metode itu terkandung beberapa persyaratan guna terciptanya efektivitas proses belajar mengajar. Beberapa persyaratan dimaksud adalah :

- a. Aspek kepribadian guru yang selalu menampilkan sosok uswah hasanah, suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya.
- b. Aspek kemampuan intelektual yang memadai.
- c. Aspek penguasaan metodologis yang cukup sehingga mampu meraba dan membaca kejiwaan dan kebutuhan murid-muridnya.
- d. Aspek keikhlasan yang tinggi.
- e. Aspek spiritualitas dalam arti pengamal ajaran Islam yang istiqamah, misal melalui pembudayaan/pengkarakteran pengamalan agama.

Apabila beberapa persyaratan di atas dipenuhi oleh seorang guru, maka nasehat dan materi yang disampaikan kepada murid akan merupakan *qaulan baligha*, yaitu ucapan yang ditaati, komunikatif dan efektif.

B. QS. Ibrahim Ayat 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
(٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah memberikan perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya

kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka berpikir.”(Ibrahim: 24-25).

1. Penafsiran QS. Ibrahim Ayat 24-24

Wahai manusia, tidakkah kalian mengetahui bagaimana Allah memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Kalimat yang baik adalah kalimat Tauhid, kalimat orang Islam dan kalimat menyeru dalam alquran. Dan pohon yang baik itu adalah pohon kurma. Pohon kurma disifati dengan empat sifat, yaitu:

1. Pohon yang baik itu adalah pohon yang enak dipandang baik bentuknya, baik aromanya, baik buahnya, baik kegunaannya (buahnya lezat) dan memberikan manfaat yang sangat besar.
2. Akarnya teguh (sisa akarnya melekat dan kuat tidak akan tercabut).
3. Cabangnya menjulang ke langit (keadaannya sempurna dapat memanjangkan daun), dan apabila daunnya jatuh maka akan membusuh di dalam tanah, untuk itu buahnya harus bersih dari berbagai kotoran.
4. Pohon itu memberikan buahnya setiap musim dengan seizin Tuhannya (akan berbuah setiap waktu dengan seizin Allah, kekuasaannya, penciptaan-Nya dan anugerah-Nya), dan apabila pohon-pohon itu memberikan buahnya setiap waktu itu sudah merupakan aturan musim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa kalimat yang baik itu seperti ucapan dan pohon yang baik itu adalah pohon kurma, begitu pula menurut Ibnu Ma'ud. Diriwayatkan pula dari Annas bin Amr dari Nabi Muhammad SAW dan hadits Ibnu Amr yang diriwayatkan oleh Bukhari berkata, “Rasulullah SAW bersabda: beritakan aku mengenai pohon yang mempunyai sifat orang-orang muslim, yang daunnya tidak berguguran baik di musim panas maupun di musim dingin dan memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya”. Ibnu Amr berkata, “Sebagaimana terjadi pada diriku ketika Abu Bakar dan Umar melihat pohon kurma, kami tidak dapat berbicara apapun,

sampai-sampai kami tidak dapat mengucapkan sesuatu. Rasulullah SAW bersabda, “Itulah yang dinamakan pohon kurma.

“و يضرب الله الأمثال” Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia, supaya dapat menambah pemahaman dan akal fikiran juga gambaran mengenai pohon kurma tersebut, karena makna-makna perumpamaan itu harus dapat diterima oleh akal dengan perasaan yang melekat, menghilangkan sesuatu yang tersembunyi dan keraguan didalamnya sehingga dapat menjadikan makna tersebut sesuatu yang dapat disentuh oleh perasaan dan fikiran. Dalam hal ini, manusia mengajak kita untuk memikirkan adanya kebesaran Allah dengan adanya perumpamaan-perumpamaan ini, dan memikirkan hal-hal yang tersirat di dalamnya untuk dapat memahami tujuan dari makna-makna tersebut.⁷⁸

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Ibrahim 24-25

Salah satu metode yang digunakan alquran dalam menyampaikan pesan-pesannya adalah metode perumpamaan. Dalam terminology Ulum Al-Qur’an, metode ini disebut *Amsal A1-Qur’an*. Dua ayat di atas adalah salah satu contohnya.

Dalam ayat 24, Allah SWT mengumpamakan kalimah *thayyibah* dengan pohon yang baik. Akarnya kokoh menembus ke bumi, sedang cabangnya menjulang ke angkasa. Yang dimaksud akarnya yang kokoh, bahwa tauhid yang diformulasikan dalam kalimah *thayyibah*, terhujam dalam hati seorang mukmin. Sedang yang dimaksud dengan cabangnya yang menjulang ke angkasa, bahwa amal saleh yang ditinibulkan oleh kalimah *thayyibah* memancar kemana-mana. Tujuan Allah SWT memberikan gambaran perumpamaan ini sebagaimana dijelaskan pada akhir ayat agar manusia berpikir dan selalu mengingat-Nya. Makna di balik perumpamaan tersebut bahwa seorang mukmin memiliki akar tauhid yang kuat, yang dari situ membuahkan amal saleh setiap saat. Konsep tarbawi yang tersimpul pada ayat di atas, bahwa perumpamaan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Melalui ungkapan-ungkapan permisalan, anak didik akan mudah memahami materi pelajaran dan akan lebih

⁷⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *op. cit.*, h. 287.

termotivasi untuk melakukan karya-karya nyata dan positif. Gambaran perumpamaan pada ayat di atas tentang pohon bagus yang akarnya kokoh menancap ke dasar bumi dan cabangnya menjulang ke angkasa untuk sebuah kalimat *thayyibah*, bertujuan agar obyek yang diajak bicara lebih gampang memahami pentingnya memiliki prinsip tauhid yang kuat dalam menempuh perjalanan kehidupan di dunia ini.

C. QS. An-Nahl : 125

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

1. Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 125

Asbabun Nuzul

Para mufasir berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadana*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Dalam tafsir Jalalain dikemukakan sebagaimana berikut :

“Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan Rabb-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan Al-Qur’an) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujjah). Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Maha Tahu, yakni Maha Tahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan dia Maha Tahu

atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang. Ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada perang Uhud)”.

Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan hikmah dengan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga terseret dari jalannya dan Dia-lah saja yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.⁷⁹

Ayat ini difahami oleh sementara sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata (حكمة) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan baik perbuatan. Ia adalah penge-

⁷⁹ Jalaluddin Asy-Syuyuthi wa Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalliy, *op.cit.*, h. 309.

tahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan / diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn Asyur menggarisbawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i ar-Ragib al-Ashfalani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan atau kekaburan.

Pakar tafsir al-Biq'a'i menggaris bawah bahwa al-hakim, yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Ditemukan diatas bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah/baik*, sedang perintah berjidal/disifati dengan kata (احسن) *ahsan/yang terbaik*, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifatpun. Ini

berarti bahwa mau'izhah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik dan yang buruk.⁸⁰

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal, seperti tulis ar-Raghib, atau seperti tulis Ibn 'Asyur, ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambing. Di sisi lain, hikmah yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā'i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaiannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatnya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk paling sesuai.

Adapun *mau'izhah*, ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaiannya. Nah, inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Disisi lain, karena mau'izhah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaiannya, lebih-lebih yang menerimanya, mau'izhah adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

Sedang *jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mau'izhah dengan syarat hasanah karena memang ia hanya terdiri dari macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa alquran, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad SAW mengandung ketiga metode diatas,

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 405.

ia diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.⁸¹

Di atas, telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan yang memiliki kemampuan berfikir yang tinggi diajak dengan hikmah. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kejahatan moral, mereka disentuh dengan mau'izhah. Sedang, penganut agama lain dengan *jidat*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu sasaran atau situasi, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh mau'izhah, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidat* dengan yang terbaik." Demikian Thabathaba'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Thahir Ibn Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidat* adalah bagian dari hikmah dan mau'izhah. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan *jidat* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya mengingat tujuan dari *jidat* itu.⁸²

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. An-Nahl Ayat 125

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga kandungan pendidikan yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125 tersebut, yaitu: *hikmah*, *mauizhah hasanah*, dan *jidat*.

1. Hikmah

Abdul Aziz bin Baz bin Abdullah bin Baz berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa hikmah mengandung arti sebagai berikut:

⁸¹ *Ibid.*, h. 453.

⁸² *Ibid.*, h. 467.

والمراد بها: الأدلة المتقنة الواضحة الكاشفة للحق، والداحضة للباطل؛ ولهذا قال بعض المفسرين: المعنى: بالقرآن؛ لأنه الحكمة العظيمة؛ لأن فيه البيان والإيضاح للحق بأكمل وجه، وقال بعضهم: معناه: بالأدلة من الكتاب والسنة.

Artinya: *“Dan adapun yang dimaksud dengan hikmah adalah: petunjuk yang memuaskan, jelas, serta menemukan (mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan. Oleh karena itu, telah berkata sebagian mufassir bahwa makna hikmah adalah Al-Quran, karena sesungguhnya Al-Quran adalah hikmah yang agung. Karena sesungguhnya di dalam Al-Quran ada keterangan dan penjelasan tentang kebenaran dengan wajah yang sempurna (proporsional). Dan telah berkata sebagian yang lain bahwa makna hikmah adalah dengan petunjuk dari Al-Quran dan As-Sunnah.*

Dalam konteks pendidikan, metode hikmah dimaksud adalah penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai materi yang diajarkan, sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik diterima dengan baik dan sempurna sesuai maksud yang diinginkan oleh pendidik. Dalam konteks ini, materi yang diberikan jauh dari kesan menakut-nakuti apalagi bermaksud membodohi peserta didik. Selain itu, argumentasi yang dapat diterima akal akan memberikan keyakinan dan kemantapan bagi peserta didik.

Dalam kaitannya dengan pernyataan diatas, pendidik harus mampu menciptakan suatu interaksi yang kondusif dalam proses pendidikan sehingga tercipta suatu komunikasi yang arif dan bijaksana yang tentunya akan memberikan kesan mendalam kepada peserta didik sehingga *“teacher oriented”* akan berubah menjadi *“student oriented”*, dengan melakukan hubungan akademik dengan guru dan hubungan akademik dengan berbagai sumber belajar selain guru. Dalam suatu hadits ada kata *uthlub* yang berarti carilah, ini menuntut keaktifan peserta didik. Pendidik yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta

didiknya untuk berkembang, sama-sama sebagai subyek yang sedang mencari kebenaran dengan prinsip demokrasi pembelajaran, pola kemitraan pembelajaran. Dalam bidang pembelajaran Agama Islam, bahwa karakteristik ilmu agama Islam adalah ilmu yang bersumber dari wahyu (*revealed knowledge*), bersifat ilmu deduktif. Dari karakter ilmu agama Islam seperti tersebut, bisa dimaklumi bahwa ada kehati-hatian para Rasul yang sering dianggap perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan risalah pada manusia. Kalau terjadi suatu persoalan maka bisa dijawab langsung oleh Rasul atau menunggu jawaban melalui wahyu. Begitu juga ada kehati-hatian para ulama besar yang sering dianggap pewaris para Nabi/Rasul dalam penyampaian ilmu agama yang berasal dari wahyu. Dalam konteks setelah Rasul wafat, dimana umat Islam tidak bisa bertanya dengan beliau terkait berbagai persoalan umat. Bisa saja dilakukan integrasi dengan berbagai semisal saja ilmu sosial yang bersifat induktif dan yang memerlukan keaktifan peserta didik, dilakukan dalam kerangka memahami ilmu agama. Komunikatif, bebas mandiri tapi terbimbing.⁸³ Dengan demikian diharapkan tidak terjadi salah pemahaman terhadap ajaran agama, ajaran Tuhan. Metode hikmah, maksudnya dalam penyampaian materi pendidikan menggunakan perkataan yang lembut namun tegas dan benar serta disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan bahasa peserta didik. Ini terkait dengan psikologi belajar, psikologi perkembangan anak, psikologi pendidikan.

2. Mau'izhah Hasanah

Dalam tafsir Jalalain *mau'izhah* merupakan nasihat-nasihat atau perkataan yang halus.⁸⁴ Metode *Mauizah Hasanah*, maksud-

⁸³ Dalam sudut pandang lain, yakni paradigma tasawuf ada istilah : barangsiapa yang belajar tanpa guru, maka syetanlah yang akan menjadi gurunya (*syaihnya*). Guru sebagai mediator Tuhan dalam penyampaian ilmu, sehingga statusnya sangat dihormati sekali. Ada istilah *muftadi*, *mutawassith*, *muntahi*, tapi dalam sebagian prakteknya ada beberapa orang yang sejak usia kecil sekali sudah diajari ilmu-ilmu tingkat tinggi, tapi hasilnya ternyata bisa melahirkan ulama-ulama besar bahkan disebut wali.

⁸⁴ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli wa Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *op.cit.*, 289.

nya dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik. Dapat disimpulkan bahwa nasihat dan pelajaran yang diberikan itu haruslah bersifat baik dalam segi tata cara penyampaian yang bersifat lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan yang berdampak kepada rusaknya hubungan ikatan antara subjek dan objek pendidikan, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat kapan nasihat itu tepat disampaikan.⁸⁵

Namun begitu, hal yang lebih urgen dalam metode ini adalah kesesuaian antara nasihat/pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan keteladanan yang tercermin dalam sikap pendidik, atau dengan kata lain hendaknya pelajaran yang disampaikan adalah berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan, bukan berdasarkan teori saja. Sebagai contoh misalnya, sebelum memberikan pelajaran tentang sedekah, kita harus memberikan keteladanan bahwa kita sudah mempraktekkan hal tersebut. Hal ini juga yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita, “*mulailah dari diri sendiri.*” Mengenai metode pengajaran keteladanan ini disinggung oleh Allah SWT dalam alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ
(٣)

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*” (QS. Ash-Shaff: 2-3)

3. Jidal/Mujadalah

Jidal di sini maksudnya adalah berdebat dengan mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *jidal/mujadalah* di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi

⁸⁵ Sa'd ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses, penerj. Aidil Novia*, (Jakarta: Qisthi Press), h. 351.

melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

Dalam proses pendidikan, *jidal/mujadalah bi al-lati hiya ahsan* secara esensial adalah metode diskusi/dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak.

Berdasarkan pemahaman terhadap uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga metode pendidikan tersebut akan lebih tepat jika digunakan dengan memperhatikan kebutuhan, situasi dan kondisi yang dihadapi dalam upaya penyampaian nilai-nilai pendidikan.

Terlepas dari itu, hanya Allah semata yang Maha Berkehendak dalam hasil akhir setiap usaha dakwah dan pendidikan yang dilakukan, karena hidayah yang disampaikan melalui transfer ilmu dengan metode tertentu tidaklah menjadi satu-satunya jalan. Allah menegaskan hal ini dalam Al-Quran:

Artinya: *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* (QS. Al-Qashash: 56).

Ringkasnya tiga metode pendidikan/pembelajaran yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125. *Pertama, hikmah* berupa penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. *Kedua, mau'izhah hasanah*, yaitu nasihat/pelajaran yang ditujukan kepada akal untuk dipahami, juga ditujukan kepada perasaan peserta didik dengan maksud untuk

memberikan kenyamanan, kepuasan dan keyakinan di dalam hati, juga mengandung makna kesesuaian antara perbuatan dan perkataan (pelajaran dengan metode keteladanan). *Ketiga, jidal/mujadalah*, yang untuk bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Metode *jidal/mujadalah*, maksudnya metode diskusi/dialog. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, tidak anarkis, mau menang sendiri, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak.

D. QS. Al-A'raf Ayat 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦) سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا بِظُلْمٍ (١٧٧)

176. dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

177. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.

1. Penafsiran QS. Al-A'raf Ayat 176-177

Ayat ini memberi pengertian bahwa seandainya Allah menghendaki, Dia akan meninggikan derajat mereka dengan ayat-ayat yang diturunkan itu kepada derajat kesempurnaan. Selain itu, juga memberi hidayah dan menuntun mereka untuk beramal sesuai dengan petunjuk ayat-ayat tersebut. Akan tetapi maksud perumpamaan ini ialah mengumpulkan dalam hal kerendahan dan kehinaan, yakni kecenderungan terhadap duniawi dan mengikuti hawa nafsu rendahnya. Orang itu

condong atau lebih menyukai kehidupan dunia dan menghabiskan seluruh waktunya untuk memuaskan hawa nafsunya dengan kelezatan dan kenikmatan duniawi. Orang yang lebih menyukai dunia dan mengikuti hawa nafsu diibaratkan dengan tingkah laku anjing, yang terus menerus dalam kesibukan dan kebingungan. Begitulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka terus menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia.

Walaupun pemberian yang diterima sudah banyak, mereka tetap merasa kurang karena ketamakannya. Semakin banyak kekayaan yang dimilikinya, maka semakin bertambah pula tamaknya. Ungkapkanlah kisah-kisah orang tersebut sebagai ibarat bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Semoga dengan perumpamaan itu mereka bisa mengambil pelajaran darinya. Dengan perbuatan itu, mereka sebenarnya menganiaya diri sendiri.

Dalam ayat ini dijelaskan kehendak Allah itu mengikuti amal kita. Dalam penciptaan, kita diberi kemampuan (potensi) untuk berikhtiar (berusaha dan memilih). Dengan potensi ikhtiar kita bisa berbuat suatu amal yang berpahala atau yang mengandung dosa. Jika seseorang memilih kebajikan, Allah memberi jalan-jalan yang memudahkannya, demikian pula sebaliknya, bagi mereka yang memilih kejahatan (kemaksiatan) juga diberi jalan untuk itu.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa bagi orang yang mengamalkan ayat-ayat Allah akan ditinggikan derajatnya, dan bagi orang yang tidak mengamalkan ayat-ayat Allah karena cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka Allah tidak akan memberikan hidayah baginya. Orang yang seperti itu diumpamakan seperti seekor anjing apabila dihalau ia mengulurkan lidahnya dan apabila dibiarkan ia mengeluarkan lidahnya pula. Begitu hinanya orang yang tidak mengamalkan ayat Allah sehingga Allah akan memberikan peringatan kepada orang yang demikian itu.

Menurut Buya Hamka, ayat 176 surat Al-A'raf menerangkan perumpamaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang telah dikuasai hawa nafsu. Mereka itu seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Anjing yang menjulurkan lidahnya karena mereka belum kenyang dan hawa nafsunya belum terpenuhi. Ujung ayat ini menurut Ibnu Jarir al-Thabari menyuruh Rasul untuk menceritakan berita or-

ang-orang yang mendustakan para Rasul dan siksaan yang ditimpa para mereka, karena keinginan mereka. Perumpamaan orang-orang yang dikuasai hawa nafsunya, yaitu orang-orang yang menerima ayat-ayat Allah, lalu mereka menukarnya dengan kekufuran, bagai seekor anjing adalah sebagai perumpamaan yang sangat buruk.⁸⁶

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-A'raf 176-177

Ayat diatas menggunakan kata *matsal* (perumpamaan) dan *qashash* (kisah). Perumpamaan merupakan bentuk ilustrasi (penggambaran). Dalam ayat ini menjelaskan sekiranya Allah berkehendak meningkatkan orang-orang itu dengan ilmu yang telah diberikan kepadanya kepada ke martabat yang lebih tinggi, tentulah Dia berkuasa berbuat demikian. Tetapi orang-orang itu telah menentukan pilihanya kejalan yang sesat. Dia menempuh jalan yang berlawanan dengan fitrahnya, berpaling dari ilmunya sendiri, karena didorong dengan keingkar pribadi, yakni kemewahan hidup duniawi dia mengikuti hawa nafsunya dan tergoda oleh setan. Segala petunjuk Allah dilupakannya, suara hati nuraninya tidak didengar lagi.

Adapun riwayat Ali bin Abi Tholha dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Bal'am yang semua doanya dikabulkan Allah. Adapun kisah Bal'am ini telah dinukil dalam berbagai riwayat dengan kesimpulanyang berbeda-beda diantaranya bahwa Bal'am tinggal dalam keadaan terhormat pada kaumnya dan diberi semua fasilitas yang diinginkan dengan segenap kemewahannya, hanya saja dia tidak dapat mendatangi wanita. Dia dimuliakan kaumnya karena doanya yang mustajab. Dikisahkan bahwa Nabi Musa datang membawa kebenaran dan diikuti oleh sebagian Bani Israil datanglah pasukan Nabi Musa mengajak kaum Bal'am untuk beriman, tapi mereka menolak sehingga datanglah pasukan Nabi Musa menyerang mereka. Bal'am dipaksa berdoa oleh kaumnya untuk kehancuran Nabi Musa dan pasukannya, berkali-kali ia menolak tetapi mereka terus memaksanya hingga sampailah ia di sebuah bukit yang disebut Husban, diapun berdoa. Tetapi setiap dia hendak mendoakan kehancuran bagi Nabi Musa dan kaum Bani Israil, Allah mengelincirkan lidahnya sehinga

⁸⁶ Hamka, *op.cit.*, h. 689.

justru dia mendoakan bagi kehancuran bagi kaumnya dan mendoakan keselamatan bagi Nabi Musa dan kaum Bani Israil.

Demikian kisah Bal'am, yang mengetahui akan kebenaran tetapi dia keluar dari kebenaran itu, sehingga dia diperumpamakan oleh Allah SWT seperti anjing yang mau saja tunduk dan patuh kepada tuanya demi kepentingan penurutnya. Dalam sebuah hadist shahih Rasulullah SAW bersabda: "tiada bagi perumpamaan yang lebih buruk bagi seseorang yang mengambil kembali pemberiannya, seperti anjing yang menelan kembali muntahannya". Allah menerangkan bahwa diantara sifat anjing itu adalah selalu menjulurkan lidahnya, untuk menjelaskan bahwa orang yang tidak pernah puas dengan karunia Allah dan terpedaya oleh godaan dunia hingga ia mengorbankan keimanannya meski diperingati atau tidak diperingati sama saja bagi mereka, seperti sifat anjing yang dihalau ataupun tidak dihalau ia tetap menjulurkan lidahnya.

Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Ya'al dari Hudzaifah bin Al-Yaman bahwa Rasulullah SAW bersabda: " sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah seorang yang mengerti Al-Qur'an hingga nampak kewibawaan pada dirinya dan dia senantiasa bersorban Islam, lalu Allah mengujinya hingga dia keluar dari jalur Islam dan meletakkan Islam dibelakang punggungnya dan mengangkat pedang (senjata) atas tetangganya dan menuduhnya Musyrik (atas tuduhan syirik). Berkata Hudzaifah: "Aku bertanya: wahai Nabi Allah manakah di antara keduanya yang lebih layak dikatakan Musyrik, yang dituduh atau yang menuduh?" beliau bersabda: "yang menuduh". Isnad hadist ini jayyid dan diperkuat oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'in dan lainnya.⁸⁷

Dalam hal ini Allah menerangkan pula bahwa neraka jahanam telah diapkan Allah bagi golongan jin dan manusia yang buta mata hatinya dan tuli pendengarannya dari kebenaran dan mengumpamakan mereka seperti binatang ternak, firman Allah SWT:

⁸⁷ *Ibid.*, 699.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ (١٧٩)

179. *Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.*

Jika pada ayat sebelumnya Allah mengumpamakan segelintir arang pintar, berilmu dan berpengetahuan, seperti anjing. Maka dalam ayat ini Allah mengumpamakan kebanyakan jin dan manusia yang bodoh lagi dungu seperti binatang ternak yang mau saja dicocok hidungnya untuk digiring ke arah mana yang diinginkan oleh tuannya tanpa mempergunakan hati, mata dan telinga mereka untuk memperhatikan ayat-ayat Allah, agar mereka mengetahui dengan pasti ke arah mana mereka digiring. Bahkan Allah menyebutkan bahwa manusia yang seperti itu dapat lebih buruk dan lebih sesat dari binatang ternak karena kebodohan mereka, sementara mereka telah diberi anugerah akan dan pikiran untuk membedakan antara haq dan yang batil.

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

22. *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.*

Kita berlindung kepada Allah agar tidak menjadi seumpama anjing, tidak pula seumpama binatang ternak, apalagi menjadi lebih sesat dari keduanya.

Demikian perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka menentangnya, baik disebabkan kebodohan mereka atau disebabkan fanatisme mereka terhadap dunia yang menyebabkan mereka menutup mata terhadap suatu kebenaran dan meninggal-

kannya. Mereka menyadari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan mengakui kesesatan dan kesalahan nenek moyang mereka setelah mereka merenungkan bukti kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW, tetapi kesadaran itu lenyap dari jiwa mereka disebabkan hawa nafsu mereka ingin kepada kenikmatan duniawi, misalnya ingin kekuasaan atau kekayaan.⁸⁸ Humanisme sekuler cenderung tidak memakai syari'at atau aturan agama dan menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan (*ittakhadza ilaahahu hawaahu*). Fitrah hawa nafsu dan akal pada dasarnya baik, tetapi akan menjadi jelek kalau berlebihan dan melanggar aturan agama. Potensi spiritual akan membawa, menyopir hawa nafsu dan akal untuk menyetirnya kearah kebaikan, kearah yang bermanfaat, bahagia dunia akhirat. Semestinya orang yang diberi ilmu dan kecakapan itu, mempertinggi jiwanya, menempatkan dirinya ketingkat kesempurnaan mengisi ilmu dan imannya dengan perbuatan-perbuatan luhur disertai dengan niat yang ikhlas dan i'tikad yang benar.

Sebagaimana uraian diatas, bahwa salah satu metode pendidikan adalah melalui pengambilan pelajaran (*i'tibar*) dari peristiwa-peristiwa berupa *matsal* (perumpamaan) dan *qashash* (kisah), yang tidak baik ditinggalkan, yang baik diambil, mengambil makna-makna dari peristiwa, aplikasi dalam zaman kontemporer.

IV. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. QS. Adz-Dzariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”. (Qs, Adz Dzaariyat: 56)

1. Penafsiran QS. Adz-Dzariyat 56

Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah

⁸⁸ Triyo Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 102.

mengakui beriman kepada Allah, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Seseorang tidak boleh menganggur. Selama nyawa dikandung badan, manusia harus ingat bahwa waktunya tidak boleh kosong dan pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadah.

Menurut riwayat dari Ali Bin Abu Thalhan, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, anti untuk beribadat, ialah mengakui diri adalah budak atau hamba dari Allah, tunduk menurut kemauan Allah, baik secara sukarela atau secara terpaksa, namun kehendak Allah berlaku juga (*thau'an aw karhan*). Mau tidak mau jika datang ajal mesti mati. Ada manusia yang hendak melakukan di dalam hidup ini menurut kemauannya, namun yang berlaku ialah kemauan Allah jua.

Apabila manusia mengenal kepada budi yang luhur, niscaya dia mengenal apa yang dinamai berterimakasih. Ada orang yang menolong kita melepaskan dari malapetaka, kita pun segera mengucapkan terimakasih. Kita mengembara disatu padang pasir. Dari sangat jauhnya perjalanan, kita kehausan, air sangat sukar. Tiba-tiba di suatu tempat yang sunyi sepi kita bertemu satu orang yang menyuruh kita berhenti berjalan sejenak.

Kita pun berhenti. Lalu dia bawakan seteguk air. Kita pun mengucapkan banyak-banyak terimakasih. Kita ucapkan terimakasih dengan merendahkan diri sebab kita merasa berhutang budi kepadanya. Dan tidaklah ada manusia beradab di dunia yang membantah keluhuran budi orang yang berterimakasih itu.

Maka bandingkanlah semuanya dengan anugerah ilahi bagi menjamin hidup kita. Sejak mulai lahir dari perut ibu sampai kepada masa habis tempuh di dunia ini dan kita menutup mata, tidaklah dapat di hitung dan di nilai betapa besar nikmat dan karunia Allah kepada kita. Maka timbullah pertanyaan. Apakah tidak patut kita berterimakasih kepadanya atas semua karunia itu?

Disinilah Allah menjuruskan hidup kita, memberi kita pengarahan. Allah menciptakan kita, jin dan manusia tidak untuk yang lain, hanya untuk satu macam tugas saja, yaitu mengabdikan beribadat. Beribadat yaitu mengakui bahwa kita ini hambanya, tunduk kepada kemauannya.⁸⁹

⁸⁹ Hamka, *op.cit.*, h. 258.

Menurut M. Quraish shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah adalah: penafsiran ayat di atas adalah sebagai berikut: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku), karena memang penekannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah SWT, huruf lam disini sama dengan huruf lam dalam firman Allah SWT:

“Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya Dia menjadi musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir’aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.”

Bila huruf *lam* pada *liyakuna* dipahami dalam arti agar supaya, maka di atas seperti: maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir’aun agar supaya dia Musa yang dipungut itu menjadi musuh dengan kesedihan bagi mereka.

Huruf *lam* pada ayat yang ditafsirkan dalam arti agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama ini menulis bahwa tujuan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan/ kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah SWT, karena dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada lagi baginya yang perlu disempurnakan. Namun disisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari.

Mengapa, hai Muhammad, kamu diperintahkan untuk memperingatkan umat manusia? Kamu diperintahkan untuk memperingatkan bahwa jin dan manusia tidak diciptakan kecuali untuk beribadat kepada-Ku.

Jin dan manusia dijadikan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah menjadikan kedua makhluk itu sebagai makhluk-makhluk yang mau beribadah, diberi akal dan panca indera yang mendorong mereka menyembah Allah, untuk beribadahlah tujuan

mereka diciptakan. Dengan demikian, ibadah yang dimaksud disini lebih luas jangkauannya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakekat ibadah mencakup dua hal pokok.

Pertama : kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan.

Kedua : mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup.⁹⁰

Dalam penciptaannya, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dua fungsi, yaitu fungsi sebagai khalifah di muka bumi dan fungsi manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki kewajiban untuk menyembah-Nya, sebagai abdullah. Kedua fungsi tersebut juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30).*

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Adz-Dzariyat Ayat 56

- a. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sadar akan tujuan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai *abid* (hamba). Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT dan semata bertujuan memperoleh ridho Allah SWT. Jin dan manusia dijadikan oleh Al-

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 587.

lah SWT untuk beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah menjadikan kedua makhluk itu sebagai makhluk-makhluk yang mau beribadah, diberi akal dan panca indera yang mendorong mereka menyembah Allah, untuk beribadahlah tujuan mereka diciptakan. Dengan demikian, ibadah yang dimaksud disini lebih luas jangkauannya daripada ibadah dalam bentuk ritual, mencakup ritual dan aspek ibadah sosial sebagai khalifah.

Kita sebagai manusia ciptaan Allah, maka seharusnya kita beriman kepada Allah dan patuh atas segala perintah-Nya. Kita hendaknya taat dan tunduk terhadap perintah Allah. Maka kita harus taat dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi larangannya karena jin dan manusia diciptakan untuk taat kepada Allah.

- b. Jika kita durhaka kepada Allah, maka Allah akan memberi azab yang pedih kepada kita dan tidak ada seorangpun yang mampu menolak azab tersebut, dan juga tidak ada seorangpun yang dapat menolong kita untuk menghindari azab tersebut.
- c. Dengan ketaatan beribadah, maka akan melahirkan sikap baik terhadap diri kita sendiri maupun orang lain.
- d. Ketika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan dengannya Allah SWT mengamanahkan bumi beserta isi kehidupannya kepada manusia, maka manusia merupakan wakil yang memiliki tugas sebagai pemimpin di bumi Allah.

Dalam khazanah tafsir sufi untuk beribadah (*liya'buduuni*) artinya *liya'rifuuni* (untuk mengenal/ma'rifat kepada-Ku). Maka tujuan akhir hidup adalah ma'rifat. Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, memberdayakan seluruh potensi manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, dan tergalinya seluruh potensi manusia, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus lebih dari itu, dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi khalifah bagi orang

beriman dan bertaqwa serta segenap manusia dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Kita mengenal tujuan pendidikan antara semisal tujuan nasional, tujuan kementerian, tujuan lembaga (universitas/insititut, fakultas, prodi), tujuan mata kuliah/mata pelajaran, tujuan satu tatap muka dalam proses pembelajaran. Tujuan akhir dari semua tujuan antara adalah dalam rangka menjalankan fungsi khalifah untuk memakmurkan bumi, mewujudkan bayang-bayang surga dimuka bumi, dalam kerangka untuk mengenal, mengabdikan, beribadah kepada Allah SWT, sebagai abdullah.

B. QS. Ali-Imran Ayat 137-139

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١٣٧) هَذَا
بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨) وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

137. *Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*
138. *(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*
139. *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

1. Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 137-139

Pada ayat 137 ini Allah menerangkan bahwa sunnah-Nya (ketentuan yang berlaku) terhadap makhluk-Nya, semenjak umat-umat dahulu kala sebelum umat Nabi Muhammad SAW, tetap berlaku sampai sekarang. Oleh karena itu, kita di tuntut supaya melakukan perjalanan dan penyelidikan di bumi, sehingga kita dapat pada suatu kesimpulan, bahwa Allah dalam ketentuan-Nya telah mengikatkan antara sebab dengan musababnya. Misalnya kalau seseorang ingin kaya, maka ia harus mengusahakan kesimpulannya, sebab-sebab yang biasa membawa kepada kejayaan. Kalau ingin menang dalam peperangan hendak-

lah dipersiapkan segala sebab untuk mendapatkan kemenangan, baik dari segi materinya maupun dari segi taktik dan sebagainya. Kalau ingin bahagia di dunia dan akhirat, perbuatlah sebab-sebab untuk memperolehnya, dan demikianlah seterusnya.

Pada ayat 138 menjelaskan bahwa apa yang tersebut pada ayat 137 adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran orang-orang bertakwa. Sehingga dengan mempelajari sejarah umat-umat terdahulu dan melihat bekasnya dengan sendirinya akan memperoleh penjelasan, petunjuk dan pengajaran. Ilmu kita akan bertambah-tambah tentang perjuangan hidup manusia di dalam alam ini. Dan dalam ayat ini kita berjumpa dengan anjuran mengetahui beberapa ilmu yang amat penting. Pertama, sejarah. Kedua, ilmu bekas peninggalan kuno. Ketiga, siasat perang. Keempat, ilmu siasat pengendalian negara.⁹¹

Ahmad Mushthafa Al-Maragy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah mengingatkan tentang sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya. Barangsiapa berjalan pada tatanan sunnah tersebut, ia akan sampai kepada kebahagiaan. Dan, barangsiapa menyimpang darinya maka ia akan tersesat, akibatnya adalah sengsara dan kehancuran. Perkara yang hak itu pasti harus menang atas kebatilan, sekalipun pada awalnya, kebatilan mempunyai kekuatan yang besar. Sehingga apabila kita tidak menempuh jalan-jalan tersebut berarti kita tidak memakai jalan hidayah, dan kita termasuk orang-orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari pengalaman.⁹²

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk mempelajari "sunnah" yakni kebiasaan-kebiasaan atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia menyangkut fenomena alam. Dari ikhtisar 'pukul rata' statistik tentang fenomena tersebut, hukum-hukum alam dirumuskan. Kebiasaan itu dinyatakan-Nya sebagai tidak beralih (QS. Bani Isra'il [17]: 77) dan tidak pula berubah (QS. Al-Fath [48]: 23).

⁹¹ Fakhr ad-Din ar Razi, *op. cit.*, h. 345.

⁹² Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *op.cit.*, h. 856.

Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan bagi masyarakat. Ini berarti ada keniscayaan bagi sunnatullah/hukum-hukum kemasyarakatan itu, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam atau hukum yang berkaitan dengan materi. Apa yang ditegaskan alquran ini dikonfirmasi oleh ilmuwan: “Hukum-hukum alam – sebagaimana hukum-hukum kemasyarakatan – bersifat umum dan pasti, tidak satupun di negeri manapun yang dapat terbebaskan dari sanksi bila melanggarnya.”⁹³

Adapun Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan firman Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mu’min tatkala mereka mendapat musibah dalam perang Uhud dan gugur tujuh puluh orang diantara mereka sebagai syuhada,” bahwa hal yang serupa itu telah terjadi pada umat-umat yang sebelum mereka, para pengikut nabi-nabi yang akhirnya merekalah yang beruntung dan orang-orang kafirlah yang binasa. Karenanya Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya mengadakan perjalanan untuk melihat dan menyaksikan bagaimana akibat yang diderita oleh umat-umat yang mendustakan Nabi-nabi-Nya.

Selanjutnya Allah berfirman bahwa di dalam alquran terdapat keterangan sejelas-jelasnya bagi umat manusia, juga mengenai cerita umat-umat yang dahulu. Di samping itu ia adalah petunjuk dan pencegah dari segala perbuatan dosa dan ma’siat.⁹⁴

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Ali Imran ayat 137-139

Memang penafsiran para penafsir pada ayat 137-139 surah Al-Imran di atas hanya sebagian menyinggung permasalahan pendidikan, hal itu dapat dimaklumi karena para penafsir dalam menafsirkan ayat tersebut menggunakan sudut pandang secara umum. Namun apabila di dalam memahami ayat tersebut menggunakan sudut pandang pendidikan maka akan diketahui tujuan pendidikan yang terdapat pada ayat tersebut.

⁹³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 765.

⁹⁴ Al - Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 567.

Adapun dari surah Al-Imran ayat 137 dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut adalah agar manusia bisa mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu, dari sunnah-sunnah Allah yang berlaku pada manusia sebelumnya, agar manusia bisa menghadapi masa depan dengan selamat sesuai dengan aturan Allah SWT. Dan pada ayat 38 “(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan disini ialah agar manusia mengetahui jalan hidup yang lurus dan benar, dimana alquranlah yang menjadi pendidik dan menjadi penerang jalan hidup manusia. Dan tujuan pendidikan pada ayat 139 “Janganlah kamu bersikap lemah” yaitu agar manusia menjadi orang yang kuat, sehat jasmani dan rohani, “dan janganlah (pula) kamu bersedih hati” yaitu agar manusia bahagia dan tentram hidup didunia dan diakhirat, kemudian dilanjutkan dengan “padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi” yaitu agar derajat manusia bertambah tinggi. Dan kesimpulan tujuan pendidikan yang ada pada ayat 139 ini yaitu agar manusia menjadi orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, dengan semakin tingginya pendidikan yang manusia dapatkan diharapkan manusia tersebut semakin kuat imannya kepada Allah SWT. Sehingga tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila seseorang yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi bukannya bertambah imannya namun imannya semakin berkurang.

Selain itu orang yang mendapatkan pendidikan tidak akan tercapai tujuannya apabila nantinya tidak menjadi orang yang dapat mengambil pelajaran dari sejarah, tidak menjadi orang yang jalan hidup yang lurus dan benar, tidak menjadi orang yang kuat serta sehat jasmani dan rohani, tidak menjadi orang bahagia dan tentram hidup di dunia dan di akhirat, tidak menjadi orang yang derajatnya bertambah tinggi.

Tujuan pendidikan yang terdapat pada surah Al-Imran ayat 137-139 yaitu:

- a. Agar manusia bisa mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu, dari sunnah-sunnah Allah yang berlaku pada manusia sebelumnya.
- b. Agar manusia mengetahui jalan hidup yang lurus dan benar, dimana alquranlah yang menjadi pendidik dan menjadi penerang jalan hidup manusia.

- c. Agar menjadi manusia yang kuat serta sehat jasmani dan rohani, menjadi orang yang bahagia dan tentram hidup didunia dan diakhirat, serta menjadi orang yang derajatnya bertambah tinggi.
- d. Agar manusia menjadi orang yang benar-benar beriman kepada Allah.
- e. Agar manusia tidak dicela oleh Allah dengan tidak menjadi penghianat lagi pengingkar nikmat Allah.
- f. Agar manusia mampu menjaga dirinya, keluarganya, hartanya, bangsanya, serta agamanya.
- g. Agar manusia mampu melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar.

C. QS. Al-Hajj Ayat 38-41

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ (٣٨) اذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩) الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (٤٠) الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (٤١)

- 38. *Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang Telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.*
- 39. *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,*
- 40. *(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”. dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak*

disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,

41. *(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*

1. Penafsiran QS. Al-Hajj Ayat 38-41

Berkata Ibnu Abbas ra bahwa ayat ini turun, tatkala Nabi Muhammad SAW dan sahabat beliau dikeluarkan dari Makkah oleh orang-orang Quraisy, dan merupakan ayat yang pertama diturunkan dengan perintah atau izin bagi orang-orang Islam untuk berjihad mempertahankan kelangsungan hidup agama Allah melawan musuh-musuhnya yang menganiaya dan melakukan penindasan serta kesewenang-wenangan mengusir Muhammad dan para sahabatnya dari Makkah tanah airnya tanpa alasan kecuali karena mereka berkata bahwa Allah-lah Yang Maha Esa yang patut disembah.⁹⁵

“Sesungguhnya Allah akan mempertahankan orang-orang yang beriman.”(pangkal ayat 38). Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini adalah suatu jaminan kepada orang-orang beriman supaya mereka tetap bersabar dan memperteguh iman lantaran gangguan-gangguan kaum kafir di negeri Makkah. Karena kadangkadangkang sudah hilang kesabaran mereka, tidak tahan lagi menderita, sampai ada yang ingin membalas, ingin membunuh kafir-kafir itu jika mereka terpencil.

Ayat ini diturunkan tatkala kedudukan kaum yang beriman masih lemah. Yaitu sebelum pertemuan rahasia dengan keputusan kaum Anshar dari Madinah di Aqabah, dekat Mina. Sebab kekuasaan masih ditangan orang musyrikin di negeri Makkah. Tetapi kemudian setelah kaum muslimin kuat kedudukannya setelah pindah ke Madinah, mulailah mereka diizinkan memepertahankan diri.

Selain itu Allah menjelaskan lagi dasar dari pemberian izin mempertahankan diri itu. Tuhan selanjutnya bersabda: “Dan kalau

⁹⁵ Fakhir ad-Din ar-Razi, *op.cit.*, h. 257.

tidaklah Allah mempertahankan manusia yang setengahnya dengan setengahnya, niscaya diruntuh oranglah tempat-tempat beribadat dan biara-biara dan gereja-gereja dan mesjid-mesjid yang banyak disebut didalamnya nama Allah.”

Di ayat 40 dijelaskan nasib umat Tauhid itu sampai mereka diusir dari kampung halaman, karena dianggap bersalah besar dengan apa bertuhan kepada Allah. Lalu diujung ayat dijelaskan inti cita-cita dari peperangan mempertahankan diri, kerana didalam diri itu ada iman. Ada cita-cita. Ada ideologi. Yaitu mempertahankan tempat-tempat yang dianggap suci. Tempat-tempat manusia bertafakkur mengingat Allah sebagai pencipta alam yang dari Dia kita datang, dengan jaminan-Nya kita hidup dan kepada-Nya kita kembali.

Kerap kali Tuhan menurunkan wahyu begini bunyinya: Bahwa Allah akan menolong orang-orang yang menolong-Nya. Orang yang hatinya belum mendekati Tuhan tentu akan berkata: “Mengapa maka Allah Yang Maha Kuasa baru bersedia menolong hamba-Nya setelah si hamba lebih dahulu menolong Tuhan? Apakah Tuhan itu lemah, sehingga memerlukan pertolongan?” Tetapi orang yang telah mendekati hati kepada Tuhan sudah dapat memahami bahwa susunan sabda Ilahi adalah hasungan dan dorongan supaya si hamba bergerak. Supaya dia tidak mengharap saja pertolongan Allah datang, padahal dia sendiri duduk berpangku tangan saja. Tidak berusaha apa gunanya manusia diangkat Tuhan menjadi khalifah di muka bumi, kalau dia tidak bergerak, tidak berfikir mencari jalan yang lebih baik?

“Dan mereka menyuruh berbuat yang ma’ruf.” Maka timbullah berbagai anjuran agar sama-sama berbuat yang ma’ruf. Artinya yang ma’ruf ialah anjuran-anjuran-anjuran atau perbuatan yang diterima baik dan disambut dengan segala senang hati oleh masyarakat ramai. Bertambah banyak anjuran kepada yang ma’ruf bertambah majulah masyarakat.

“Dan mereka mencegah dari berbuat yang munkar.” Artinya yang munkar ialah segala anjuran atau perbuatan yang masyarakat bersama tidak senang melihat atau meneriamanya, karena tidak sesuai dengan garis-garis kebenaran. Maka dengan terbiasanya masyarakat dapat anjuran yang ma’ruf, perasaannya akan lebih halus dalam menolak yang munkar. Lantaran itu maka amar ma’ruf nahi munkar hendaklah

seimbang di antara keduanya. Karenanya keduanya jadi hidup subur sebab dipupuk oleh iman kepada Allah. Ini dijelaskan dalam ayat yang lain, yaitu pada ayat 110 dari Surat 3, Ali Imran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

“Dan kepada Allah jualah akibat dari segala urusan.” (ujung ayat 41). Artinya walau bagaimanapun keadaan yang dihadapi, baik ketika lemah yang menghendaki kesabaran, atau menghadapi perjuangan yang amat sengit dengan musuh karena memperthankan ajaran Allah atau seketika kemenangan telah tercapai, sekali-kali jangan lupa, bahwa keputusan terakhir adalah pada Allah jua.⁹⁶

Begitu juga M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini merupakan izin berperang yaitu membolehkan pembelaan diri, negara, harta dan kehormatan walaupun mengakibatkan terenggutnya nyawa lawan atau yang bersangkutan. Jika yang bersangkutan wafat maka ia dinilai syahid, sedang jika lawannya kehilangan nyawa, atau apapun, maka yang bersangkutan tidak dituntut. Dengan ayat ini, al-Qur’an telah mendahului hukum positif tentang bolehnya melakukan tindakan apapun yang sesuai untuk mempertahankan diri dan hak seseorang/satu masyarakat. Bila hal ini dilakukan seseorang atau masyarakat, maka mereka tidak dapat dituntut tidak juga tindakan mereka dipersamakan dengan terorisme.

Dan pada ayat 40 diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak menghendaki kehancuran rumah-rumah ibadah, maka dari sini para ulama menetapkan bahwa menjadi kewajiban umat Islam untuk memeliharanya. Bukan saja memelihara masjid-masjid, tetapi juga rumah-aumah ibadah umat-umat yang lain, seperti gereja dan sinagog. Memang, ada diantara ulama yang memberikan batas-batas tertentu yang ketat dan ada pula yang longgar. Al-Qurthubi – pakar tafsir dan

⁹⁶ Hamka, *op.cit.*, h. 745.

hukum Islam ini – mendukung pendapat yang melarang merobohkan gereja-gereja Ahl adz-Dzimmah, atau menjualnya, demikian juga rumah-rumah peribadatan umat yang lain. Kita dapat berkata, bahwa karena ajaran Islam memberi kebebasan beragama kepada setiap anggota masyarakatnya, maka adalah menjadi kewajiban setiap umat Islam untuk ikut memelihara kebebasan dan ketenangan umat lain dalam melaksanakan ajaran agamanya. Umat Islam tidak boleh mengganggu mereka, sebagaimana umat Islam wajar untuk menuntut bahkan mengambil langkah agar mereka tidak diganggu oleh siapa pun.⁹⁷

Di dalam kitab tafsir Ahmad Mushthafa Al-Maraghi ditulis bahwa maksud Allah SWT menyeru kaum Mu'minin untuk berperang dan menjelaskan bahwa yang demikian itu adalah kebiasaan yang telah dilakukan kepada umat-umat terdahulu, agar urusan masyarakat menjadi teratur, syari'at berjalan dan rumah-rumah peribadatan terjaga dari kehancuran.⁹⁸ Begitu juga pada surah Al-Hajj ayat 38-41 di dalam penafsirannya para penafsir menggunakan sudut pandang secara umum. Sehingga dalam tafsirannya kurang menyinggung permasalahan pendidikan.

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Hajj 38-41

Adapun dari surah Al-Hajj ayat 38 dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut adalah agar manusia selalu dibela oleh Allah dengan menjadi orang yang beriman dan agar manusia tidak dicela oleh Allah dengan tidak menjadi penghianat lagi pengingkar nikmat Allah SWT. Kemudian pada ayat 39 dan 40 juga terdapat tujuan suatu pendidikan dimana tujuan pendidikan tersebut yaitu menjadikan manusia berani membela diri apabila dia dianiaya apabila dia dalam keadaan terdzalimi serta menyakini tidak ada yang bisa mengalahkan orang yang benar, karena Allah selalu membela orang yang benar. Pada ayat ini dijelaskan perlunya pendidikan tentang membela diri, karena salah satu tujuan pendidikan yaitu menjaga diri, keluarga, harta, bangsa dan agama. Bagaimanapun juga hal ini sangat penting, karena jika tidak dijaga diri orang tersebut, keluarga, harta,

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 563.

⁹⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *op.cit.*, 389.

bangsa dan agamanya maka dia akan kehilangan segalanya. Kemudian pada ayat 41 juga terdapat tujuan suatu pendidikan, dimana tujuan tersebut yaitu agar manusia menjadi orang yang diteguhkan kedudukan mereka di bumi dengan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta menyeru orang lain untuk berbuat baik dan mengingatkan orang lain untuk tidak berbuat mungkar.

Oleh karena itu, dari surah Al-Hajj ayat 38-41 ini diharapkan suatu pendidikan mampu mendidik anak didik menjadi anak didik yang taat dan beriman kepada Allah bukannya menjadi anak yang ingkar dan kufur terhadap nikmat Allah. Dan mendidik anak tersebut untuk mampu menjaga dirinya, keluarganya, hartanya, bangsanya, serta agamanya,. Dan mendidik anak didik agar menjadi orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar.

Bila ayat ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka pendidikan yang dilakukan bertujuan:

1. Menjadikan anak didik orang yang beriman, dapat menjaga amanah dan selalu bersyukur.
2. Anak didik meyakini bahwa Allah akan menolong mereka yang menolong agama Allah.
3. Anak didik menjadi orang yang selalu melakukan pembangunan spiritual, yaitu mengembangkan kehidupan rohani, melakukan pembangunan kesejahteraan sosial dengan mengembangkan tingkat pendapatan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Secara Umum dan Pendapat Beberapa Ulama Tentang Tujuan Pendidikan. Kita perlu ketahui tujuan umum pendidikan di dalam ajaran Islam dan pendapat para ulama tentang tujuan pendidikan.

Adapun tujuan umumnya yaitu membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya. Dalam surat Al-Dzariyat (51): 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Konsep ibadah dalam ayat diatas ditafsirkan kepada artian menyembah Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syari’at yang telah ditentukan.

“Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT, dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus); (2) mengetahui ilmu Allah SWT. Melalui pemahaman terhadap kebenaran mahluk-Nya; (3) mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kauntitas, dan kreatifitas mahluk-Nya; dan (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.⁹⁹

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur’anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi¹⁰⁰, yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. Al-Baqarah: 247, al-Anfal: 60).

2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur’an (QS. Ali Imran: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak

⁹⁹ Pendapat Ibnu Taimiyah dalam Majid ‘Irsan al-Kaylani, *At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 78.

¹⁰⁰ Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Educational Theory, a Qur’anic Outlook*, (Philadelpia: t.pn., 1987), h. 99.

bermuka dua (QS. al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*).

3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS.al-Takatsur: 5).
- b. Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS.al-Takatsur: 7).
- c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS.al-Waqiah: 95).

4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (*majemuk*).

D. QS. Al-Fath Ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

Artinya :

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku’ dan sujud mencari

karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[1406]. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

1. Penafsiran QS. al-Fath Ayat 29

Setelah akhir ayat yang lalu menjelaskan hakikat risalah Nabi Muhammad SAW serta keunggulan atas semua agama dan kepercayaan, Allah SWT melanjutkan dengan menjelaskan sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW, beserta pengikut – pengikut beliau. Allah berfirman: Nabi Muhammad dan orang – orang yang bersama dengannya, yakni sahabat – sahabat beliau Nabi serta pengikut – pengikut setia beliau, adalah orang yang bersikap keras, yakni tegas tidak berbasa – basi yang mengobankan akidahnya terhadap orang – orang kafir, tanpa keluar dari koridor rahmat risalah ini, dan walau mereka memiliki sikap tegas namun mereka berkasih sayang antar sesama mereka. Engkau, siapapun engkau, di mana, dan kapanpun akan selalu melihat mereka rukuk dan sujud. Itu mereka lakukan dengan tulus ikhlas, senantiasa mencari dengan sungguh – sungguh karunia Allah dan keridhaan-Nya yang agung. Tanda – tanda yang tidak pernah luput dari mereka tampak pada muka mereka berupa cahaya dari bekas sujud yang menghasilkan wibawa, penghormatan, dan kekaguman siapa pun yang melihat mereka. Demikian itulah yang sungguh agung luhur serta sangat tinggi sifat-sifat mereka yang mengagumkan yang termaktub dakaam taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Sedang sifat – sifat mereka yang mengagumkan yang termaktub dalam injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia, yakni tunas itu menguatkannya yakni menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. Demikian itulah keadaan orang orang mukmin pengikut Nabi Muhammad SAW.

Dengan sifat – sifat itu, Allah SWT menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya, yakni dengan pertumbuhan, perkembangan, dan penambahan jumlah dan kekuatan mereka itu, Allah SWT menjanjikan untuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh di antara mereka yang bersama Nabi Muhammad SAW serta siapa pun yang mengikuti cara hidup mereka berupa ampunan dan pahala yang bersama besar. Ini karena tidak seorang pun yang dapat mencapai kesempurnaan atau luput dari kesalahan atau dosa.

Ayat di atas menurut Sayyid Quthub adalah gambaran yang sangat indah di lukiskan oleh al-Qur'an dengan gaya yang unik. Gambaran yang terdiri dari sekian banyak cuplikan dari keadaan dan sifat kelompok terpilih itu. Keadaan lahiriah dan batiniah mereka, sekali menggambarkan keadaan mereka orang-orang kafir, namun berkisah sayang antar mereka kemudian cuplikan yang menggambarkan keadaan mereka dalam ibadah mereka; engkau melihat mereka rukuk dan sujud, lalu cuplikan yang menggambarkan isi hati mereka serta apa yang terlintas dalam benak mereka "mencari karunia Allah dan keridaannya" selanjutnya cuplikan tentang dampak ibadah serta arah ilahi yang mereka tuju, dan dampaknya pada diri dan ciri-ciri yaitu dengan firman Allah SWT; tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. lalu, sifat mereka yang di lukiskan dalam injil; seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia menguatkannya lalu tegak lurus di atas pokoknya.¹⁰¹ Kalimat *asyidda'u ala alkuffar* sering kali dijadikan. oleh sementara orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non-muslim.

Yang pertama yang perlu diingat bahwa kata kafir oleh alquran tidak selalu hanya berarti non muslim, tetapi *kafir* bermacam-macam, kesemuanya terhimpun dalam makna "siapa yang melakukan aktivitas yang bertujuan dengan agama" karena itu, bisa saja seorang muslim dinilai *kafir* bila melakukan kedurhakaan walaupun tentunya penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum. Jika demikian, sikap keras dan tegas itu tidak hanya tertuju kepada non muslim.

¹⁰¹ Sayyid Quthb, *op.cit.*, h. 789.

Yang kedua, ayat di atas walaupun dipahami dala arti sikap keras, maka itu dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan agama. Ini serupa dengan firman-Nya.

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ

Artinya:

“janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat”(QS. An-Nur : 2)

Firman-nya *atsar as-sujud* hendaknya tidak dipahami dalam arti bekas yang terlihat di dahi seseorang yang boleh jadi merupakan akibat seringnya dahi tersebut bersentuhan dengan benda keras. Diriwayatkan oleh Ibn al-Atsir bahwa sahabat Nabi SAW, Abu ad-Darda melihat seorang yang antara kedua matanya (dahinya) sesuatu yang bagaikan *tsafnat al-anz*. Beliau berkomentar: “ Seandainya itu tidak ada, maka ia lebih baik. Itu menjadi lebih baik karena yang bersangkutan lebih dapat menghindarkan diri dari riya. Diriwayatkan juga dalam kitab *al-firdaus* melalui sahabat Nabi saw. Anas Ibn Malik, bahwa Rasul SAW, bersabda: “Sesungguhnya aku membenci seseorang yang dan tidak menyenangkinya kalau aku melihat di antara kedua matanya (dahinya) bekas sujud. “Demikian dikutip oleh al-Biqa’i yang juga menjelaskan bahwa *atsar as-sujud* itu menjadikan penyandanginya memiliki wibawa, kharisma, dan kekhusyukan sehingga bila ia dilihat, yang melihatnya tergugah untuk berzikir, apabila ia membaca, maka bacaannya melahirkan kekhusyukan, keterharuan, dan ketundukan kepada Allah, walau penampilan lahiriyahnya sederhana.

Sementara ulama memahami sifat-sifat yang mengagumkan tentang keadaan umat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terbaca di atas, merupakan sifat-sifat mereka yang kesemuanya termaktub dalam Taurat dan Injil. Atas dasar itu, mereka berhenti pada kalimat: *Itulah perumpamaan mereka dalam Taurat dan Injil*. Ada juga yang berhinti pada kata “*wa matsaluhum fi al-injil*” dengan alasan bahwa kalimat yang sebelumnya kata *Taurah* adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Taurat, sedang kalimat sesudah kata Injil adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Injil.

Ibn Asyur menunjuk ke perjanjian lama; Ulangan 33, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat di atas sebagai *matsal / perumpamaan* atau sifat yang mengagumkan dari Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Disana dinyatakan: Tuhan datang dari Sinai, terbit kepada mereka dari Seir; ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah puluhan ribu orang yang kudus, disebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh ia mengasihi umatnya, semua orangnya yang kudus. Di dalam tangan –mu lah mereka, dan pada kaki-mu mereka duduk. Ibnu asyur menjelaskan bahwa gunung paran adalah gunung hijaz, mekkah(saudi arabia), dari sanalah Nabi Muhammad diutus *mengasihi umatnya* serupa dengan kandungan ayat di atas *berkasih sayang antara mereka*, sedang kalimat pada kaki mu mereka duduk semakna dengan mencari karunia allah keridhaannya sedang, sifat mengagumkan yang tercantum di injil, ditemukan antara lain pada injil matius, 13 ;3 yang menyatakan bahwa : adalah seorang penabur keluar untuk menabur. Pada waktu ia menabur sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan lalu datang laah burung memakannya sampai habis. Sebagian jatuh di tanah yang berbatu batu yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh karena tanahnya tipis. (selanjutnya dinyatakan) sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah ; ada yang seratus kali lipat, adayang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. “ demikian lebih kurang Ibnu Asyur.

Sifat yang disebut dalam Injil itu mengisyaratkan perkembangan dan pertumbuhan umat Nabi muhammad SAW. Jumlah mereka tidak terbatas pada angka tertentu, tetapi dari hari ke hari akan bertambah. Di sisi lain, mereka pun akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan yaang menjadi *az-zurra/para penanam* benih itu atau dalam baacaan yang lain *az-zari* (penanamnya yang seorang yakni Nabi Muhammad SAW) akan selalu merasa gembira sedang lawan-lawannya akan marah.

Surah ini ditutup dengan penegasan tentang perkembangan umat Islam, yang masyarakatnya di lukiskan sebagai bersifat tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang antara mereka. Itu antara mereka. Itu adalah masyarakat ideal dan itulah *fath/kemenangan* yang di uraikan pada awal surah ini dengan firman-Nya : *sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan, kemenangan yng nyata*

(ayat 1) demikian bertemu awal surah dengan akhir surah, dan Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.

Surah-surah alquran dari segi jumlah ayatnya terbagi menjadi empat kelompok. Yang pertama dinamai *as-sab'ath-thiwal* (tujuh surah yang amat panjang). ini bermula dari surah pertama (al-baqarah) hingga surah bara'ah karena mereka menganggap surah al-anfal dan bara'ah satu surah dan karena itu tidak ada basmalah antar keduanya, yang kedua adalah *al-mi'un*, yakni surah ayat-ayatnya berjumlah sekitar seratus ayat lebih atau kurang sedikit. Yang ketiga yang jumlah ayat-ayatnya kurang dari *mi'un* di namai *al-muthawwal*, lalu *al-mufashshal* yaitu surah –surah relatif pendek. Berbeda- beda pendapat ulama, surah apa yang dimulai oleh bagian empat ini. Ada yang berkata surah al-Jatsiyah atau al-Qital atau al-Hujarat.

Surah al-Fath ini, menurut al-Biq'a'i, merupakan surah terakhir dari bagian al-muthawal, bagian ini di tutup dengan dua surah yang pada intinya berbicara tentang kemenangan Nabi Muhammad SAW menghadapi orang-orang kafir, baik melalui kekuatan senjata melawan mereka yang mengangkat senjata terhadap umat islam maupun dengan argumentasi yang akurat serta budi pekerti yang luhur. Kelompok surah *al-mufhassal* pun, yang merupakan bagian akhir alquran pada beberapa surah sebelum penutupnya, juga berbicara tentang persoalan yang sama, yakni pada surah al-kafirun dan an-nashr/ kemenangan, lalu uraian tentang Allah dan perintah untuk memohon perlindungan Allah, setelah sebelumnya mengejak orang-orang kafir untuk hidup berdampingan masing-masing melaksanakan agama dan kepercayaan tanpa saling mengganggu. Demikian wa Allah A'lam.¹⁰²

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Fath Ayat : 29

Didalam Tafsir Ibnu Katsir di terangkan tentang ayat tersebut bahwa :

يُخْبِرُ تَعَالَى عَنْ مُحَمَّدٍ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ (1) ، أَنَّهُ رَسُولُهُ حَقًّا بِلَا شَكٍّ وَلَا رَيْبٍ، فَقَالَ: {
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ} ، وَهَذَا مَبْتَدَأٌ وَخَبْرٌ، وَهُوَ مُشْتَمِلٌ عَلَى كُلِّ وَصْفٍ جَمِيلٍ، ثُمَّ تَبَيَّنَ بِالنِّسْبَةِ

¹⁰² M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 587.

على أصحابه فقال: { وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ } ، كما قال تعالى: { فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ } [المائدة : 54] وهذه صفة المؤمنين أن يكون أحدهم شديدا عنيفا على الكفار، رحيمًا برًّا بالأخيار، غضوبًا عيوسًا في وجه الكافر، ضحوكًا بشوشًا في وجه أحميه المؤمن، كما قال تعالى: [التوبة : 123]، وقال النبي صلى الله عليه وسلم: ”مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم كمثل الجسد الواحد، إذا اشتكى

Allah SWT mengabarkan tentang Nabi Muhammad SAW, bahwasanya beliau adalah utusanya yang hak tanpa ada keraguan, Allah berfirman (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) kalimat ini merupakan susunan mubtada' dan khabar, semua sifat rasululloh sangat bagus, kemudian Allah memuji para sahabatnya dengan firman-Nya yang berbunyi :

{ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ }

pujian ini sama seperti firman Allah dalam surah Al- Maidah ayat 54 yang berbunyi :

{ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ }

inilah sifat seorang mu'min yang mempunyai sifat keras dan bengis terhadap orang kafir, pengasih dan berbuat kebaikan kepada orang yang suka berbuat baik, dan menunjukkan wajah yang marah dan cemberut terhadap orang kafir, dan murah senyum dan wajah yang ramah terhadap orang muslim itu sendiri, seperti diterangkan dalam firman Allah :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلظَةً }

Dan Rasulullah SAW bersabda:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم كمثل الجسد الواحد¹⁰³

¹⁰³ Al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 276.

Dari uraian diatas, tujuan pendidikan karakter dari Rasulullah SAW terhadap orang muslim, yakni :

- a. Beliau adalah seorang yang peramah, sopan santun dan tenang
Beliau adalah seorang yang pengasih, penyayang kepada sesama, murah hati dan suka memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, akibat kemurahan hari beliau, kerap kali beliau menanggung kesusahan orang yang sedang menderita susah dan mengalahkan kepentingan diri sendiri asalkan kesusahan orang lain dalam kebenaran.
Beliau adalah orang yang sabar, tahan uji dan berani menderita, beliau adalah orang yang tabah hati, tahan marah, dan tahan dendam jika kebetulan marah, tidak ada tanda-tandanya, melainkan kerut urat yang berdiri diantara bulu-bulu keningnya, memang beliau adalah seorang yang lapang dada, dapat mengendalikan dan menahan kemarahan hatinya.
- b. Beliau adalah orang yang terkenal jujur, bisa di percaya,
Berliu jujur dalam perkatan dan jujur dalam perbuatan serta sangat jauh dari sifat pendusta atau pembohong karenanya sejak muda sudah terkenal dengan nama *al amin* (yang di percaya).
- c. Beliau suka menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda dan beliau orang yang berterima kasih, suka membalas jasa dan tahu membalas jasa. Beliau tegas kalau diserang, istilah zaman sekarang defensif bukan ofensif, tapi juga dikenal ramah, penolong, kerjasama tidak hanya bagi orang Islam tapi juga bagi non muslim.

D. QS. Hud Ayat 61

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّيَّاتِ وَالْأَسْجِدَ وَمَا بَيْنَهُنَّ لِيُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يَشْرِكْ بِهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (٦١)

Artinya :

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya,

kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).”

1. Penafsiran QS. Hud Ayat 61

Dalam tafsir Al-Maraghi dikemukakan sebagaimana berikut:

وَالِىٰ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ

“Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka, Shalih. Shalih berkata; “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.”

Kata-kata ini, seperti halnya kata-kata semisalnya yang telah kita baca, yaitu mengenai penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Nabi Hud as.

هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ

Allah-lah yang telah memulai penciptaan kalian dari tanah. Yaitu, pertama yang dari padanya Allah menciptakan Adam, nenek moyang umat manusia, kemudian menciptakan kalian dari sari pati yang berasal dari tanah. Juga melewati bermacam-macam perantara karena sperma (*Nuthfah*) yang berubah menjadi sesuatu yang melekat pada uterus (*‘Alaqah*), kemudian berubah pula menjadi gumpalan daging (*Mudh-gah*), kemudian menjadi kerangka tulang yang dibalut dengan daging. Asal semuanya adalah darah, sedang darah yang itu berasal dari makanan. Makanan itu, kadang terdiri dari tumbuhan yang hidup diatas tanah, kadang terdiri dari daging yang berasal dari tetumbuhan setelah melewati satu tahapan atau lebih.

وَاسْتَعْمَرَ كُمْ فِيهَا

Dan Allah menjadikan kalian orang-orang yang memakmurkan tanah itu. Artinya, bahwa kaum Nabi Shalih itu ada yang menjadi petani, pengrajin dan ada pula tukang batu, sebagaimana tercantum dalam ayat lain :

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا اٰمِنِينَ

“dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman.” (Al-Hijr : 82)

Kesimpulannya : Sesungguhnya Allah-lah yang telah menciptakan bentuk kejadian kalian, dan menganugerahkan kepadamu sarana-sarana kemakmuran dan kenikmatan di atas bumi. Maka, tidaklah takut kamu menyembah Allah, karena Allah-lah yang berjasa dan memberi anugrah kepada kalian. Oleh karena itu, bersyukur kepada-Nya adalah kewajibanmu dengan cara beribadah kepada-Nya semata-mata dengan ikhlas.

فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ

Maka mohonlah kepada Allah supaya mengampuni kalian atas dosa-dosamu yang lalu karena kemusyrikanmu dengan mempersekutukan Allah kepada yang lain, juga atas kejahatan-kejahatan yang telah kamu lakukan. Kemudian, kembalilah kalian kepada-Nya dengan memohon taubat tiap kali kamu terlanjur melakukan suatu dosa, semoga dia mengampuni kalian.

إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Sesungguhnya, Tuhanku Maha Dekat kepada hamba-hamba-Nya, tidak samar bagi-Nya permohonan ampun mereka maupun dorongan yang membangkitkan untuk melakukan permohonan ampun. Allah juga Maha Pengampun dan mengabulkan do'a bagi siapa pun yang berdo'a kepada-Nya dan memohon, apabila dia seorang mu'min yang ikhlas.

Semakna dengan ayat ini, adalah firman Allah Ta'ala yang telah kita baca pada Surat Al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)- Ku dan hendaklah

*mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Al-Baqarah : 186).*¹⁰⁴

Dalam tafsir Al-Azhar dikemukakan sebagaimana berikut :

“Dan kepada Tsamud.” (pangkal ayat 61). Telah diutus pula **“Saudara mereka Shalih.”** Artinya, bahwa Nabi Shalih diutus Tuhan menjadi Rasul kepada kaum Tsamud itu, bukanlah dia orang yang didatangkan dari luar, melainkan putera dari Kabilah Tsamud itu sendiri. Sebab itu maka yang didatanginya ialah saudaranya sendiri.

Sebagaimana juga sekalian Nabi yang diutus Tuhan, maka seruan yang disampaikan Shalih kepada kaumnya itu, sama juga dengan yang disampaikan oleh Nabi – nabi yang lain : **“Dia berkata: “Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidaklah ada bagi kamu Tuhan selain Dia.”**” Hanya Allah sajalah yang patut kamu sembah, karena selain dari Dia tidak ada Tuhan. Persembahan kepada berhala atau barang pujaan yang lain tidaklah benar, bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Sebab yang lain itu tidak ada yang berkuasa, melainkan khayal pikiran kamu sajalah yang membikinnya. **“Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi.”** Bukanlah berhala, atau patung atau makhluk yang lain itu yang menciptakan kamu dari tidak ada kepada ada, melainkan Allah itulah yang menciptakan kamu dari bumi. Nenek – moyangmu Nabi Adam itu digeligakan dari tanah.

Kemudian keturunan beliau, kita ini, keluar dari saringan darah, yaitu mani laki – laki dan mani perempuan bercampur jadi satu, tersimpan di dalam rahim perempuan, 40 hari bernama *Nuthfah*, 40 hari lagi bernama *‘Alaqah* dan 40 hari pula bernama *Mudhghah*, kemudian berangsur bertubuh, berlempak dengan daging, tulang, dan darah. Dan semuanya itu terjadi daripada bumi juga adanya.

Sebagaimana kita ketahui, di dalam tumbuh-tumbuhan di bumi ini tersimpan kalori, vitamin berbagai ragam, mineral dan hormon. Para ahli gizi, yaitu bahan makanan, semua sudah sependapat bahwasanya seluruhnya itu adalah berasal dari tumbuh-tumbuhan, dari zat besi, zat tembaga dan zat putih telur dan lain-lain sebagainya, yang kesemuanya itu dari bumi. Lantaran itu dapat kita simpulkan anak

¹⁰⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *op.cit.*, h. 789.

cucu Adam ini pun tidaklah akan lahir jadi manusia, kalau bahannya tidak dari bumi juga.

Lalu selanjutnya Nabi Shalih berkata: **“Dan (Dia) meramaikan kamu di dalamnya.”** Subur makmur muka bumi ini, dengan serba lengkap serba cukup bahan makanan, dan ramailah manusia menjadi penghuninya.

Di dalam ayat ini bertemu kalimat *“was-Ta’marakum”*. Lalu kita maknakan dengan meramaikan kamu. Dari kata *“ista’marakum”*, inilah berpecahan menjadi makmur, apabila bumi subur dan makanan cukup, manusia pun hidup dengan sentosa mencari rezeki dan berketurunan.

Sebagaimana kita ketahui di atas tadi, kaum Tsamud telah hidup dengan makmur di tanah kediaman mereka, di negeri Al-Hijr, di antara Syam dengan Hijaz. Banyak sekali bukti ditemukan sampai sekarang, baik di dalam isyarat alquran, ataupun hasil penyelidikan purbakala (archeologi), bahwa tanah – tanah yang sekarang telah tandus, padang pasir Sahara, bertemu bekas-bekas kemakmuran zaman lampau.

Inilah yang diperingatkan oleh Nabi Shalih as kepada kaumnya, agar mereka mensyukuri nikmat kemakmuran yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Pintu syukur yang pertama ialah sadar kembali bahwasanya mempersekutukan Allah dengan yang lain adalah satu dosa yang paling besar. Sebab itu berkatalah Shalih selanjutnya: **“Maka mohonkanlah ampun kepadaNya.”** Meminta ampun kepada Tuhan sesudah menyadari bahwa langkah sudah salah. Allah yang menganugerahi kemakmuran, lalu yang lain yang disembah: **“Kemudian itu taubatlah kepadaNya.”**

Di sini terdapat dua tingkat kesadaran diri akan kesalahan. Mulanya sadar bahwa perbuatan itu memang salah, lalu memohon ampun. Tetapi yang dimintakan ampun adalah kesalahan cabang saja. Mohon ampun dari kesalahan yang cabang belumlah berarti, sebelum sikap jiwa itu dirubah sama sekali.

Timbul berbagai ragam kesalahan, ialah karena pokok utamanya telah terlanggar, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kesalahan yang ini tidaklah cukup dengan minta ampun saja, bahkan mesti minta taubat. Sebab, syirik adalah urat-tanggung dari sekalian dosa. Taubat artinya kembali. Yaitu kembali kepada jalan yang benar: Pepatah Melayu: “Sesat di ujung tali, kembali ke pangkal tali”.

Apabila telah memohon ampun dan bertaubat, besar harapan bahwa Allah akan melimpah-karuniakan ampun dan kasih: **“Sesungguhnya Tuhanku itu adalah sangat dekat.”** Oleh sebab Allah itu sangat dekat daripada hamba-Nya, maka didengarNyalah segala permohonan ampun dan permohonan taubat daripada hamba-Nya: **“Lagi memperkenankan.”** (ujung ayat 61). Artinya, karena Dia dekat kepada hamba-Nya dan didengarNya segala permohonan mereka itu, maka segala permohonan yang timbul daripada hati yang tulus-ikhlas dan insaf akan kelalaian dan kealpaan diri, niscaya permohonan itu akan Dia kabulkan.¹⁰⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikemukakan sebagaimana berikut :

Allah berfirman **“Dan”** sungguh kami telah mengutus **“Kepada Tsamud”** merekalah yang dahulu bertempat tinggal di kota al-Hajar antara Tabuk dan Madinah, mereka adalah generasi setelah ‘Aad, maka Allah mengutus dari mereka **“Saudara mereka Shalih”** dia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah saja, untuk itu dia berkata **“Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah)”** maksudnya, Allah memulai penciptaan kalian dari tanah (bumi), dari tanah itulah diciptakanNya Adam, bapak kalian **“Dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya”** maksudnya Allah menjadikan kamu sebagai pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya.

“Karena itu mohonlah ampun kepada-Nya” untuk dosa-dosamu yang telah lalu **“Kemudian bertaubatlah kepada-Nya”** pada apa yang akan kamu hadapi, **“Sesungguhnya rabbku amat dekat (rahmat-NYA) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”**¹⁰⁶

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Hud Ayat 61

Setelah selesai kisah ‘Aad kini giliran kisah suku Tsamud. Tsamud juga merupakan satu suku terbesar yang telah punah. Kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum Ad, karena itu mereka beriman kepada Allah SWT. Pada masa itulah, merekapun berhasil membangun peradaban yang cukup megah, tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka

¹⁰⁵ Hamka, *op.cit.*, h. 278.

¹⁰⁶ Al - Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 780.

kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum Ad.

Ketika itulah Allah mengutus Nabi Shaleh as mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamud. Ayat ini mengandung perintah yang jelas kepada manusia –langsung maupun tidak langsung– untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah SWT semata-mata.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan seorang hamba yang shalih.
2. Mewujudkan fungsi manusia sebagai khalifah fil ardhi.
3. Mewujudkan akan keesaan Allah.
4. Mewujudkan manusia yang senantiasa bertaubat dan berdo'a.
5. Menunjukkan akan luasnya ilmu Allah.

Pada surat Hud ayat 61, Allah telah memenuhi hak kita sebagai makhluk ciptaannya sehingga kita harus menunaikan kewajiban kita sebagai makhluk ciptaannya, yakni mengakui kebesaran dan keesaannya yang ia tunjukkan melalui semua ciptaannya dimuka bumi yang kita tinggali, jadi tujuan pendidikan disini adalah kita harus mengesakan Allah dan menjalani semua kewajibannya sebagai makhluk yang telah terpenuhi semua hak-haknya.

VI. OBYEK PENDIDIKAN ISLAM

A. QS. At-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari siksa api neraka, yang kayu bakarnya manusia dan batu. Di neraka itu

ada malaikat yang galak dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah dan selalu melakukan apa yang diperintahkan.”

1. Penafsiran QS. At-Tahrim Ayat 6

Qunfusakum wa ahlikum nara قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Ada beberapa makna penafsiran mengenai klausa ini.¹⁰⁷

1) Menurut al-Tsauri, tafsir klausa itu ialah: علموهم وادبوهم
 “Didiklah dan ajarilah mereka (anggota keluarga)”.

2) Menurut Ali bin Abi Thalib:

اعملوا بطاعة الله و اتقوا بما عاصى الله و امروا اهليكم بلدكم

“Laksanakanlah taat kepada Allah, jagalah diri kamu sekalian dari perbuatan dosa kepada Allah, dan suruhlah keluargamu agar mereka selalu mengingat Allah”

3) Mujahid berkata: “Bertakwalah kalian kepada Allah dan suruhlah keluargamu agar mereka juga melakukan hal yang sama denganmu.”

4) Al-Dahhak dan Muqatil berpendapat: “Hak seorang muslim adalah mengajarkan kepada seluruh anggota keluarga dan kerabatnya tentang kewajiban-kewajiban agama serta larangan-larangannya.”

5) Ibnu Katsir mengemukakan sebagaimana berikut :

Mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, قُوا أَنْفُسَكُمْ وَ أَهْلِكُمْ نَارًا

“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”. Mujahid (Sufyan As-Sauri mengatakan, “Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu”) mengatakan: “Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah”. Sedangkan Qatadah mengemukakan: “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka”.

¹⁰⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *op. cit.*, h.129.

6) وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Yang dimaksud *al-hijarat* ialah *al-asnam* (berhala yang mereka jadikan sembah). Seorang sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah “Adakah batu di neraka itu sama seperti batu di dunia?” “Demi Dzat yang diriku ada ditangan-Nya, sungguh batu jahannam lebih besar dari semua gunung yang ada di dunia Jawab Rasulullah. ¹⁰⁸ Jawaban Rasulullah SAW ini mengisyaratkan bahwa dimensi keakhiratan adalah dimensi tersendiri-sebuah dimensi yang tidak dapat direka-reka panca indera yang tidak dapat diperbandingkan dengan dimensi keduniaan. Jika kayu bakar neraka adalah manusia dan batu, maka yang dimaksud adalah manusia dan batu dalam dimensi keakhiratan yang sulit dijelaskan melalui pendekatan empirik. Ditinjau dari kaca mata ilmu pengetahuan, manusia adalah makhluk kimiawi yang hidupnya ditentukan karena adanya tiga unsur hydrogen, nitrogen, dan oksigen. Tentu saja pendekatan ini tidak dapat digunakan ketika kita akan menjelaskan manusia dalam neraka atau bahkan dalam surga sekalipun. Selain itu, makna substantif yang terkandung di balik ungkapan ayat tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan efek *rahbat* (rasa takut) akan siksaan neraka.

Ghiladzun artinya tanpa belas kasihan. *Syidadun* artinya keras dan kasar. Kalau ini sebagai *ta'kid* (penguatan) atas klausa sebelumnya tentang gambaran keadaan neraka, bahwa dalam neraka pun ada malaikat penjaga dan pengatur penyiksaan manusia sehingga siapapun yang telah divonis masuk neraka tidak ada peluang sedikit pun untuk meloloskan diri.

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. At-Tahrim Ayat 6

1. Pendidikan Agama Islam/Integrasi Ilmu

Yang menjadi penekanan dalam ayat tersebut adalah pendidikan ketakwaan kemudian lahir konsepsi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu non keagamaan. Dalam perkembangan

¹⁰⁸ Jalaluddin al-Suyuthy, *Al-Darr al-Mantsur, Jilid XII*, (Beirut : Dar al Fikr, 1983) h. 201.

selanjutnya, lahir pula konsep ilmu yang kewajiban mencarinya bersifat *'ainy* dan *kifayah*.¹⁰⁹

Sesungguhnya ayat 6 Al-Tahrim tersebut tidak sedang menjelaskan dikhotomi ilmu kepada ilmu agama dan ilmu umum. Sebab yang dapat menyebabkan seseorang takut akan siksaan neraka dan mengamalkan ajaran agama, tidak semata-mata karena ia menguasai ilmu-ilmu agama, karena ilmu apa pun namanya pada hakikatnya bersumber dari Allah yang memiliki sifat *al-'Alim* dan *al Muhith*. Oleh sebab itu, diferensiasi ilmu kepada ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tidak harus menimbulkan pandangan dikhotomis seolah keduanya berbeda dan tidak dapat diintegrasikan, tapi bagaimana caranya agar keduanya bisa diintegrasikan.

Konsep Epistemologi Integrasi. Konsep Epistemologis Metodologis Integrasi : 1. *'Ilmul Yaqin* = rasional, objektif-positif, logis, burhani, kasbi, dialogis-diskusi, komparatif, argumen, sistemik, hipotesis, penalaran logika deduktif, penalaran logika ilmiah, bisa diuji (evaluative), skeptis moderat/relatif/kritis-analisis, konseptual akademik (teoritis), interpretasi, valid, terukur. 2. *'Ainul Yaqin* = bisa diindra (indrawi), empiris, bukti konkrit, *burhani, kasbi, trial and error*, verifikasi, penalaran logika induktif, penalaran logika formal, observasi, probabilitas, kontekstual, konseptual operasional, aplikatif, eksperimen. 3. *Haqqul Yaqin* = wahyu, tauhid, intuisi, *khobar shadiq (true report), ru'yah shadiqah (true dream)*, 'irfany, ma'rifah, laduni, musyahadah/mukasyafah, ilham, dzauk (rasa), *shadr-qalbu-fuad-lubb, bashirah*, pancaran pelimpahan cahaya nur Ilahi (supranatural Ilahiyah), penalaran logika mutlak absolut (agama) dan penalaran logika relatif spekulatif (filsafat metafisika Ilahiah), hikmah, burhani, hidayah (petunjuk Ilahi), substantif nilai universal, metafisika/metanarasi, transidental, etika-

¹⁰⁹ Pendapat seperti ini lahir dalam situasi kondisi dimana umat Islam sudah terlanjur jauh terperosok dalam gelimpangan filsafat, yang dalam batas tertentu dianggap bisa membahayakan agama. Saat filsafat mendominasi dan agama cenderung diabaikan, maka lahirlah pendapat fardhu 'ain dan fardhu kifayah (secara fikih) yang tujuannya baik agar umat Islam kembali belajar giat dan tak melupakan agama.

budi pekerti-susila-norma-moral-character building-akhlak based, spiritual. Ontologi : semua ayat-ayat Tuhan : qauliyah, kauniyah, insaniyah, ijtimaiyah, ilhamiyah, fisik-inderawi-eksoteris- jasmani-material, non fisik/psikis/metafisika/metaempiris/metanarasi-non inderawi-esoteris, rohani, non material, dan sebagainya.

Aksiologi : dengan integrasi diharapkan tidak terjadi ilmu bebas nilai, ilmu tidak berjalan sendiri-sendiri, bahwa ilmu umum hanya fokus pada materialisme yang berdampak pada dehumanisasi, sekularisasi, alienasi, krisis spiritual dunia masyarakat modern, menyalahgunakan ilmu umum yang sangat membahayakan kehidupan manusia dan alam semesta, pengingkaran keberadaan Tuhan (atheisme) saat menganggap bahwa Tuhan telah mati dan saat menganggap bahwa manusia adalah segala-galanya,¹¹⁰ kepribadian terpecah (*split personality*), kerusakan lingkungan hidup, kerusakan biosfer planet bumi, dsb, sebaliknya ilmu agama tidak hanya fokus mengurus ritual, yang jauh dari kehidupan realitas empiris (“sekularisasi”), sehingga agama kurang fungsional dalam kehidupan, terjadinya jurang antara dogma agama dengan realitas sosial, kurang bisa memecahkan persoalan tantangan zaman, kurang memberikan landasan moral agama, sehingga kurang tepat guna, kurang tepat nilai. Ilmu agama “disosialkan”, “dibumikan”. Perlu kesadaran bahwa semua obyek ilmu adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sesama makhluk Tuhan yang menjadi obyek ilmu, tentu ada titik temu. Sesama makhluk Tuhan tentu bisa bersatu, berintegrasi, bisa “dinikahkan-dikawinkan”, berkombinasi. Oleh karena pakar fikih, tauhid, sejarah, tafsir, hadits, dsb, mesti menguasai alat bantu paling minimal dasar ilmu umum seperti ilmu sosiologi, ekonomi, psikologi, fisika, filsafat kritis, pendidikan, humaniora, antropologi, dsb. Sebaliknya pakar ilmu umum, mesti menguasai alat bantu paling minimal dasar ilmu agama, sehingga ilmu umum tidak kering spiritual profetik dan tidak terjadi pemakruhan, pengharaman ilmu umum karena takut membahayakan tauhid sebagaimana terjadi dalam sejarah saat pada masa periode kemunduran pengetahuan dan peradaban Islam atau melalui integrasi *team teaching*. Perlu

¹¹⁰ bahkan Tuhan dianggap pada dasarnya “diciptakan” oleh manusia, bukan manusia yang diciptakan Tuhan. Hal ini suatu bentuk kekufuran.

kesadaran bahwa Allah SWT sebagai Maha Sumber segala ilmu, *'allamal insaan maa lam ya'lam*. Meski suatu disiplin ilmu pada dasarnya bersifat otonom, dalam kerangka memudahkan pengembangan bidang kajian keilmuannya, tetapi diharapkan bisa saling mendekat, saling melengkapi, integrasi, sehingga terwujud terjadinya kesatuan fungsional antara kebenaran filsafat/*akal mustafad*, akal aktif (*akal fa'al*)¹¹¹ dengan kebenaran ilmu pengetahuan dan teknologi (rasio-indrawi) serta kebenaran agama (wahyu), kesucian jiwa, disamping adanya kesatuan dalam ontologi dan epistemologi. Adanya disiplin ilmu yang saling mendekat, saling bersatu, saling sapa, saling membutuhkan, saling kerjasama, saling keterhubungan antar berbagai disiplin ilmu, maka akan lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus memberikan upaya pemecahannya, sehingga tepat guna, tepat nilai. Kalau masing-masing suatu disiplin ilmu jalan sendirian, maka kompleksitas persoalan kehidupan sulit ditemukan, yang dengan sendirinya tak ada tawaran solusi, ilmupun menjadi tak bermanfaat. Maka diharapkan ilmu agama dan umum sama-sama memberikan manfaat, rahmat semesta terhadap keseimbangan dan keselarasan kosmik, lingkungan hidup, manusia, hewan, tumbuhan, hasanah dunia dan akhirat, dsb. Kedua ilmu tersebut diharapkan bisa menyampaikan pada kebesaran Tuhan (bertingkat : *mubtadi, mutawassith, muntahi*), berdimensi beriman tauhidiah, kedalaman spiritual, berilmu luas amaliyah, beramal ilmiah, taqwa, akhlak, peradaban Islam, berdimensi manusia holistik-komprehensif- integralistik sebagai Khalifatullah Abdullah dalam rangka membangun kemajuan peradaban khas Is-

¹¹¹ Bandingkan dengan penemuan neorusains terkait fungsi sel otak, dalam sudut perspektif neorusains yang sekuler pada dasarnya bahwa yang dimaksud dengan qalbu dalam alquran dan hadits adalah otak jasmani yang berfungsi untuk berpikir, merasa/*dzauk*, berintuisi. Tetapi bandingkan juga dengan suatu pendapat bahwa fungsi berpikir intelektual, merasa emosional, intuisi spiritual bukan hanya sebatas pada fungsi otak, melainkan merupakan fungsi gabungan dari fungsi otak sampai fungsi jantung. Bandingkan dengan pendapat Imam al-Ghazali bahwa ada qalbu jasmani dan ada qalbu ruhani. Yang pasti Islam tidak hanya jasmani saja dan tidak hanya rohani saja, meski demikian walau keduanya pada dasarnya adalah seimbang tapi ada kecenderungan hakikat pada aspek rohani.

lam yang bersifat substantif universal yang solutif dalam memberikan sumbangan pada masyarakat dunia masa kontemporer dan masa yang akan datang yang bersifat terbuka dan kerjasama, dalam rangka memakmurkan bumi, mewujudkan bayang-bayang surga dimuka bumi.

Lingkup : normatif, filosofis, praktek operasional, realitas sosio-historis, realitas sosio kultural antropolog, pengembangan/perbaikan/penyempurnaan/pembaharuan/modernisasi/aktualisasi, reorientasi, reformulasi, rethinking/ revitalisasi/rekonstruksi dalam aspek filosofis, epistemologis,¹¹² metodologis, praktek operasional, pengembangan pola pikir holistik komprehensif integralistik, potensi fitrah dan kepribadian individu-sosial-universal, bahan ajar, kurikulum, tenaga pengajar yang berwawasan integrasi atau integrasi *team teaching*, dan kelembagaan. Bercorak mengakar, pengetahuan modern, realitas masyarakat modern, sangat fokus pada visi konteks kekinian, berjangka panjang (visi *future oriented*). Materi kurikulum meniadakan sesuatu yang tidak relevan dan menggantinya dengan sesuatu yang relevan, materi kurikulum memuat pembinaan aspek afektif, kognitif, psikomotorik, pemenuhan dan pengembangan SKKD, sambil melakukan perbandingan dengan pola nasional dan internasional, sehingga mendalam. Penguatan sikap akademik dengan penguatan pada mengasah kail, ilmu alat, epistemologis-metodologis bukan ikannya. Dalam pembelajaran bukan sekedar bagaimana peserta didik paham tapi bagaimana membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap materi kurikulum, wawasan luas terhadap materi dan wawasan luas terhadap yang terkait dengan materi.

¹¹² Salah satu kritik terhadap lembaga pendidikan Islam, yakni kurangnya perhatian atau pengabaian terhadap aspek epistemologi dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga daya sebagai akademisi menjadi kurang, pengembangan ilmu mandeg karena ilmu itu sendiri terlahir didahului oleh epistemologi/jumud, aspek wawasan menjadi kurang/kaku, cenderung eksklusif merasa benar sendiri dan suka menyalahkan pendapat sesama muslim, kurang toleransi terhadap sesama muslim, bahkan dengan non muslim, sehingga persatuan umat lemah, persaudaraan manusia lemah. Akan tetapi epistemologi yang kuat sekali bisa menjadikan berpikir liar yang juga tidak bagus. Selain itu epistemologi mesti dibarengi dengan aksiologi yang bagus, bersifat moderat.

Materi kurikulum terkait SKKD, kebutuhan siswa, *stake holder*, pengguna, masyarakat, kehidupan sehari-hari dan perkembangan iptek terkini. Peserta didik mencari tahu, bukan sekedar diberi tahu (*inquiry, discovery learning*). Peserta didik punya kemampuan bahasa yang bagus. Paradigma komprehensif bahwa tujuan, materi, metode, media, evaluasi,¹¹³ semua hal tersebut mesti berbasis afektif, kognitif, psikomotor bahkan penuh nilai.

Dasar : alquran hadits (sumber normatif, landasan, cara pandang, sumber nilai, dorongan, arahan, bimbingan, pengendalian, kontrol), tauhid, kemanusiaan, bayani, ijtihad, pendekatan berbasis proses dalam standar isi, standar proses, standar hasil, *with high quality process approach based, step by step in whole from beginning until finishing*, bahkan pasca produksi, pola kemitraan, egaliter, humanis, sejajar, aktif-partisipatif yang berada dalam posisi dan relasi yang demokratis dalam rangka penggalian, pembinaan, pengembangan potensi diri dan bukan otoritarianisme intelektual, bukan indoktrinasi, bukan gaya bank, bukan hubungan hierarki, bukan hubungan subjek-objek, bukan hubungan dominasi-subordinasi, yakni berposisi sama-sama sebagai subyek yang aktif-partisipatif dalam kerangka proses yang sama-sama sedang mencari kebenaran yang saling melengkapi (mutual simbolistik), *empowerment*, kreatif, *inquiry*, dinamis, optimis, afektif, inovatif, produktif, memperkuat basis kemampuan berbahasa, kekuatan metodologi sebagai bagian dari basis tradisi ilmiah yang membudaya (*academic atmosphere*) dan mentalitas sebagai ilmuan yang juga bagian dari *academic atmosphere based* (ngasih kail, alatnya bukan ngasih ikannya, meski peran guru sebagai pengajar dan pendidik yakni fungsi *ta'lim, tarbiyah, ta'dib* bahkan *irsyad* tak pernah tergantikan), kesatuan umat/kesatuan manusia, sistem nilai-berbasis nilai (*value-based*), profesionalisme, terbuka, keseimbangan (teosentris-antroposentris, jasmani-rohani, antara harmonisasi wahyu dan akal, fisik-psikis, kebenaran Ilahiah-kebenaran insaniah-absolut-relatif- profan-nisbi, dunia-akhirat),

¹¹³ Evaluasi komprehensif merupakan gabungan evaluasi proses dan hasil, berbasis afektif, kognitif, dan psikomotor, hasil portofolio.

religius humanis, persamaan, keutamaan, pendidikan seumur hidup, rahmat semesta, substantif nilai universal, terbuka nan kritis, mengakar, pengetahuan modern, reflektif multi disiplin, reflektif inter-disipliner, holistik komprehensif-integratif, interdependensi, sensitivitas, sintesis, koheren, koeksistensi, mutual simbiostik, elaborasi, interkonektif- komplementer.¹¹⁴

Mengapa kemudian muncul di kalangan umat Islam pandangan dikhotomis? Terdapat sekurang-kurangnya dua faktor yang menyebabkan timbulnya pandangan serupa itu, ialah sebagai berikut:

1. Telah terjadi kekeliruan di kalangan sebagian kaum muslimin dalam memahami hadis nabi saw yang berbunyi: *انتم اعلم بامور دنياكم*: “Kalian lebih mengetahui dengan urusan dunia kalian.” Secara tekstual hadis itu sering dipahami seolah-olah Islam memisahkan urusan dunia dan urusan akhirat. Padahal, apabila hadis tersebut. dilacak asbab *wurud*-nya, sama sekali tidak sedang berbicara tentang dikhotomi ilmu, melainkan tengah menjelaskan spesialisasi dalam bidang keilmuan. Ungkapan Nabi itu khususnya ditujukan kepada penduduk Madinah yang pada umumnya mengetahui hal-ihwal’ pertanian mengingat Madinah secara geografis merupakan daerah agraris, daerah yang amat berbeda dengan Mekah di mana Nabi SAW dilahirkan dan dibesarkan. Adalah wajar saja apabila Nabi SAW menyatakan ungkapan demikian, karena beliau lahir dan tumbuh dewasa di lingkungan dan daerah yang terkenal gersang dan tandus.
2. Pandangan dikhotomis yang berakar pada teks keagamaan (hadis) yang dipahami secara keliru, dalam perkembangan selanjutnya mendapat penguatan pada masa penjajahan Belanda. Dan sejalan dengan paham sekuler yang mereka pegangi selain agar kolonialisasi mereka berjalan mulus, salah satu taktik dan strategi yang mereka lakukan adalah memisahkan secara diametral dari umat Islam urusan agama berikut simbul-simbulnya di satu sisi dengan urusan kenegaraan di sisi lain, yang dari situ berkembang pula kepada

¹¹⁴ “Konsep Epistemologi Integrasi” dalam www.mdaudyahya99.wordpress.com.

persoalan ilmu. Ilmu yang “dianggap” berasal dari tradisi keilmuan Islam disebut ilmu agama, sedang ilmu: yang dikembangkan Barat yang sekuler dinamainya ilmu umum. Sebagai kelanjutannya muncul pula istilah sekolah dan madrasah. Kedepannya perlu dilakukan Islamisasi, integrasi, spiritualisasi ilmu pengetahuan.¹¹⁵

2. Pendidikan Diri Sendiri dan Pendidikan Keluarga

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa pendidikan di sekolah tidak mungkin berhasil optimal apabila tidak dimulai dari pendidikan diri jawab keluarga dan keluarga. Yang dimaksud pendidikan diri di sini adalah pendidikan terhadap pribadi-pribadi yang memikul tanggung, istilahnya manajemen pendidikan diri sendiri. Orang pertama yang bertanggung jawab terhadap keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Dan kedua orang inilah pendidikan harus dimulai. Ada keteladanan. Keberhasilan pendidikan tingkat paling awal ini akan membawa kepada keberhasilan pendidikan keluarga dan masyarakat.

Fungsi yang paling penting dalam kehidupan keluarga adalah fungsi pendidikannya. Artinya, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang apabila berfungsi dengan baik akan mewarnai fungsi-fungsi lainnya dalam kehidupan keluarga. Dan dalam prakteknya, hampir dalam setiap fungsi keluarga selalu ada muatan pendidikannya. Contoh, misalnya, selalu ada norma-norma yang harus diajarkan kepada anak, bagaimana agar anak bersikap hidup hemat, bagaimana agar ia rajin menabung, bagaimana menumbuhkan aktivitas, inovatif, produktif, kreativitas¹¹⁶ dan seterusnya.

Dalam sebuah pendidikan tentunya terdapat obyek yang sekiranya dapat membantu terselenggaranya sebuah pendidikan.

¹¹⁵ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Esai-esai Tentang Sejarah dan Sains Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), h. 75.

¹¹⁶ Dalam kurikulum terbaru terkait psikologi belajar/psikologi perkembangan anak/psikologi pendidikan, bahwa perhatian terhadap aspek aktivitas, inovatif, produktif, kreativitas, dsb, bukan lagi untuk konsumsi mahasiswa pascasarjana, mahasiswa S1, Aliyah kelas 3, dsb saja, tapi penumbuhan hal tersebut dibalik, sehingga mesti dimulai sejak dini, sejak kecil, sejak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)/TK, SD/MI, dst, baik melalui keluarga, sekolah, masyarakat.

Allah SWT telah memerintahkan kepada Rasul-Nya yang mulia, di dalam ayat-ayat yang jelas ini, agar dia memberikan peringatan kepada keluarga dan sanak kerabat dulu kemudian kepada seluruh umat manusia agar tidak seorang pun yang berprasangka jelek kepada Nabi, keluarga dan sanak kerabatnya.

Jika dia memulai dengan memberikan peringatan kepada keluarga dan sanak kerabatnya, maka hal itu akan lebih bermanfaat dan seruannya akan lebih berhasil. Allah juga menyuruh agar bersikap tawadhu kepada pengikut-pengikut yang beriman, bersikap baik kepada mereka, dan ikut menanggung kesusahan yang mereka mau menerima nasehat.

Dari surah At-Tahrim ayat 6 ini kita dapat melihat bahwa yang menjadi objek pendidikan adalah mulai dari diri kita sendiri, kemudian keluarga serta kerabat terdekat kita. Perlu melakukan evaluasi, untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari neraka maka perlu dilakukan evaluasi secara terus menerus baik evaluasi yang bersifat evaluasi diri, evaluasi dalam proses pendidikan diri dan keluarga maupun pada saat hasil setelah pendidikan tersebut. Keberhasilan pendidikan diri sendiri, keluarga, kerabat dekat akan membawa pada keberhasilan pendidikan dalam masyarakat. Pada dasarnya saling sinergi, disaat pendidikan masyarakat bagus tapi lingkungan keluarga, kerabat dekat tidak bagus maka keberhasilan pendidikan juga sulit dicapai, begitu juga sebaliknya, maka tri pusat pendidikan baik formal, informal, non formal mesti saling sinergi.

B. An-Nisa Ayat 170

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧٠)

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir,

(maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

1. Penafsiran QS.An-Nisa Ayat 170

Setelah diturunkan kitab dari langit dengan menegaskan bahwa Rasul SAW. Telah membawa kebenaran dari Allah sambil membuktikan kekeliruan, bahkan kesesatan pandangan mereka kini menjadi sangat wajar menyampaikan ajakan kepada seluruh manusia, seperti ayat di atas menegaskan bahwasanya kita seluruh umat manusia diseru agar mengikuti ajaran yang di bawa Rasul SAW. “*Wahai seluruh manusia sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul SAW*”, yakni Muhammad SAW dengan pembimbing dan pemelihara *kamu*. Dan *jika kamu* terus menerus *Kafir, maka* kekafiranmu itu tidak merugikan Allah sedikit pun, tidak juga mengurangi kekuasaan dan kepemilikan-Nya, karena *Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah milik Allah* serta di bawah kendali-Nya sehingga Dia dapat menjatuhkan sanksi atas kamu dari langit atau bumi, *dan adalah Allah* senantiasa *Maha Mengetahui* sehingga tidak lah wajar menolak informasi-Nya. Dia juga Maha Mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka *Lagi Maha bijaksana*, memperlakukan setiap hamba-Nya sesuai dengan perlakuan yang wajar lagi pada tempat-Nya yang sesuai.

Kehadiran Rasul yang dinyatakan *datang kepada kamu* serta pernyataan di maksudkan sebagai motivasi pembaca agar menerima siapa yang datang itu dan menerima apa yang di bawanya. Kerena, jika sesuatu datang menemui seseorang dan membawa sesuatu yang bermanfaat kepadanya ini menunjukkan perhatian kepada mereka, sekaligus menjadi sangat wajar, bahkan wajib kita yang di datangnya menyambut dengan gembira.

Firman-Nya: “*Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu milik Allah*”, di samping makna yang telah di kemukakan di atas juga dapat mengandung makna *jika kamu kafir* maka sesungguhnya kekufuran kamu tidak akan menambah sesuatu bagi kamu, karena “*sesungguhnya apa yang di langit dan bumi itu adalah milik Allah*”, di bawah kendali dan kekuasaan-Nya sehingga bagaimana mungkin, wahai si kafir, kamu dapat mengambilnya. Karena itu, keku-

furkan kamu tidak menambah sesuatu bagi kamu, tidak juga mengurangi sedikit pun dari milik Allah SWT.¹¹⁷

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. An-Nisa 170

Didalam alquran tidak kurang dari 431 kali pengulangan kata *Rasul* baik dalam bentuk tunggal (singular) maupun jamak (plural) di sebutkan.¹¹⁸ Dan Allah telah mengutus semua Rasul kepada setiap kaum di muka bumi, dan semuanya membawa ajaran yang sama seperti Islam.¹¹⁹ Kata rasul yang ada pada kandungan ayat di atas itu, ada empat aspek tentang ilmu pendidikan yang dapat kita kaji bersama dari hasil analisis terhadap makna kerasulan yang di uraikan.

Pertama, makna kerasulan tersebut mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak. Hal ini dapat dipahami dari misi yang dibawa oleh para Rasul yang pada intinya adalah pembinaan akhlak. Nabi Muhammad SAW dengan tegas menyatakan bahwasanya Aku diutus ke muka bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak yang dimaksud disini bukanlah kajian teoritis filosofis tentang etika sebagaimana yang dijumpai dalam kajian mengenai filsafat etika, melainkan contoh perilaku nyata dalam berbagai aspek kehidupan yang disertai dengan nilai-nilai luhur. Dalam bidang ekonomi misalnya ditegakkan akhlak berupa pemerataan, anti monopoli, menggunakan harta tidak terlalu berlebihan atau untuk tujuan-tujuan keburukan, diperoleh dengan cara yang halal dan baik, dan digunakan dengan cara yang baik. Dalam bidang sosial ditegakkan akhlak kesederajatan (*egaliter*), saling menolong atas dasar keimanan dan ketakwaan, anti rasial, anti kasta, dan sebagainya. Dalam bidang politik ditegakkan akhlak kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, melindungi kaum yang lemah, tanggung jawab dan demokratis. Dalam bidang hukum ditegakkan akhlak keadilan, kesamaan, tanpa pilih kasih, manusiawi, tanggung jawab dan amanah. Dalam bidang kebudayaan ditegakkan akhlak kesucian jiwa, cenderung kepada kebenaran, jauh dari

¹¹⁷ M.Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 564.

¹¹⁸ Muhammad Fa'ud Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahrats li Alfadz al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut:Dar al-Fikr, 1987), h. 314-319.

¹¹⁹ Syad Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (terj). Adang Affandi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 30.

memperturutkan hawa nafsu dan sebagainya. Akhlak. Yang demikian itulah yang selanjutnya harus dijadikan sebagai bagian pokok dari materi pendidikan Islam.

Kedua, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya mentaati guru. Para rasul yang diutus oleh Allah adalah guru bagi kaumnya. Allah menyuruh umat manusia mentaati Rasul. Ini berarti Allah menyuruh umat manusia mentaati guru, dan jangan sekali-kali menentangnya. Ketaatan kepada guru ini adalah terkait dengan peran guru sebagai agen ilmu pengetahuan, bahkan agen spiritual. Dalam persepsi ahli pendidikan yang menggunakan paradigma tasawuf terdapat kesimpulan bahwa para guru adalah agen spiritual dan agen ilmu dari Allah.

Ketiga, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya profesionalisme bagi seorang guru. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang selain menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu menyampaikan materi pelajaran tersebut secara efektif dan efisien, juga harus memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian yang mulia. Seorang guru harus mengamalkan nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada siswanya dan punya hubungan baik dengan siswanya.¹²⁰ Hal yang demikian dapat dipahami dan sikap yang diperlihatkan para Rasul. Mereka itu selain menguasai dengan baik ajaran Allah yang harus disampaikan kepada umat manusia; serta dapat menyampaikannya secara efektif dan efisien juga berakhlak mulia, punya kemampuan komunikasi (*human relation*) yang bagus, baik terhadap keluarga, sahabat, kaum muslimin bahkan musuh sekalipun. Beliau seorang pemimpin dunia akhirat yang dianggap sukses dan paling berpengaruh di seantero dunia. Beliau mempunyai Kecerdasan Intelektual, Emosional, Sosial, *Adversity*, Integritas, Kapabilitas, Akseptabilitas, Fisik Sehat Prima, Fitrah, Spiritual, ringkasnya Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) yang komprehensif dan tinggi. Sikap dan sifat yang ada pada Rasul adalah dengan ciri-ciri profesional bagi seorang guru. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengemban ajaran Allah itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang guru yang

¹²⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), h.67.

profesional. Ada istilah kompetensi personal, kompetensi interpersonal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesionalitas, bahkan kompetensi kepemimpinan-keagamaan.

Keempat, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang, banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Ia bukan hanya sebagai menyampai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran, melainkan ia juga sebagai pengawal moral dan sebagai teladan. Selain itu ia juga harus tampil sebagai reformer, pembaharu, inovator, guru bangsa, pejuang, pekerja keras, wiraswasta, orang tua yang baik dan bertanggung jawab, sahabat yang setia, hakim yang adil, pemimpin yang bijaksana, dan sebagainya.

Peran-peran positif yang harus dilakukan oleh guru ini dapat dianalisis melalui peran kerasulan sebagai berikut.

Pertama, tugas Rasulullah sebagai pengajar dan pendidik, dapat dipahami dari ayat yang artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jum'ah, 62:2). Berkenaan dengan ini M.Quraish Shihab mengatakan, bahwa menyucikan dan mengajarkan manusia sebagaimana terdapat pada ayat tersebut adalah bahwa menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisik serta fisika.¹²¹ Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh alquran surat al Dzariyat ayat 56 yang artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku.

Peran-peran guru ini dapat kita analisis lagi dalam peran Rasul, sebagai berikut.

Pertama, tugas Rasul sebagai pengajar dan pendidik dapat dipahami dari ayat

¹²¹ M.Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an, op.cit., h. 172.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan kepada mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah”. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.(QS.Al-Jum’ah,62:2).

Berkenaan dengan ini M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa menyucikan dan mengajarkan manusia sebagai mana terdapat pada ayat tersebut adalah bahwa menyucikan dapat di identikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika, serta fisika.¹²² Tujuan yang ingin di capai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia.

Kedua, tugas dan fungsi Rasul sebagai saksi atau penilaian terhadap perbuatan manusia. Di dalam Al-Qur’an Allah menegaskan *“dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.* (Q.S.Al-Baqarah, 2:143),

Ketiga, tugas Rasul sebagai *muballig* yaitu menyampaikan ajaran Tuhan kepada manusia. Ia pun telah menyampaikan ajaran secara tuntas, tanpa ada di kurangi atau di lebihkan. Ia pun telah selesai mengajarkan fungsi-Nya sebagai *muballig* kepada umat saat ini dan pengaruhnya masih terasa hingga sekarang. Sebagai *muballig* ia di kenal mampu menyampaikan tutur kata yang lembut. Ringkas dan jelas padat isinya serta di sesuaikan dengan daya tangkap para pendengar. Sebuah ajaran yang sama telah di sampaikan dengan cara dan bentuk

¹²² *Ibid.*, h. 173.

penyajian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasan siswanya.¹²³

Keempat, tugas dan fungsi Rasul sebagai *mubayyin* atau orang yang di beri mandat untuk menjelaskan wahyu dari Allah SWT kepada umat manusia. Fungsi para *mubayyin* tersebut itu seharusnya di ambil oleh para ulama dan termasuk para guru. Dengan demikian guru juga berfungsi sebagai guru. Di dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, maka seorang guru di masa sekarang, harus dapat mengakses informasi, sehingga tidak ketinggalan zaman.

Kelima, tugas dan para Rasul sebagai (reformer) pembaharuan terhadap ajaran-ajaran yang terdahulu. Pembaharuan tersebut di lakukan mengingat ke dalam agama-agama yang datang sebelumnya itu pernah terjadi upaya-upaya memutar balik, menambah, mengubah dan sebagainya. Sehingga agama-agama tersebut tidak murni lagi.¹²⁴ Dan upaya pembaharuan yang di lakukan dengan penuh tantangan dan resiko ini tetap dilaksanakan, dengan tujuan agar umat mendapatkan petunjuk yang tidak keliru dan menyesatkan. Hal yang demikian di nyatakan dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ
(٣٣)

Artinya:

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala

¹²³ Dalam salah satu haditsnya Rasulullah SAW menegaskan: berbicaralah pada manusia menurut kadar kesanggupan akalnya.(H.R. Muslim).

¹²⁴ dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan `Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.(QS.An-Nisa 4:157).

agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.”(Q.S.Al-Taubah, 9:33)

seharusnya ini juga harus di emban oleh para guru.

Keenam, tugas dan fungsi Rasul sebagai uswah hasanah sebagai contoh dan panutan yang baik, atau sebagai model ideal bagi kehidupan dalam segala bidang, terutama dari segi akhlaq yang mulia. Dia harus memberikan contoh yang baik dalam bertutur kata, berjalan, makan, minum, berpakaian, tidur, berumah tangga, bergaul, dan dalam segala hal apa pun. Contoh ideal yang seperti itu amat di pentingkan di masa sekarang ini, saat di masa ummat sudah mulai kehilangan idola, figur, dan anutan yang baik. Akhirnya masyarakat berkiblat kepada contoh yang sama sekali tidak bisa di pertanggung jawabkan lagi, secara moral dan spiritual. Bahkan dalam bidang yang lainnya mereka suka, seperti dalam bidang politik, pendesain pakaian, dan yang lainnya. Contoh yang seperti inilah yang nantinya akan merusak moral mereka, sehingga tidak menghiraukan lagi nilai keagamaan, jadi tugas ukhuwah hasanah yang di contohkan di atas itu mau tidak mau, harus di lakukan oleh para guru sebagai panutan.

Ketujuh, tugas dan fungsi Rasul sebagai hakim yang mengadili perkara yang terjadi di antara pengikutnya, dengan berpedoman kepada Al-Qur’an. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا
(١٠٥)

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (QS.An-Nisa. 4:105).

Kedelapan, tugas dan fungsi Rasul tersebut selanjutnya harus pula di ambil oleh para guru, terutama dalam memperlakukan muridnya yang melakukan penyimpangan. Sebagai hakim, guru harus melakukan dengan tujuan bukan dengan kekerasan, menyakiti atau balas dendam,

melainkan dengan tujuan untuk memperbaiki dan membawa *mereka* ke jalan yang baik. Untuk itu hukuman di lakukan untuk mendidik muridnya, agar tidak melakukan kesalahan yang kedua kalinya lagi.

Kepadanya Allah memberikan julukan sebagai orang yang berhak mulia dan kekal masuk surga. Penghormatan yang demikian itu juga harus di terima oleh ulama dan guru, sepanjang ulama dan guru tersebut menjalankan fungsinya tersebut, dan malah sebaliknya jika mereka tidak menjalankannya maka, tidak berhaklah mereka. Allah SWT berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (١١٥)

Dan barangsiapa yartg menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min; Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa. 4 : 115).

Dengan demikian jika ada dalam ayat-ayat di atas di jumpai adanya ancaman Allah terhadap orang-orang yang menentang Rasul, maka ini dapat pula kita pahami sebagai kecaman terhadap ulama dan guru.

Keberadaan Alquran sebagai sumber utama pendidikan Islam, yang dapat kita buktikan secara nyata dan akurat. Pendidikan yang ada Alquran ini lebih baik dari pada pendidikan yang tak ada Alquran.

Oleh karena itu obyek pembinaan sikap dan kepribadian yang mulia ini merupakan inti ajaran Alquran itu sendiri, yaitu pembinaan mental dan akhlak mulia, yang bertumpu pada hubungan dengan Allah dan Rasul (*habl min Allah war Rasul*) dan hubungan dengan manusia, termasuk dengan orang tua (*hab min al-nas*), dengan alam lingkungan, dengan diri sendiri, dengan hewan, dan lain-lain.

C. QS. As-Syu'ara Ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,”

Mufradat :

وَأَنْذِرْ	dan berikan lah peringatan
عَشِيرَتِكَ	Kerabat-Kerabatmu
الْأَقْرَبِينَ	Yang Terdekat (Kata sifat)

1. Penafsiran QS. As-Syu'ara Ayat 214

Setelah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menghindari kemusyrikan yang tujuan utamanya adalah semua yang berpotensi disentuh oleh kemusyrikan, kini ayat di atas berpesan lagi kepada beliau bahwa : hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah, dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih dan rendahkanlah dirimu, yakni berlaku lemah lembut dan rendah hatilah, terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin, baik kerabatmu maupun bukan.

Bagi Ibn Asyur, ayat ini tertuju kepada nabi Muhammad SAW. Ia adalah uraian khusus setelah ayat sebelumnya merupakan uraian umum menyangkut siapa saja. Demikian tulisnya. Kata (عشيرة) ‘asyirah (keluarga) terbentuk dari kata ‘asyara-ya’syiru-‘asyirah.

Kata ini terambil dari kata ‘asyarah yang berarti bilangan sepuluh. Penyebutan keluarga dalam bahasa arab dengan ‘asyirah ini memiliki relevansi. Disebut ‘asyirah ar-rajuli (keluarga seorang) karena dengan keluarga itu ia memperbanyak diri. Maksudnya, keluarga baginya memiliki kedudukan bilangan yang sempurna, yaitu ‘asyarah atau sepuluh. Jadi, kata ‘asyarah digunakan untuk menyebut sekelompok kerabat yang dengannya seseorang memperbanyak diri. Dai kata ini diambil kata ‘asyir yang berarti suami atau istri, serta setiap kerabat baik dekat atau jauh. Dari kata itu pula diambil kata mu’asyarah yang berarti pergaulan dalam rumah tangga, sebagaimana dalam firman Allah, “Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut...”(QS. Annisa :19). Maksud kata ‘asyarah di dalam surah ini adalah keluarga.¹²⁵

¹²⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *op.cit.*, h. 189.

Dalam Tafsir Al-Mishbah Kata (عشيرة) *'asyirah* berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari kata (عاشر) *'Asyara* yang berarti saling bergaul karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan ; **ke-ra-bat n 1.** yang dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging: *masih — dengan engkau*; **2.** keluarga; sanak saudara: *kaum*; **3.** keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari gamet yang berbeda;

Kata (الأقربين) *Al-Aqrabin*, yang menyifati kata *'Asyirah*, merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai-orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.¹²⁶

Imam Syafi'i RH berkata , “Allah SWT memberi tahu kita dan makhluk-Nya yang lain mengenai nikmat-Nya yang khusus juga bermanfaat luas dalam agama dan kehidupan dunia dunia. Allah SWT berfirman (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) *'Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.* Lalu Allah yang maha terpuji mengkhhususkan peringatan itu kepada kaum dan karib kerabat Nabi SAW yang terdekat. Dan setelah itu, Allah SWT mengumumkan peringatan itu kepada makhluk sesudah mereka. Allah SWT meninggikan sebutan Rasulullah SAW melalui Al-Qur'an. Kemudian Dia mengkhhususkan kaum Rasulullah SAW untuk diberi peringatan pada hari beliau diangkat menjadi Rasulullah SAW. Lalu Allah SWT berfirman (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) *'Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.* 'Sebagian 'ahli Al-Qur'an mengklaim bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي أَنْ أَنْذِرَ عَشِيرَتِي الْأَقْرَبِينَ وَأَنْتُمْ عَشِيرَتِي الْأَقْرَبِينَ .

'Wahai Bani Abdi Manaf ! Sesungguhnya Allah telah mengutusku agar aku memeberi peringatan terhadap keluargaku yang terdekat , sang kalian adalah karib kerabatku yang terdekat. ¹²⁷

Ada kesan lain yang lebih baik, yaitu kesan yang dikemukakan Sayyid Quthub- bukan ketika menafsirkan ayat ini, tetapi ketika

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op.cit.*, 356.

¹²⁷ Syaikh Ahmad Mustofa Al-Farran (terjemahan Imam Ghazali Masykur), *Tafsir Imam Syafi'i*, (Jakarta: Al-Mahira, 2008), h. 241.

menafsirkan Q.S Al-A'raf: 158 yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada seluruh manusia bahwa beliau adalah utusan Allah Yang Maha Esa. Ayat itu berlanjut dengan Firman-Nya: *"maka berimanlah kepada Allah dan Rasulnya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk"*. Ketika menafsirkannya, Sayyid Quthub menggaris bawahi tiga catatan penting. Salah satu diantaranya adalah yang merupakan konsekuensi dari perintah beriman yaitu Firman-Nya: *ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk*. Dengan demikian-tulis ulama yang syahid itu: "Agama ini bukan sekedar akidah yang bersemayam di dalam hati, bukan juga sekedar syiar-syiar agama atau ibadah ritual, tetapi agama ini adalah ikutan secara sempurna kepada Rasulullah SAW. Menyangkut apa yang beliau sampaikan dari Tuhan dan apa yang beliau syari'atkan dan sunnahkan.

Ketika ayat ini turun, Rasulullah SAW naik ke puncak bukit Shafar, di Makkah, seraya menyeru keluarga dekat beliau dari keluarga besar 'Ady dan Fihri yang berinduk pada suku Quraisy. Semua keluarga hadir atau mengirim utusan. Abu Lahab pun datang, lalu Nabi SAW bersabda: "Bagaimana pendapat kalian jika aku berkata bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda bermaksud menyerang kalian, apakah kalian mempercayai aku?" mereka berkata "Ya, kami belum pernah mendapatkan darimu kecuali kebenaran." Lalu, Nabi SAW bersabda "Aku menyampaikan kepada kamu semua sebuah peringatan bahwa dihadapan sana (masa datang) ada siksa yang pedih. " Abu Lahab yang mendengar sabda beliau itu berteriak kepada Nabi SAW, berkata: "Celakalah engkau sepanjang hari, apakah untuk maksud itu engkau mengumpulkan kami?" maka, turunlah surah "*Tabbat Yadaa Abi Lahab*" (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lain-lain melalui Ibn 'Abbas)

Riwayat lain mengatakan bahwa ketika itu Nabi SAW, bersabda: "Wahai suku Quraisy! Tebuslah diri kamu. Aku tidak dapat membantu kamu sedikit kamu di hadapan Allah; Wahai Shafiyah (saudara Perempuan ayah Rasulullah)! Aku tidak dapat dapat membantumu sedikit pun di hadapan Allah; Wahai Fatimah, putri Muhammad! Mintalah apa yang engkau kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat membantu sedikitpun di hadapan Allah" (HR. Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan lain-lain melalui Abu Hurairah).

Dengan demikian ayat ini mengajarkan kepada Rasul SAW. Dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi SAW. Dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih batas dasar kekerabatan kepada Rasul SAW. Karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, itu disebabkan keberhasilan mereka mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.¹²⁸

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. As-Syu'ara Ayat 214

Dari ayat diatas jelas objek dakwah/pendidikan adalah kerabat terdekat atau anggota suku terdekat sebagai objek pendidikan. Untuk lebih jelasnya berikut tingkatan objek pendidikan menurut Al-Qur'an :

1. Keluarga

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٢١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat tersebut kita diperintahkan menjaga diri sendiri dan keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu budak dan diperintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka. Hal ini sejalan dengan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh ibn Al Munzir, Al Hakim oleh riwayat lain dari Ali RA ketika menjelaskan ayat tersebut, maksudnya adalah berikanlah pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap dirimu dan keluargamu. Oleh sebab itu orang pertama yang menjadi objek pendidikan dakwah. Rasulullah SAW ketika menerima wahyu

pertama. Keluarga Rasul-lah yang menjadi objek dakwah beliau seperti istri beliau dan paman beliau. Jadi dalam riwayat diatas dapat disimpulkan keluarga adalah objek pertama dalam pendidikan. Pendidikan keluarga menjadi penting karena ia merupakan sekolah pertama dan utama.

2. Kerabat-kerabat terdekat Ayat Q.S As-Syu'ara 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (٢١٤)

“Al-Aqrobin” mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Muthalib, lalu Nabi SAW memberikan peringatan kepada mereka secara terang-terangan. Demikianlah menurut keterangan hadits yang telah dikemukakan oleh Imam Bukhori dan Muslim. Namun hal tersebut berarti khusus untuk Nabi SAW saja kepada Bani Hasyim dan Mutholib, tetapi juga untuk seluruh umat islam, karena dilihat dari munasabah ayat, selanjutnya terdapat ayat ke 215: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman jadi perintah ini juga berlaku untuk seluruh umat Islam.

Jadi kerebat dekat atau suku terdekat adalah objek pendidikan setelah keluarga seperti Bani Hasyim dan Bani Muthalib yang merupakan suku Nabi Muhammad SAW.

3. Orang-Orang Mukmin

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan

mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Maka tidak sepatutnya kaum muslimin pergi berjihad, namun harus ada juga yang harus belajar dan mengajar. Sebab proses tarbiyah sangat penting bagi kukuhnya Islam. Rasulullah SAW, bersabda : “Dihari kiamat kelak tinta yang digunakan untuk menulis oleh para ulama akan ditimbang darah para syuhada (yang gugur dimedan perang). (HR. Syaikhani) karena itulah Rasulullah SAW memerintahkan umat mu'min khususnya diperintahkan untuk belajar dan mengajar karena umat mu'min adalah sebagai objek sekaligus akan menjadi subjek dalam pendidikan.

4. Manusia (baik yang muslim maupun non muslim)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنَ رَبِّكُمْ فَخَيْرًا لَّكُمْ وَإِن

تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

170. *Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.,*

Manusia baik yang muslim maupun non muslim merupakan objek dakwah dan tarbiyah. Namun, disini perlu diluruskan, bahwa proses dakwah dan tarbiyah tidak harus dengan kekerasan dan perang, tetapi dengan jalan yang hikmah, mau'idhoh hasanah, dan argumentasi yang bertanggung jawab. Karakteristik manusia yang baik dibentuk melalui suatu proses pendidikan dalam arti luas

¹²⁸ M. Quraish Sihab, *op.cit.*, h. 358-359.

yang panjang dan kompleks komprehensif,¹²⁹ *life is education and education is life, long life education*. Karakteristik manusia yang baik merupakan pendidikan semesta yang melibatkan seluruh elemen pendidikan. Pendidikan masyarakat menjadi perlu, boleh jadi pendidikan keluarga sudah bagus, sudah punya pengaruh positif, tapi akhirnya hilang begitu saja karena aspek lingkungan sekitar masyarakat, media massa, media elektronik, teknologi, tempat bermain, tempat istirahat, tempat bekerja, wisata dsb yang turut berpengaruh ternyata tidak baik. Jadi peran seluruh elemen pendidikan formal sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat saling menopang, bersinergi, dan tidak jalan sendiri-sendiri, saling mengawasi, ada keteladanan/contoh nyata dan konkrit, *ibda' binafsika*-mulailah dari diri sendiri, mulailah dari hal yang kecil dan sederhana, mulailah dari sekarang.

VI. MATERI PENDIDIKAN ISLAM

A. QS. Luqman Ayat 11 – 15

هَذَا خَلَقَ اللَّهُ فَأَرْوِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾
 وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ
 فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ ۖ وَهُوَ يُعْطِرُهُ يُبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنْتَبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

¹²⁹ Bahkan sejak proses pengolahan anak, sejak dalam kandungan, setelah baru lahir, masa balita, lebih jauh saat pencarian jodoh.

11. Inilah ciptaan Allah, Maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Mufradat :

- الحكمة : dari kata حكمة yang artinya hikmah
يعظه : nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati
فانبئكم : maka Ku kabarkan kepadamu

1. Penafsiran QS. Lukman Ayat 11-15

Asbabun Nuzul

Al- Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam Tafsirnya, dari Sa’ad bin Abi Waqqash ra. Ia berkata: Aku adalah seseorang pria yang amat mencintai ibuku. Tetapi setelah aku masuk Islam, ibuku itu berkata kepadaku: Hai sa’ad! Agama apa ini, kulihat engkau mengada-ada. Tinggalkan agamamu ini atau aku akan mogok makan dan minum,

sampai mati. Dengan begitu engkau akan tercemar lantaran aku, yaitu engkau akan dituduh sebagai pembunuh ibunya. Begitulah lalu aku berkata kepada ibunya: Hai Ibu! Jangan engkau kerjakan itu semua, tetapi aku juga tidak bakal meninggalkan agamaku ini selama-lamanya karena faktor apapun. Ibuku nekad, sehari semalam sudah mulai tidak makan dan tidak minum. Pagi harinya sudah tampak sangat letih. Hari kedua dia tidak mau makan juga dan badannya sudah semakin bertambah letih. Hari ketigapun tidak mau makan dan badannya semakin bertambah letih. Melihat keadaan yang demikian itu, aku kemudian berkata kepadanya: Hai Ibu! Ketahuilah, demi Allah! Seandainya engkau mempunyai seratus nyawa, lalu nyawa itu keluar satu persatu (dengan bertahap), namun aku tetap tidak akan mau meninggalkan agamaku ini, karena faktor apapun. Jika engkau sudi, makanlah dan jika engkau tidak sudi, jangan makan. Melihat keteguhan Sa'ad yang demikian itu, akhirnya ibunya mau makan. Lalu Allah menurunkan ayat "Dan jika kedua orang tuamu itu sungguh-sungguh memaksamu agar engkau menyekutukan aku."¹³⁰

Salah satu figur yang namanya diabadikan dalam Alquran adalah Luqman al Hakim. Menurut beberapa Mufasssir, Luqman al Hakim adalah orang yang sangat bijaksana. Perbedaan pendapat yang terjadi dikalangan ulama, terjadi ketika ada sebagian di antara mereka yang menyatakan bahwa Luqman al Hakim adalah seorang Nabi. Luqman al Hakim bukanlah seorang Nabi yang diberikan oleh Allah SWT hikmah. Gambaran lebih detail mengenal sosok Luqman al Hakim lebih lanjut adalah ia berasal dari suatu negeri dari Afrika dan berprofesi sebagai tukang kayu. Dan dinamakannya surah Luqman dalam Alquran, dikerenakan surah itu mengandung berbagai wasiat dan nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya.

1. Ayat 11

Dan Firman Allah Ta'ala **اللَّهُ خَلَقَ هَدَا**

"Inilah ciptaan Allah," penciptaan langit dan bumi serta seluruh isinya yang diceritakan oleh Allah SWT yang muncul dari perbuatan,

¹³⁰ al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 415-417.

penciptaan dan takdir Allah yang Esa yang tidak ada sekutu baginya untuk itu, Allah SWT berfirman :

فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ

“Maka perhatikanlah oleh mu kepada Ku apa yang telah diciptakan oleh sembahhan-sembahhan(mu) selain Allah” yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian sembah dan kalian seru.

بَلِ الظَّالِمُونَ

“Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu,” yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah dan menyembah selain-Nya.

فِي ضَلَالٍ

“Berada dalam kesesatan,” yaitu kebodohan dan kebutaan.

مُبين

“Yang nyata.” Yaitu tegas dan jelas, tidak ada yang tersembunyi.

Ayat 12

Dengan hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Sehingga ia memahami kata hikmah dalam artian pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama-ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah SWT. Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kepada Luqman berupa hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu luqman sampai kepada pengetahuan hakiki dan jalan yang benar dan bahkan dapat mencapai kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Mensyukuri nikmat Allah berarti berterima kasih kepada Allah atas kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada dirinya. Bersyukur bukan berarti untuk

kepentingan-Nya, melainkan untuk kemashalatan diri sendiri bahkan berguna bagi orang lain. Keuntungannya akan kembali kepada orang yang bersyukur tadi. Dari penjelasan tersebut nyata-lah bahwa karunia yang Allah berikan kepada manusia itu tidak terbatas, lantas apakah manusia tidak mensyukurinya, sehingga syukur itu terbagi menjadi tiga bagian:

- Syukur dengan hati, yakni dengan menyadari sepenuh-penuhnya nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan nikmat dari Allah. Syukur dengan hati mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa harus berkeberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
- Syukur dengan lisan, Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Di dalam al-qur'an pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi "al-hamdulillah". *Hamd* (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun ia tidak memberi apa pun baik kepada si pemuji ataupun kepada yang lain.
- Syukur dengan perbuatan, menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah.¹³¹

Cerita yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qotadah tentang Firman Allah SWT :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ

"Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman," yaitu pemahaman tentang islam padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan wahyu. Dan Firman-Nya

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

¹³¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *op.cit.*, h.144.

“Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah,” yaitu pemahaman dan pengetahuan.

أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ

“Yaitu, bersyukur kepada Allah,” kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikan, di anugerahkan dan dihadiahkan olehNya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya. Kemudian Allah Ta’ala berfirman :

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

“Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,” yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri.¹³²

2. Ayat 13

Ayat ini melukiskan Luqman mengamalkan hikmah yang telah dianugerahkan kepadanya. Umat islam diperintah untuk meniru perilaku Luqman. Adapun bentuk perintah Allah kepada Luqman adalah agar tidak menyekutukan Allah.

Ada dua pendapat Luqman, yaitu:

- Luqman Ibn ‘Ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permissalan dan perumpamaan
- Luqman al-Hakim, yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya.

Dan juga Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk

¹³² al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Jilid XII, op.cit.*, h. 398-399.

menekan perlunya meninggalkan Sesutu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Bahwasanya banyak bentuk mempersekutukan Tuhan dengan yang lainnya, seperti menyembah pohon atau kuburan keramat yang dianggap memberi pertolongan, dan lain sebagainya. Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa antara kewajiban orangtua kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan didikan, sehingga anak-anak mereka menjadi anak yang shaleh, taat menjalankan perintah Agama sehingga terhindar dari kesesatan dan kemusyrikan.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orangtua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisiknya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang sangat penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan agama maupun pendidikan keilmuan lainnya dan keterampilan.

3. Ayat 14

Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada orangtua, lebih-lebih kepada Ibu yang telah mengandung. Ayat ini tidak menyebut jasa Bapak, tetapi menekankan pada jasa Ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan Ibu, berbeda dengan Bapak. Di sisi lain,, "peranan Bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan Ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagai berdoa untuk ibunya. Karena begitu besar jasa Ibu, dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa: Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa yang paling berhak memperoleh pelayanan dan persahabatanku?" Nabi SAW menjawab, "ibumu...ibumu...ibumu, kemudian ayahmu dan kemudian yang lebih dekat kepadamu dan yang lebih dekat kepadamu." (*Muttafaq' Alaih*).

Karena itulah, setiap anak harus menyadari perjuangan dan susah payah orangtuanya. Di samping harus taat kepada ajaran agama, berbakti kepada kedua orang tua, juga harus berusaha keras

belajar dan menunut ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu agama, sehingga mereka bersama-sama kedua orang tuanya memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Dalam surah lain pula disebutkan seperti surah al-Baqarah:83, an-Nisa:36, al-An'am: 151, dan al-Isra': 23 membahas tentang perlunya berbakti kepada orang tua. Sedangkan surah Luqman menyampaikan pesan untuk berbakti kepada orangtua dalam bentuk perintah Allah.¹³³

4. Ayat 15

Ayat diatas menyatakan bahwa jika orang tua memask untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah mematuhinya. Setiap perintah untuk perbuatan maksiat, maka tidak boleh ditaati. namun demikian, jangan memutuskan hubungan sitalurahmi dengan tetaplah menghormatinya sebagai orang tua. berbaktilah kepada mereka sepanjang tidak menyimpang dari ajaran Agama dan bergaullah dengan mereka menyangkut keduniaan, bukan aqidah. Dalam surah al-Ankabut: 8, Artinya: "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan." Hukum ini berlaku untuk seluruh Umat Nabi Muhammad SAW, yaitu melarang ketaatan anak untuk mengikuti kehendak orangtuanya yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dan juga sebagaimana dalan sebuah riwayat bahwa Asma' Putri Sayyidina Abu Bakr ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah, Asma' bertanya kepada Rasulullah SAW bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasulullah SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.¹³⁴

¹³³ Quraish Shihab, *Jilid 16, op. cit.*, h.73.

¹³⁴ A. Dahlan, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), h. 291-301.

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Luqman Ayat 11-15

Butiran – Butiran Pendidikan Dalam QS. Luqman ayat 11 – 15

- Ayat 11

1. Dalam pembahasan atau diskusi kita dapat menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang nyata (spesifik), *Inilah ciptaan Allah...*
2. Salah satu mengenal Tuhan adalah melakukan perbandingan antara qudrah-Nya dan qudrah selainNya, *inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah...*
3. Kita (seorang muslim) tidak hanya mendengarkan ungkapan tanpa menentukan dalil, alasan dan perumpamaan. *Maka perhatikanlah ...*
4. Keras kepala dan membangkang terhadap kebenaran adalah kezhaliman, *sebenarnya orang-orang yang zhalim itu, (semua manusia) melihat ciptaan Allah yang nyata. Namun, banyak dari mereka memuhusi Tuhan dan jalan kebenaran.*
5. Orang-orang yang berjalan menuju selain Allah mereka sedang tersesat dan zhalim, *sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam kesesatan.*
6. Penyimpangan dan kesirikan seseorang tidak bisa ditutupi, *kesesatan yang nyata.*

- Ayat 12

1. Nikmat menuntut rasa syukur, *telah kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu, “bersyukurlah kepada Allah”* sebagaimana Allah SWT memberikan nikmat Al-Kautsar (nama telaga disurga) kepada Rasullallah SAW, Dia menuntut syukur, sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat kepada Tuhanmu dan berkorbanlah.
2. Segala bentuk kepemilikan dan kekayaan tidaklah berharga, yang berharga adalah sesuatu yang terbebas dari segala kebinasaan, itulah kekayaan yang bernilai, *Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

3. Allah SWT Maha Terpuji, *Maha Kaya lagi Maha Terpuji*.
 4. Jika sejak kanak-kanak kamu didik dirimu, maka masa dewasa kelak kamu akan memperoleh manfaatnya.
 5. Jauhilah kemalasan, gunakanlah sebagian umurmu untuk pendidikan dan janganlah berdiskusi dan berdebat dengan orang-orang yang keras kepala.
 6. Janganlah kamu bersandar dan cinta kepada dunia pandanglah dunia sebagai sebuah jembatan untuk menuju akhirat yang kekal abadi.
 7. Takutlah hanya kepada Allah SWT dan berharap hanya kepada-Nya. Jadikanlah takut dan harapmu kepada Allah dalam hatimu adalah satu kesatuan.
- Ayat 13
 1. Nasihat adalah salah satu cara mengajak seseorang kepada kebenaran. Tidak seorangpun yang tidak memerlukannya.
 2. Sebagian riwayat menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata kepada Jibril, "*Nasihatilah aku !*".
 3. Ketika memberikan nasihat, pertama kali yang kita lakukan adalah mengarahkan pikiran dan konsentersasi pendengaran kepada kita, "*Hai anakku*".
 4. Nasihat harus berdasarkan hikmah, "*Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman.*"
 - Ayat 14
 1. Kata *wahn* (dalam ayat tersebut bermakna kelemahan jasmani sebagaimana kata *tauhin* bermakna melemahkan kepribadian).
 2. Manusia harus mengikuti perkataan yang benar, seperti nasihat hamba Allah Luqman dan pesan Allah SWT.
 3. Semua manusia yang hidup didunia ini berhutang budi kepada kedua orang tua. "*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya*". Kata *al insan* di ayat ini mencakup semua manusia.
 4. Bersyukur dan berbakti kepada kedua orang tua tidak akan melalaikan kita dari Allah SWT.

- Ayat 15
 1. Secara fitrah, manusia memiliki kecenderungan tauhid, namun orang lain berupaya memusyrikannya.
 2. Apabila kita mendapati contoh perilaku beberapa orang maka kita harus memilih contoh yang baik.
 3. Jangan meninggalkan perbuatan baik dalam keadaan bagaimanapun.
 4. Berbuat baik terhadap kedua orang tua harus dilakukan sampai akhir hayat kita, meski orang tua kita musyrik.
 5. Keimanan adalah ketaatan manusia pada jalan Allah SWT. Dihari kebangkitan iman adalah penjamin perbaikan segala urusan.¹³⁵

Pendidikan yang diberikan mencakup tentang IQ, EQ, Sosial Q dan SQ terutama materi pendidikan yang diberikan adalah masalah aqidah, syari'ah dan akhlak.

Didalam ayat diatas diceritakan bahwa pada zaman dahulu ada hamba Allah yang saleh, bernama Lukman. Menurut Tafsir Jalalain, Lukman adalah seorang Mufti (Pemberi Fatwa) yang hidup sebelum Nabi Daud as. Sedangkan menurut tafsir Munir, Lukman adalah anak dari Baura Ibn Azar, yaitu anak saudara perempuan Nabi Ayyub as. Dia diberikan hikmah, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang sistematika berfikir, kepandaian dalam berbicara, dan kebersihan hati. Dalam dirinya terpadu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sehingga pantas dirinya diabadikan dalam Al-Quran. Dalam kehidupan Rumah Tangganya, beliau termasuk seorang bapak yang gigih dalam mendidik anak-anaknya. Pada QS. Lukman ayat 12 terdapat perintah Allah untuk bersyukur kepada Allah, karena pada dasarnya bersyukur itu adalah untuk manusia itu sendiri, bukan untuk Allah SWT.

Pendidikan pertama yang ditanamkan kepada anaknya adalah materi tentang keimanan dan tauhid kepada Allah sebagaimana tercantum dalam surat Lukman ayat 13.

¹³⁵ Mohsen Qaraati, *Tafsir Untuk Anak Muda Surah Luqman*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 34-72.

وَإِذْ قَالَ لَقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: *“Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang paling besar.”*

Selanjutnya adalah perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak, keduanya wajib dihormati, karena keduanya adalah yang telah bersusah payah dalam mengurus dan membesarkan kita. Terutama ibu, dia telah mengandung dengan susah payah selama sembilan bulan lamanya, kemudian menyusui, dan mengasuhnya sampai kita dewasa. Sebagaimana dalam Surat Lukman ayat 14. bahkan dijelaskan dalam ayat lain yaitu pada surat Al Isra ayat 23 bahwa mengatakan ‘ah’ pun kita tidak boleh terhadap kedua orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Pelajaran berikutnya adalah bersyukur kepada Allah SWT dan berterimakasih kepada kedua ibu bapak. Setiap kita wajib untuk taat dan patuh kepada kedua ibu bapak, karena disamping kita berhutang budi kepada keduanya, juga merupakan perintah Allah SWT. Namun, jika kedua ibu bapak kita memaksa kita untuk berbuat syirik (mempersekutukan Allah) atau menyuruh berbuat sesuatu yang melanggar aturan-aturan Allah SWT, maka tidak wajib bagi kita untuk mentaati perintah keduanya. Namun tetap kita wajib bergaul dan memperlakukan ibu bapak kita di dunia dengan baik.¹³⁶

¹³⁶ al - Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Jilid XII, op.cit.*, h. 305.

Pendidikan anak dalam keluarga :

- a. Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama sekali dan utama.
- b. Prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang sholeh.¹³⁷

Pendidikan keluarga yang dilakukan oleh Luqman, yang dikisahkan dalam Al-Qur'an ayat 11-15 meliputi ajaran aqidah/tauhid dan pendidikan akhlaq. Materi tadi disampaikan dengan metode keteladanan, ceramah/nasehat, dan diskusi.

- c. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anaknya, yaitu *Yaa Bunayyaa* (Wahai anakku), memakai *ism tashgir* (*Yaa Bunayyaa* bukan *Yaa Ibnii*), untuk lemah lembut kasih sayang, maka *Yaa Bunayyaa* bisa diterjemahkan dengan “wahai anakku yang tersayang”, ini terkait dengan psikologi pendidikan anak, jadi seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras.

B. QS. Luqman Ayat 16-19

يَبْنِيَّ إِنِّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

¹³⁷ Ada suatu hadits yang menarik, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang maksudnya : “Kewajiban orangtua terhadap anak adalah memberi nama yang baik, adab yang terpuji, mengajarkannya tulis baca, berenang dan memanah, memberi makan yang halal dan baik serta mengawinkannya bila telah sampai masa berkawin.” (HR. Baihaqi).

1. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

16. (Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus¹³⁸ lagi Maha mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan¹³⁹ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

1. Penafsiran QS. Luqman Ayat 16-19

Islam merupakan agama yang komprehensif dan sempurna. Kesempurnaan itu juga tergambar jelas dari kitab suci yang diturunkan Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril kepada manusia terbaik sepanjang masa, ialah Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Qur’an.

Nasehat-nasehat yang diutarakan Luqman al Hakim kepada anaknya sengaja diabadikan Allah SWT dalam Alquran sebagai pengingat kepada manusia guna menjadi makhluk yang memiliki aqidah kuat, senantiasa bersyukur dan bertakwa dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

¹³⁸ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

¹³⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *op.cit.*, h. 287.

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu.”(pangkal ayat16). Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha., sesuatu jasa kebijakan “sebesar biji sawi dari dalam batu, ataupun di semua langit, niscaya Allah akan mendatangkannya.” Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang mengatauhinya. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengatauhi semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan daripada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. “*Sesungguhnya Allah itu adalah Maha luas, dan Maha teliti.*” (ujung ayat 16).

Air seteguk hanya suatu amalan kecil. Namun dia tercetak di sisi Allah SWT.

Bersabda Rasulullah SAW :

لَوْ أَنَّ أَحَدًا كُنَّ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَأَنَّ مَا
كَانَ

“Kalau sesungguhnya seorang kamu beramal di dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lobang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia bagaimana jua pun adanya. (*Dirawikan oleh Imam Ahmad dari Hadis Abu Said al-Khudri*) Kemudian Luqman menuruskan wasiatnya:”Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat ma’ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun dan menimpa engkau (pangkal ayat 17).

Inilah modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad SAW kepada ummatnya. Dalam agama kita islam ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima sekali sehari semalaman; jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapaanya besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan; “Allahu akbar, Alhamdulillah, Subhannallah,” dengan merundukan badan ketika ruku,’ dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tekak yang lurus tidak

melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental.¹⁴⁰

Sudah jelaslah bahwa sembahyang berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada sembahyang sendiri. Bahkan diantara ulama, sembahyang imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa sembahyang wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, jiran mesjid sembahyangnya hendaklah di mesjid. Hikmatnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadat, terutama tiang agama, yaitu sembahyang lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kokoh pribadinya orangnya ibadat, terutama sembahyang, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekadar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-sekurangnya menyuruh anak dan isteri mengerjakan sembahyang. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan benar, walaupun pahit tinggal lagi bijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas dari pada kerongkongan saja.

“Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan.” (ujung ayat 17). Yakni kalau ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup didunia ini, sabar kita akan patah di tengah jalan.

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau manusia.” (pangkal ayat 18). Ini adalah termasuk budi-pekerti, sopan-santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadapa-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.

¹⁴⁰ Hamka, *op.cit.*, h. 786.

Dalam bersalam mula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silatur-rahmi akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini; “jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ketempat lain ketika bercakap dengan dia.

Demikian juga penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham dan said bin jubair. “Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak.” Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dan sebagiannya. “Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.” (ujung ayat 18)

Sebuah Hadis marfu’ diterima oleh ‘Alqamah dari Abdullah bin Mas’ud:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ

“Tiadakah masuk ke dalam syurga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari ketakaburan, dan tiadakah masuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari Iman.”

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan,” (pangkal ayat 19). Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah, Jangan tertegun-tegun, sebab itu tidak tahu sopan-santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu jangan bersuara keras-keras. “sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai.” (ujung ayat 19).

Sabda Rasulullah SAW menurut riwayat An-Nasai dari Abu Hurairah :

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدُّيُكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَ الْحَمِيرِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Apabila kamu mendengar ayam berkook, mohonlah karunia dari Tuhan dan apabila kamu mendengar suara keledai, maka mohonlah perlindungan Allah dari syaitan, karena suara keledai itu menandakan bahwa ia melihat syaitan.”

Mujahid berkata: “Memang suara keladai keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah.¹⁴¹”

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Luqman Ayat 16-19

Dalam QS. Luqman ayat 16-19 mengandung wasiat Luqman dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Ayat tersebut dapat jadi sumber inspirasi mengatur materi pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum Muslimin. Ayat tersebut mengandung pokok akidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah itu ialah dasar utama dari tegaknya rumah tangga muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Sambil lalu dijelaskan pula bahwa masa pengasuhan kanak-kanak bagi seorang ibu yang sebaik-baiknya ialah dua tahun; jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.

Dalam pelaksanaannya, maka Umar bin Khathab telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak. Kata beliau; “Ajar dan didiklah anakmu sesuai dengan zaman akan dihadapinya.”

Di ayat-ayat diatas diberikanlah anjuran supaya hidup selalu berbuat baik. Wasiat ayat-ayat ini benar-benar menumbuhkan ghairah dalam hati orang supaya bekerja menurut bakatnya, beramal menurut kesanggupannya.

Shalat adalah tiang agama. Dia membentuk pribadi agar berani menghadapi hidup dengan berbagai aneka persoalannya. Dan harus berani menyerukan yang ma’ruf, berani mencegah yang munkar, dan mesti tabah.

¹⁴¹ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabary, Jilid XII*, (Kairo: Dar al-Fikir, t.th.) h. 176.

Adab sopan-santun dalam pergaulan diperingatkan pula; jangan memalingkan muka dari manusia, hadapi orang dengan sepenuh hati. Jangan berjalan sombong di muka bumi ini. Bertindaklah dengan serba sederhana, jangan lebih dan jangan lamban, dan suara hendaklah dilunakkan. Karena kalau pribadi sudah mempunyai wibawa, walaupun dengan kata-kata yang lunak, niscaya akan didengar orang juga.

Semuanya ini adalah akhlak, menyuruh orang rendah hati tinggi cita-cita. Bukan rendah diri sehingga hina. Dan bukan pula melambung ke atas berlebih dari ukuran diri yang sebenarnya. Benar-benarlah semuanya ini kata *hikmat* dari Luqman dan patutlah jika orang menyebut beliau Luqman Al-Hakim.

Sebesar biji sawi dari dalam batu, ataupun di semua langit, niscaya Allah akan mendatangkannya. Disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada ummatnya. Dalam agama kita Islam ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan shalat itu sekurang-kurangnya lima sekali sehari semalam.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini; “jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ketempat lain ketika bercakap dengan dia. “Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak.” Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya.

Di ayat-ayat diberikanlah anjuran supaya hidup selalu berbuat baik. Wasiat ayat-ayat ini benar-benar menumbuhkan ghairah dalam hati orang supaya bekerja menurut bakatnya, beramal menurut kesanggupannya.

C. QS. Al-Hujurat Ayat 9

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩)

Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah), maka damaikanlah keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S, al-Hujurat, 49:9).

1. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 9

Selain kata *al-adl* di dalam al-Qur'an juga terdapat kata *al-qisth* yang dapat diartikan benar-benar menegakkan keadilan. Berlaku adil yang demikian itu diakui amat berat lebih-lebih ketika penegakan keadilan itu harus dilakukan terhadap orang-orang yang dekat dengan kita. Untuk ini Allah SWT mengingatkan: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.* (Q.S. An-Nisa, 4: 135).

Karena berjuang menegakkan keadilan itu berat maka bagi orang yang dapat melakukannya ia akan mendapat predikat takwa. Allah SWT mengingatkan: *Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa.* (Q.S. al-Maidah. 5:8).¹⁴²

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 9

Pertama, bahwa alquran menaruh perhatian yang amat besar terhadap perlunya menegakkan keadilan. Hal tersebut terlihat selain dari banyaknya kata adil juga kata-kata lain yang maksud dan pengertiannya. mirip dengan kata adil.

Kedua, bahwa dari sekian banyak kata adil dan yang mirip dengan kata adil tersebut, sebagian besar diungkapkan dalam kalimat perintah, baik perintah tersebut menggunakan kata kerja perintah (*fi'il amar*), maupun ungkapan lainnya yang maksudnya adalah perintah. Sebagai akibatnya, maka perintah tersebut menjadi wajib.

Ketiga, bahwa dalam prakteknya kata adil ternyata diterapkan pada hampir seluruh bidang kehidupan, terutama dalam melakukan tindakan yang melibatkan orang lain sebagai sasaran, seperti tindakan hakim terhadap orang yang berperkara; saksi terhadap orang yang diberikan kesaksian; suami terhadap isterinya, orang tua terhadap anaknya; guru terhadap muridnya, pimpinan terhadap rakyatnya dan sebagainya.

¹⁴² Disaat penilaian juga memperhatikan aspek afektif, boleh jadi sikap siswa juga ikut berpengaruh pada penilaian, tetapi bukan berdasarkan pada kebencian tapi pada etika morak akhlak.

Keempat, bahwa alquran bukan hanya menjelaskan tentang praktek keadilan dalam berbagai aspek kehidupan tersebut, melainkan juga menjelaskan kedudukan berbuat adil, yakni dapat membawa kepada sikap yang lebih takwa kepada Allah; dan sikap adil tersebut harus ditegakkan tanpa adanya pengaruh kepentingan pribadi, golongan dan sebagainya.

Kelima, bahwa dalam alquran, perintah adil ternyata amat berhubungan dengan perintah menegakkan amanah dan bersikap. Hal ini dapat dipahami karena menegakkan keadilan adalah suatu tugas yang amat berat, sehingga memerlukan sikap lain yang mendasari dan melingkupinya, seperti bersikap amanah dan disiplin.

Sikap disiplin dan adil tersebut di atas memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Hubungan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, sikap disiplin dan menegakkan keadilan erat kaitannya dengan sikap dan perilaku guru yang baik. Seorang guru harus sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas, tidak ngelantur dalam proses pembelajaran, dan menyatu ucapan dengan sikap dan perbuatan. Seorang guru selanjutnya harus adil dalam memberikan perlakuan, bimbingan, perhatian, kasih sayang dan sebagainya terhadap murid, baik yang kaya maupun yang miskin, yang cerdas dan yang kurang cerdas, yang cantik dengan yang kurang cantik. Guru juga harus adil dalam memberikan nilai; dan jangan menaruh kebencian; apabila kebencian tersebut selanjutnya mempengaruhi dalam memberikan penilaian.¹⁴³ Guru juga harus adil dalam memutuskan perkara yang terjadi di antara para siswa. Guru juga harus adil dalam memberikan waktu dan kesempatan kepada seluruh muridnya tanpa pilih kasih.

Kedua, sikap disiplin dan menegakkan keadilan erat kaitannya dengan materi dan tujuan pendidikan Islam, khususnya bidang akhlak. Diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan yang utama adalah membina akhlak yang mulia. Akhlak ini selanjutnya dapat mendasari perilaku, ilmu dan keahliannya, sehingga semuanya itu tidak digunakan

¹⁴³ Jika guru tidak memberikan hukuman yang bersifat mendidik, maka akan bertentangan dengan pendidikan itu sendiri, sebab peserta didik yang mendapat hukuman berat biasanya punya kecenderungan untuk tidak menerima perlakuan tadi dan berubah menjadi bertambah tidak taat.

untuk tujuan-tujuan yang merugikan dirinya dan orang lain. Untuk mewujudkan akhlak yang mulia itu, maka sikap disiplin dan berbuat adil tersebut harus diajarkan kepada para siswa dari sejak tingkat taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Perlu pembiasaan, keteladanan, hukuman yang bersifat mendidik,¹⁴⁴ *reward*, kesadaran diri, kesadaran kritis.

Ketiga, sikap disiplin dan menegakkan keadilan erat kaitannya dengan perumusan konsep kurikulum, terutama dalam menentukan prosentase mata pelajaran yang berhubungan dengan pembinaan kognitif, afektif dan psikomotorik. Diketahui bahwa di dalam kurikulum terdapat sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran ini memiliki sasaran dan tujuan yang berbeda-beda; yaitu ada yang sasaran dan tujuannya berkaitan dengan pembinaan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kurikulum 2013, semua kompetensi mengarah dan tak boleh bertentangan dengan 4 (empat) kompetensi inti, standar kompetensi lulusan. Untuk itu maka kurikulum harus dirancang secara adil dalam dalam memberikan bobot dan prosentase mata pelajaran tersebut, begitu juga dalam tujuan, metode, media, evaluasi.

D. QS. Al-Hadid Ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (٢٠)

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan Yang tanam-tanamannya mengguncalkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta kiridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S. al-Hadid, 57:20).

¹⁴⁴ al-Qurthuby, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Jilid VI*, (Beirut: t.p.n., t.th), h. 398.

1. Penafsiran QS. Al-Hadid Ayat 20

Adanya kehidupan akhirat dengan berbagai permasalahannya bukanlah termasuk masalah empiris yang dapat diobservasi, melainkan termasuk masalah yang hanya dapat diimani, yaitu mengimani adanya berdasarkan informasi yang diberikan oleh Allah SWT. Atas dasar keyakinan ini maka untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kehidupan akhirat harus merujuk kepada informasi yang diberikan oleh Allah SWT didalam alquran.

Kehidupan dunia adalah kehidupan yang dekat serta dini dan dialami sekarang, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan jauh dan akan datang. Kata *dunya* terambil dari kata *dana* (dekat) dan *dani*” yang berarti hina, ingin menggambarkan betapa hina dunia dibanding akhirat. Manusia yang memilih kenikmatan dunia adalah mereka yang tertipu, tergiur oleh kenikmatan yang bersifat sementara.¹⁴⁵

Dalam sudut telaah berbagai penafsiran ada ulama yang tidak memahami kata *khair*/lebih baik dan *abqa*’/lebih kekal terkait QS. Al-A’la ayat 17 dalam arti superlatif sehingga dengan demikian, ayat 17 ini bila diterjemahkan akan berbunyi: Sedang (kehidupan) akhirat adalah baik dan kekal. Pendapat ini dapat mengarah kepada pengabaian dunia sama sekali, karena dengan pemahaman seperti itu, seakan-akan kehidupan dunia tidak memiliki segi positif sama sekali.¹⁴⁶ Selain sebagai doktrin, dalam sejarah perjalanan umat Islampun pernah mengalami masa kemunduran yang salah satu diantaranya karena terlalu orientasi akhirat dan mengabaikan aspek dunia, *zuhud* yang kebablasan. Ada ulama yang mengharamkan ilmu dunia (ilmu umum). Dampak ini cukup lama berlangsung. Sementara Barat justru sebaliknya sangat maju di hampir segala bidang kehidupan dunia dan bisa mengalahkan umat Islam. Dalam beberapa kurun terakhir, mulai tumbuh kesadaran umat Islam untuk memperhatikan juga aspek dunia. Mulailah timbul istilah Islamisasi pengetahuan, integrasi ilmu, timbulnya berbagai universitas Islam yang mengajarkan ilmu dunia, dalam kasus Indonesia yang secara lebih komprehensif ada istilah UIN (Universi-

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 256.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 257.

tas Islam Negeri). Pendidikan Islam pun harus konteks dengan kehidupan dunia sehari-hari.

Kata *khair*/lebih baik dan *abqa*/lebih kekal dalam QS. Al-A'la ayat 17, keduanya berbentuk superlatif. Ini berarti bahwa kehidupan duniapun mempunyai segi kebaikannya, namun kehidupan akhirat jauh lebih baik dan lebih kekal.¹⁴⁷ Umat Islam harus unggul dan berjaya dalam bidang dunia, sehingga bisa menang bersaing dengan bangsa lain dibidang dunia, sehingga tidak sebaliknya kalah. Islam mengajarkan jangan hanya memilih dan mementingkan dunia semata, jangan terpukau dengan kenikmatan dunia yang hanya sementara sehingga menghambat perjalanan menuju Tuhan. Raihlah kejayaan dunia meski sementara dan jangan mengabaikan akhirat yang kekal. Dunia sebagai alat, tempat cocok tanam akhirat, bekal perjalanan yang panjang menuju alam akhirat. Menarik, bahwa kata dunia dan akhirat didalam alquran sama-sama berjumlah 145 kali, jadi pada dasarnya juga mengajarkan keseimbangan. Ayat 17 dari QS. Al-A'la termaktub juga dalam ajaran shuhuf Ibrahim as dan Shuhuf Musa as.

Menurut alquran, akhirat adalah sangat penting karena berbagai alasan. Alasan yang pertama, moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut alquran adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di atas dunia. Alasan yang kedua, adalah bahwa tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya kehidupan ini. Hal ini teramat penting di dalam keseluruhan doktrin alquran tentang kebangkitan kembali karena "penimbangan amal-perbuatan" mensyaratkan dan tergantung kepadanya. Alasan ketiga, yang sangat erat hubungannya dengan alasan kedua perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik di antara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan. Menurut alquran adalah jelas sekali bahwa walaupun ada, namun perbedaan pendapat secara jujur jarang sekali dijumpai. Hampir semua perbedaan pendapat disebabkan oleh karena motivasi-motivasi ekstrinsik untuk kepentingan diri sendiri; kelompok atau bangsa, karena tradisi-tradisi

¹⁴⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: t.pn., 1983), h. 169.

yang diwariskan, dan karena bentuk-bentuk kefanatikannya yang berbeda. Dan penyakit moral manusia yang terburuk adalah melakukan hal-hal yang baik dengan motivasi yang salah dan ekstrinsik. Oleh karena itu pemecahan terhadap perbedaan “keyakinan” ini secara praktisnya adalah sama dengan manifestasi dari motivasi dari keyakinan-keyakinan tersebut. Karena di hari akhirat itu batin semua manusia terlihat jelas, maka demikian pula halnya dengan motivasi-motivasi mereka. Tetapi di samping itu di hari kebenaran itu kebenaran akan tampil.¹⁴⁸

Selanjutnya al-Qur’an sering pula menyatakan bahwa hari itu sebagai “hari penentuan” (yang manakah yang benar dan yang mana: yang salah, tidak hanya di antara amal-amal perbuatan, yang berbeda tetapi juga di antara keyakinan-keyakinan, orientasi-orientasi hidup. dan lain sebagainya). (Lihat Q.S.. 37: 21; 44; 40; 77: 13; 14; 78:17). Yang juga secara langsung relevan di dalam hal ini adalah ayat-ayat yang secara umum berbicara mengenai “penyelesaian semua masalah yang diperbantahkan” (Q.S. 3:55; 2:113; 3:48; 6:164; 16:39; 32:25; 22:69; 10:93; 32:25; dan lain sebagainya).

Selanjutnya didalam al-Qur’an terdapat istilah-istilah lain yang berhubungan dengan hari akhirat, yaitu *Yaum al-qiyamah* (Hari Kiamat),

¹⁴⁸ Ramah bukan berarti tidak boleh marah sama sekali. Rasulullah SAW terkenal sebagai orang yang tidak pemarah, hanya saja beliau SAW bisa marah kalau hukum Tuhan dilecehkan. Boleh saja marah pada saat dan tempat yang tepat, misalnya saja bangsa Indonesia marah kepada penjajah saat dijajah secara fisik oleh mereka. Kalau dijajah secara non fisikpun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat dan punya harga diri boleh “marah” dengan cara non fisik pula semisal melalui perbaikan UU, melalui perundingan yang tidak merugikan, dsb. Sebagaimana ajaran Islam mengajarkan damai, maka tentu rasa damai, aman, tidak konflik, sebagai sesuatu yang sangat indah yang mesti selalu diusahakan, termasuk oleh bangsa Indonesia yang mayoritas muslim dan sebagai negara muslim terbesar didunia, yang Alhamdulillah sampai sekarang termasuk negara damai, aman, tidak banyak konflik, kerjasama, saling menghargai, toleran, bermartabat dan harga diri, harmonis. Islam dikenal toleran, kalau suatu negara mayoritas muslim maka non muslim terlindungi, misal Indonesia bermayoritas muslim, maka semua hari agama non muslim diliburkan, dibandingkan dengan negara barat yang Islam minoritas, mereka tidak toleransi terhadap Islam, misal di negara barat hari raya idul fitri tidak menjadi hari libur.

Yaum al-Wa'ad (Hari Pembalasan), *Yaum al-Waqi'ah* (Hari Kejadian), *Yaum al-Taghabun* (Hari Penyesalan) *Yaum al-Hasyr* (Hari Digiring); *Yaum al-Ba'ts* (Hari Kebangkitan). *Yaum al-Zilzal* (Hari Gonjangan-ganjing), *Yaum al-Hisab* (Hari Perhitungan) dan sebagainya. Berbagai istilah tersebut jika dihubungkan antara satu dan lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut, yaitu bahwa hari akhirat dimulai dengan munculnya kejadian (*al-waqi'ah*), yang mengagetkan; bergetar dan guncang-ganjingnya serta bergoncangnya (*al-Zilzal*) dilanjutkan dengan ditegakkannya (*al-qiyamah*), aturan Tuhan, dibangkitkan dari dalam Qubur (*al-baits*), digiring menuju Tuhan (*al-hasyr*), dihitung segala amal perbuatan (*al-hisab*), diberikan balasan atau ganjaran (*al-wa'ad*), hasilnya ada yang menyesal (*al-taghabun*), dan setelah itu barulah ia ditempati di surga atau neraka, dan inilah kehidupan akhirat.

2. Aspek Kandungan Pendidikan Dalam QS. Al-Hadid Ayat 20

Keimanan terhadap hari akhirat memiliki beberapa implikasi pendidikan :

Pertama, implikasi materi atau muatan pendidikan akhlak sebagai hasil dari materi pendidikan keimanan. Dengan keimanan yang kokoh akan adanya hari akhirat seseorang akan memanfaatkan kehidupannya di dunia ini untuk melakukan amal ibadah dan perbuatan kebajikan yang sebanyak-banyaknya, karena amal ibadah dan perbuatan kebajikan itulah yang akan dipetik hasilnya di akhirat nanti, berupa surga dengan segala kenikmatannya. Niat akhirat maka dunia pasti ikut, niat dunia maka akhirat belum tentu dapat. Bersamaan dengan itu keimanan terhadap hari akhirat tersebut akan mendorong seseorang untuk menjauhkan perbuatan yang tercela. Orang yang demikian itu pada akhirnya akan menghias diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan dirinya dari akhlak yang tercela. Dunia merupakan waktu yang pertama, tetapi karena akhirat sebagai waktu terakhir yang lebih baik dari waktu pertama dunia yang hina ini, maka jangan sampai lalai tertipu oleh kenikmatan kecil dan sebentar tersebut. Tetapi jangan pula bersikap tidak hirau, apatis, cuek, *jumud* terhadap dunia hina ini yang menjadi salah satu penyebab kemunduran, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan umat Islam sebagaimana ada dalam suatu episode sejarah masa kemunduran kehidupan umat Islam. Pada dasarnya Islam unggul, berbeda dengan karakteristik umat-umat

lainnya, agar umat Islam menjadi *syuhada* (barometer, rujukan, *mushaddiqan wa muhaiminan* bagi umat lain, dengan Rasulullah SAW sebagai panutan utamanya), karena Islam bersifat *ummathan wasathan*, umat pertengahan yakni umat yang adil, seimbang, terbaik (*khairu ummatin*), sejahtera, terbuka-kerjasama, egaliter, ramah,¹⁴⁹ humanis, berkemajuan disegala bidang, mengakar, *civil society*, menjaga kedamaian, toleransi dan keharmonisan, berakhlak mulia, rahmat semesta.

Dalam konteks persaingan dunia global dengan bangsa-bangsa sekuler,¹⁵⁰ umat Islam bisa fokus pada konteks kekinian, pada konteks dunia yang sedang dihadapi secara konkrit dan nyata, fokus pada kejayaan dunia sebagai visi jangka pendek supaya hasilnya bisa maksimal apalagi dalam konteks antar persaingan dunia global. Tentu saja diharapkan dunia diniatkan dalam kerangka mencapai kejayaan akhirat sebagai visi jangka panjang. Visi jangka panjang sulit dicapai tanpa melalui langkah sebelumnya. Bahkan bayang-bayang surga visi jangka panjang akhiratpun sudah bisa diterapkan dalam visi jangka pendek dunia. Keimanan pada akhirat melahirkan sikap menjadikan dunia sebagai ladang beramal sholeh untuk kebahagiaan akhirat, untuk kesempurnaan dan kebermaknaan hidup, salah satu cara membentuk kepribadian muslim.

Kedua, implikasi evaluasi pendidikan yang berfungsi untuk melihat hasil pendidikan secara obyektif. Yaitu evaluasi yang didasarkan kepada hasil yang dicapai oleh setiap orang yang menjadi sasaran data kegiatan pendidikan. Hasil evaluasi tersebut disampaikan kepada setiap orang yang dievaluasi tanpa ditambah dan dikurangi sedikitpun. Mereka yang hasil evaluasinya baik diberikan nilai dan penghargaan yang baik, sedangkan mereka yang hasil evaluasinya buruk diberikan nilai dan ganjaran yang buruk pula. Paradigma penjaminan mutu dengan aktif, mandiri bagi semua orang dengan selalu melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik secara terus menerus, berkesinambungan, sepanjang hayat, sesuai standar yang diharapkan. Hal ini dapat dipahami dari keimanan terhadap hari akhir yang salah satu

¹⁴⁹ Sekuler artinya dunia, sekularisme merupakan paham kejayaan keduniaan. Bisa juga paham pemisahan agama dan negara.

cirinya adalah percaya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia selama hidupnya di dunia akan diketahui hasilnya di akhirat setelah terlebih dahulu dilakukan perhitungan (*hisab*); penimbangan (*mizan*) dan sebagainya, kemudian ditentukan hasilnya berupa balasan dan ganjaran berupa surga dan neraka. Perlu melakukan *muhasabah*/ evaluasi selama dalam proses menjalani kehidupan di dunia ini sebelum di-*muhasabah* hasil akhir di akhirat nanti.

Ketiga, implikasi administratif, yakni bahwa hasil dari proses pendidikan sekecil apa pun harus dihitung, dinilai dan dipadukan secara komprehensif dan dikorelasikan antara satu bagian dengan bagian yang lain, sehingga dapat diketahui hasilnya secara utuh, merupakan gabungan evaluasi proses dan hasil, berbasis afektif, kognitif, dan psikomotor, hasil portofolio. Hal ini baru diketahui apabila adanya pengadministrasian hasil evaluasi pendidikan dengan baik.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa di akhirat nanti setiap orang akan mendapatkan buku catatan amalnya, dan hasil catatan amalnya itu dibacakan dan digelar secara terbuka, dan diterimakan oleh orang yang bersangkutan. Allah SWT berfirman: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu. (Q.S. al-Isra', 17: 13-14:).

Keempat, implikasi materi atau muatan pendidikan. Yakni bahwa keimanan terhadap hari akhirat merupakan bagian penting dari materi pelajaran yang harus diberikan. Materi keimanan ini mendasari seluruh materi pelajaran lainnya.

BAB III

PENUTUP

Alquran adalah kalamullah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Inilah kepercayaan pokok umat Islam. Alquran memuat prinsip dan seruan keagamaan serta moral, bukan sebuah dokumen legal semata. Berbagai konsep yang dikemukakan alquran bersifat general dan tidak langsung selesai untuk dapat dihubungkan dengan berbagai masalah. Oleh karena, Allah menciptakan Nabi dan Rasul, ulama, cendekia, dan manusia pada umumnya dengan penciptaan yang paling sempurna, baik secara fisik, maupun jiwa dan rohani, dalam kerangka memahami makna alquran melalui tafsir ayat dan tafsir hadits juga melalui suatu tuntutan yang berlaku bagi manusia yang telah diberi potensi berupa *aql, qalb, lubb, fuad, nafsu* (yang mendapat rahmat), *rasa, ruh* untuk difungsikan sebagai fasilitas untuk meraih makna-makna dari *ayat qauliyah, ayat kauniyah, ayat ijtima'iyah, ayat nafsiyah, ayat ilhamiyah*.

Alquran sebagai kalamullah berisi petunjuk, pedoman bagi orang yang bertakwa dan bagi semua manusia. Alquran berisi petunjuk, pedoman berupa nilai-nilai, prinsip-prinsip, partikuler dan universal yang elastis dalam pemahaman maupun aplikasinya, sehingga selalu cocok dengan zaman apapun, cocok dengan tempat dimanapun dalam sepanjang kurun waktu sejarah manusia. Watak elastisitas dan fleksibilitas ijtihad pemahaman, disamping meniscayakan kekokohan

berpegang pada prinsip dasar, juga memungkinkan bersikap terbuka, aktual, kontekstual, multidisiplin, *inter-disciplinary*, membaca realitas kehidupan khususnya perkembangan pendidikan kontemporer, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga Islam tetap sebagai pedoman hidup yang abadi.

Dalam alquran terdapat pesan-pesan, nilai-nilai, prinsip-prinsip, partikuler dan universal dalam bidang pendidikan. Tetapi statusnya sebagai petunjuk, pedoman, maka selain ada yang sesuai dan mempunyai persamaan dengan konteks pendidikan kontemporer, juga punya kekhususan yang membedakannya dengan pendidikan kontemporer. Aspek yang sama, mirip tapi berbeda, dan yang berbeda sebagai tawaran nilai-nilai pendidikan alquran.

Nilai-nilai pendidikan dalam alquran diharapkan bisa berguna bagi unsur penguatan Sistem Pendidikan Nasional, bagi orang Islam maupun orang non Islam, sehingga bisa menjadi rahmat bagi semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah, Abd al-Rahman Shaleh. *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*. Philadelphia: t.pn., 1987.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Baqy, Muhammad Fa'ud Abd. *Mu'jam al-Mufahrats li Alfadz al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Farran, Syaikh Ahmad Mustofa. (terjemahan Imam Ghazali Masykur). *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta: Al-Mahira, 2008.
- Ali, K. *Sejarah Islam Pasca Modern*. Jakarta: Risalah Gusti, 1998.
- Ali, M. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro. 2000.
- Al-Kaylani, Majid 'Irsan. *At-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Kinany, Sa'dullah Ibn Jama'ah. *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al wa al-Mutakallim*. Mesir: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tp.th.
- al-Maraghy, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghy, Jilid IV*. Kairo: Dar al-Mushthafa, 1984.
- . *Tafsir al-Maraghy, Jilid XII*. Kairo: Dar al-Mushthafa, 1984.
- . *Tafsir al-Maraghy, Jilid VIII*. Kairo: al-Halabi, 1984.
- Al-Qarni, 'Aidh. *Tafsir Musayyar*. Jakarta : Qisthi Press, 2008.

- al-Qurthuby. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Jilid VI*. Beirut: t.pn., t.th.
- Al-Razi, Fakhr ad-Din. *al-Tafsir al-Kabir, Jilid V*. Kairo: Dar-al-Ma'arif, 1976.
- . *Al-Tafsir al-Kabir, Jilid XIV*. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1938.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir al-Thabary, Jilid XII*. Kairo: Dar al-Fikir, t.th.
- Arif, Fakhrudin Arif. Dkk. *Al-Hidayah, Alquran Tafsir Perkata Tajwid Kode Huruf*. Banten: Kalim, 2009.
- As-Suyuthy, Jalaluddin. *al-Durr al-Manshur, Jilid XII*. Kairo: Dar-al-Ma'arif, 1987.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains Esai-esai Tentang Sejarah dan Sains Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995.
- Dahlan, A. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung. CV. Diponegoro, 2007.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- Fakhrudin Arif, dkk. *Alhidayah, Alquran Tafsir Perkata Tajwid Kode Huruf*. Banten: Kalim, 2008.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar, Juz IV*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz X*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Tafsir Al Azhar Juz XII*. Jakarta, 1984.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. Jakarta. PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Hatta, Ahmad. *The Great Qur'an*. Kuala Lumpur: Hidayah, 2012.
- Ibnu Katsir, al - Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*. Kairo : Dar al Fikr, 1993.
- . *Tafsir Ibn Katsir, Jilid XII*. Kairo : Dar al Fikr, 1993.
- Jalaluddin, Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, wa Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti. *Tafsir Al-Jalalain*. Mesir: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1984.
- Mandzhur, Ibnu. *Lisan al Arab*. Beirut: t.pn., t.th.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Mujib, Abdul. Dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- . *Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Quthub, Sayyid. *fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar-al-Syuruq, 1989.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: t.p.n., 1983.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Salim, Abd. Mu'in. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Makassar: IAIN Alaudin, 1996.
- Shaleh, Qamaruddin., dkk. *Asbabun Nuzul ; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid 5*. Lentera Hati. Jakarta, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid 9*. Lentera Hati. Jakarta, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, Vol 16*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Supriyatno, Triyo. *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*. Malang: UIN Maliki Press, 2011).
- Syad, Mahmudunnasir. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. M. Daud Yahya, MA, S.Ag. NIP 19731210 200312 1 001. Jabatan : Lektor Kepala IV/a pada Fakultas Tarbiyah dan **Keguruan** IAIN Antasari Banjarmasin. Lahir di Tapin, 10 Desember 1973. Dosen mata kuliah Tafsir Tarbawi pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin jurusan PAI dan jurusan lainnya.

Yang bersangkutan menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Rantau (1985), Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jatim (1991), S1 STAI AL Jami Banjarmasin Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI)/Pesantren Tinggi Nahdhatul Ulama (NU) Hunafa Banjarmasin (1998), S2 PPs IAIN Antasari Banjarmasin Bidang FHI/Filsafat Islam (2003), S3 SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Bidang Pendidikan Islam/PI (2012).

Pernah punya kegiatan antara lain sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa (1994-1996), HMI (1994-1996), Kepala Sekolah SMA Islam Pon-Pes Modern Rahmatillah Banjarmasin (2000-2002), Dosen Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Pusat Studi Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin (2003), guru PAI SLTPN 6 Banjarmasin (2001-2003), Dosen STAI Al-Jami Banjarmasin (2003-2005), Staf Jurusan PAI Fakultas

Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2004), Dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2013-Sekarang).

Karya tulis antara lain : Pembaharuan Pendidikan Islam (Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Modern Rahmatillah Banjarmasin) 1998, Pergumulan Rigiditas Teks dan Pengaruh Fleksibilitas Sosio Kultural (Studi Metode Pengambilan Hukum Imam Syafi'i Dalam *Qaul Jadid*) 2005, Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya Dengan Pasar Kerja (Studi Kasus Lulusan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Di Sekolah Unggulan) 2012, Alquran dan Sains (Studi Titik Temu Alquran dan Sains) Majalah Ilmiah Khazanah IAIN Antasari Banjarmasin (2006), Pesantren Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Alternatif Masa Depan Dalam Membentuk Ulul Albab (2005), beberapa artikel di koran, majalah. Kontak : www.facebook.com/mdaudyahya.

Pernah punya kegiatan antara lain : Latihan Penelitian Tingkat Dasar IAIN Antasari Banjarmasin Pusat Penelitian IAIN Antasari (2004), Pelatihan Metodologi Pembelajaran Dosen CITLD IAIN Antasari Banjarmasin (2005), Seminar Nasional Pembelajaran Tafsir IAIN Antasari Banjarmasin (2006), Pelatihan Manajemen Mutu Terpadu Sertifikasi ISO 9001: 2008 CEED UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan TRIP Consultant (*ISO Series*) 2009, UIN-McGill *Research Development Day McGill Alumni Contribution to the Strengthening of IHES*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011), *Internasional Seminar "Exploring Character Education Ways and Methods"* IAIN Antasari Banjarmasin (2013), "Sosialisasi Kurikulum 2013" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (2013), Islam Nusantara dan Islam Progresif Pusjibang Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (2015).